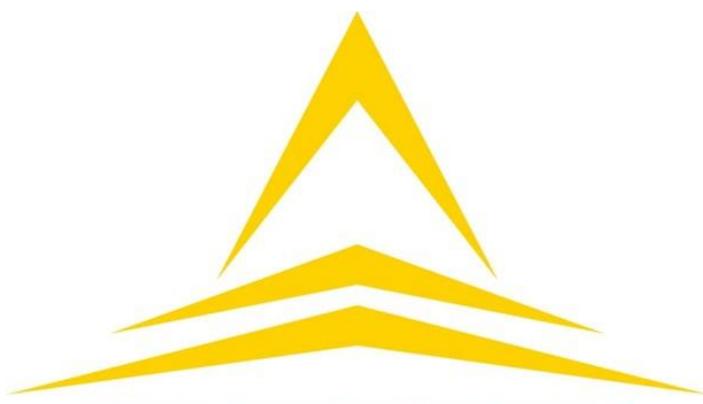


**PEMBERDAYAAN JAMAAH MASJID AL-IKHLAS
MELALUI PROGRAM LAZISMU
DI DESA BANTERAN KECAMATAN WANGON
KABUPATEN BANYUMAS**



IAIN PURWOKERTO

SKRIPSI

Diajukan kepada Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)

Oleh:

JANUAR EKO NURAMADANA

NIM. 1617104021

IAIN PURWOKERTO

**PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO**

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Januar Eko Nuramadana
NIM : 1617104021
Jenjang : S-1
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas : Dakwah

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi Berjudul “**Pemberdayaan Jamaah Masjid Al-Ikhlas Melalui Program Lazismu Di Desa Banteran Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas**” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain maupun hasil terjemah. Hal-hal yang bukan karya saya sendiri dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan tunjukan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 26 Oktober 2020

Saya yang menyatakan,



Januar Eko Nuramadana
NIM. 1617104021



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126
Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iainpurwokerto.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul:

**PEMBERDAYAAN JAMAAH MASJID AL-IKHLAS MELALUI PROGRAM
LAZISMU DI DESA BANTERAN KECAMATAN WANGON KABUPATEN
BANYUMAS**

yang disusun oleh Saudara: **Januar Eko Nuramadana**, NIM. 1617104021, Program Studi **Pengembangan Masyarakat Islam** Jurusan **Pengembangan Masyarakat**, Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, telah diujikan pada tanggal: **9 November 2020**, dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos.)** pada sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing,


Dr. Musta'in, S.Pd, M.Si
NIP 19710302 200901 1 004

Sekretaris Sidang/Penguji II,


Siti Nurmahyati, M.S.I
NIP

Penguji Utama,


IAIN PURWOKERTO
Asyhabuddin, S.S, M.A
NIP 19750206 200112 1 001

Mengesahkan,

Tanggal 10 Desember 2020

Dekan,


Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.
NIP 19691219 199803 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah
IAIN Purwokerto
Di Tempat

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

Nama : Januar Eko Nuramadana
NIM : 1617104021
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas : Dakwah
Judul : **Pemberdayaan Jamaah Masjid Al-Ikhlas Melalui Program Lazismu Di Desa Banteran Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas**

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos).

Demikian atas perhatian Bapak, kami ucapkan terimakasih

وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Purwokerto, 23 Oktober 2020
Pembimbing



Dr. Musta'in, S. Pd., M.Si
NIP. 197103022009011004

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor : 158/1987 dan Nomor : 0543b/U/1987.

1. Konsonan tunggal :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba"	B	Be
ت	ta"	T	Te
ث	ša	Š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	ḥ	Ĥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	dal	D	De
ذ	žal	Ž	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	sin	S	Es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	šad	Ş	es (dengan titik dibawah)

ض	d'ad	D''	de (dengan titik dibawah)
ط	ṭa'	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	„	koma terbalik di atas
غ	gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	qaf	Q	Qi
ك	kaf	K	Ka
ل	lam	L	'el
م	mim	M	'em
ن	nun	N	'en
و	waw	W	W
ه	ha'	H	Ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y''	Ye

2. Konsonan rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap :

مضاعفة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i> <i>h</i>

Ta"Marbūṭah di akhir kata Bila dimatikan tulis *h* :

حكمة	Ditulis	<i>Ĥikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa indonesia, seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

- a. Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karāmah al- auliyā</i>
----------------	---------	-------------------------------

- b. Bila ta" marbūṭah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah atau d"ammah ditulis dengan *t*.

زكاة النطر	Ditulis	<i>Zakāt al- fiṭr</i>
------------	---------	---------------------------

3. Vokal pendek :

-----	Fathah	Ditulis	A
-----	Kasrah	Ditulis	I
-----	D"ammah	Ditulis	U

4. Vokal Panjang :

1.	Fathah+Alif جاهليين	Ditulis	Ā <i>jāhiliyah</i>
2.	Fathah + ya' mati تانس	Ditulis	Ā <i>tansā</i>
3.	Kasrah + ya' mati كريم	Ditulis	Ī <i>Karīm</i>
4.	D"ammah+ wāwu mati فروض	Ditulis	ū <i>furūd</i>

5. Vokal Rangkap :

1.	Fathah + ya' mati بينكم	Ditulis	Ai <i>bainakum</i>
2.	Fathah + wawu mati قل	Ditulis	Au <i>Qaul</i>

6. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	Ditulis	<i>a"antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>u,,iddat</i>
لزين شكر	Ditulis	<i>la" in syakartum</i>

7. Kata sandang Alif+Lam

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	Ditulis	<i>al- Qur"ān</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan Huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan *l* (el)nya.

السماء	Ditulis	<i>as-Samā"</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy- Syams</i>

8. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat, ditulis menurut bunyi dan pengucapannya.

ذوي افروض	Ditulis	<i>zawī al- Furūd'</i>
أهم انسنت	Ditulis	<i>ahl as- Sunnah</i>

**PEMBERDAYAAN JAMAAH MASJID AL-IKHLAS
MELALUI PROGRAM LAZISMU
DI DESA BANTERAN KECAMATAN WANGON
KABUPATEN BANYUMAS**

**Januar Eko Nuramadana
NIM. 1617104021**

ABSTRAK

Pemberdayaan jamaah merupakan suatu proses untuk berdaya kepada jamaah sehingga dengan memperoleh pengetahuan dan bisa memanfaatkan potensi-potensi yang ada disekitar masjid. Pemberdayaan ini dalam bentuk pemberdayaan perikanan budidaya ikan lele dan peternakan kambing. Pemberdayaan jamaah ini sebagai pembelajaran dan pengalaman untuk diterapkan masing-masing jamaah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemberdayaan jamaah dalam memakmurkan Masjid Al-Ikhlas dan pendampingan Lazismu dalam pemberdayaan jamaah Dusun Karangtawang Desa Banteran Kecamatan Wangon.

Penelitian ini pendekatan kualitatif deskriptif. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian merupakan penelitian lapangan atau (*Field Research*). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode ini untuk menganalisis data menggunakan langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian bahwa pemberdayaan melalui pemberdayaan peternakan kambing dan perikanan budidaya ikan lele yang sudah berjalan cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan dalam merawat kambing dan budidaya ikan lele. Jamaah ini awalnya sebagai jamaah seperti biasa pada masyarakat biasa yang tidak memiliki pengetahuan dan pengalaman. Untuk model pemberdayaan melalui pendekatan CIPOO (*Context, Input, Process, Output, Outcome*). Peneliti menunjukkan bahwa pemberdayaan jamaah Masjid Al-Ikhlas ini sudah sesuai apa yang diharapkan, karena dengan sesuai dengan unsur-unsur pemberdayaan masyarakat, dengan latar belakang pemberdayaan jamaah sesuai kebutuhan yang diharapkan oleh jamaah Masjid Al-Ikhlas. Tahapan pemberdayaan jamaah masjid Al-Ikhlas dilakukan dengan pertemuan secara rutin satu bulan atau ketika ada acara mendesak diadakan pertemuan, melakukan pelatihan, serta praktek lapangan maupun kegiatan yang sudah dilaksanakan di evaluasi dengan mengetahui seberapa jauh kegiatan pemberdayaan peternakan kambing dan perikanan budidaya ikan lele. Pada pendampingan dalam pemberdayaan peternakan dan perikanan budidaya ikan lele peranan sebagai pendidik, sebagai fasilitator, sebagai perwakilan masyarakat, dan sebagai peran teknis.

Kata Kunci: Pemberdayaan jamaah, model pemberdayaan jamaah dengan pendekatan CIPOO, peran pendampingan pemberdayaan.

MOTO

إِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ لِوَجْهِ اللَّهِ لَا نُرِئِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمَلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبِهِمْ
وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَرَمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ طَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

“Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, amil zakat, yang dilunakan hatinya (mualaf) untuk (memerdekakan) hamba sahaya, untuk (membebaskan) orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai kewajiban dari Allah. Allah Maha Mengetahui, Maha Bijaksana.” (Surat AT-Taubah: 60)



PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil 'alamin.

Dengan menyebut nama Allah Swt yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, skripsi ini dapat terselesaikan.

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

Bapak Ibu Penulis, Di mana Bapak Kasum dan Ibu Aniatiturohmah yang tercinta yang memberikan motivasi, penulis tanpa henti-hentinya selalu mendoakan kepada kedua orang tua sehingga bisa membiayai pendidikan sampai akhir ini dan memberikan semangat kepada penulis sehingga bisa terselesaikan pada akhirnya.

Terima kasih atas dukungan dari kedua orang tua sehingga memberikan perjuangan tanpa letih kepada penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan tahapan terakhir pada program strata satunya.

Pengasuh Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Purwokerto, Bapak Agus Aminuddin S. Pd. I dan Ibu Jenar Anggi S.T yang telah memberikan dukungan agar segera diselesaikan tugas akhir kepada penulis, sehingga menjadikan penulis mempunyai tekad semangat. Terimakasih atas motivasi semoga bisa membangkitkan semangat dan tekad penulis.

IAIN PURWOKERTO

KATA PENGANTAR

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Dengan menyebut nama Allah Swt. *Alhamdulillah* robbil 'alamin, Segala puji hanya milik Allah Swt dan telah memberikan nikmat sehat, Iman dan Islam sehingga penulis bisa menyelesaikan tahapan terakhir yaitu dengan menulis skripsi yang berjudul “**Pemberdayaan Jamaah Masjid Al-Ikhlas Melalui Program Lazismu Di Desa Banteran Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas**”

Sholawat serta salam kita curahkan kepada baginda kita Nabi terakhir yaitu Nabi Muhammad Saw yang telah memberikan ajaran-ajaran dalam kehidupan sehari-hari. Dan semoga di *yaumul akhir* nantinya mendapatkan syafa'atnya dari Nabi Muhammad Saw.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, arahan dan motivasi dari berbagai pihak, untuk itu segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. KH. Moh. Roqib, M.Ag sebagai Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
2. Prof. Dr. Abdul Basit, M.Ag sebagai Dekan Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
3. Agus Sriyanto, M.Si sebagai Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
4. Dr. Musta'in, S. Pd., M.Si selaku Dosen Pembimbing dalam penulisan skripsi.

Penulis ucapakan banyak-banyak terimakasih kepada dosen pembimbing dari awal sampai akhir. Terimakasih juga atas arahan, motivasi dan arahnya dengan penuh kesabaran yang telah diberikan kepada penulis. Semoga amal ibadahnya diterima oleh Allah Swt dan keluarganya diberikan kesehatan dan rezeki yang lancar.

5. Segenap dosen, karyawan serta civitas akademik Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.

6. Habib Amrillah Sebagai Pengurus Lazismu Banyumas dalam bidang pendistribusian dan pendayagunaan yang telah memberikan izin penulis untuk melaksanakan penelitian dan juga telah memberikan berbagai informasi tentang penelitian.
7. Segenap karyawan Lazismu Banyumas yang telah membantu dalam penelitian.
8. Jarwan Sebagai Ketua Dewan Kemakmuran Masjid Al-Ikhlas Dusun Karangtawang Desa Banteran Kecamatan Wangon yang telah memberikan izin penelitian dan berbagai informasi dan motivasi.
9. Sutasno dan Losiman sebagai jamaah Masjid Al-Ikhlas yang membidangi dalam peternakan kambing dan perikanan budidaya ikan lele yang sudah memberikan izin penelitian dan memberikan berbagai informasi.
10. Kepada kedua orang tua penulis, Bapak Kasum dan Ibu Aniatiturohmah yang telah memberikan dukungan dari lahir dan batin sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih atas jasa dan tenaga untuk membiayai penulis.
11. Kedua adik penulis tercinta, Merina Dwi Aryani dan Jesika Tri Nur Afifah yang telah memberikan motivasi dan memberikan kebahagiaan untuk penulis.
12. Keluarga besar tercinta, yang telah memberikan motivasi dan arahnya kepada penulis.
13. Pengurus Panti Asuhan Muhammadiyah Purwokerto, Bapak Sakuri Dahlan dan Bapak Agus Aminuddin yang telah memberikan dorongan dan semangat kepada penulis.
14. Karyawan Panti Asuhan Muhammadiyah Purwokerto, Mba Akmal, Julita dan Taufik yang telah membimbing dan memberikan masukan baik dari segi motivasi maupun semangat kepada penulis.
15. Anak-anak Seperjuangan kuliah di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Purwokerto, Luthfy Facrul Imam dan Muhammad Maghrib.
16. Fatikhul Amar Ma'ruf sebagai anak Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Purwokerto yang selalu menemani penelitian.

17. Anak-anak Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Purwokerto, Ibnu Rasyid Ar Rizky, Khoerul Umam, Nazarudin Muhtar, Abdul Karim, Akhmad Mukhiban, Muhmmad Saman, Rifan Adi Tomri.
18. Sahabat pejuang skripsi khusus Nurul Istiqomah, Khusnul Riski, Khoerul Irfan Prasetyo, Intan Wahyu N, Reza Nur Faizayah dan Dwi Safitri yang telah memberikan masukan dan saran serta dorongan untuk semangat dalam menyelesaikan skripsi dengan lancar dan baik.
19. Semua sahabat-sahabat PMI angkatan 2016, penulis ucapkan terima kasih untuk canda tawa dan saling berbagai pengalaman dan kenangan yang tak terlupakan.
20. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi yang belum saya sebutkan, penulis ucapkan terimakasih.

Semoga bantuan kebaikan dalam bentuk apapun yang kalian berikan kepada penulis sehingga bisa terselesaikan skripsi ini diterima oleh Allah dan dicatat sebagai amalan kebaikan kalian semua. Penulis berharap adanya skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca, baik mahasiswa, pendidik maupun masyarakat, *Aamiin*.

وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

IAIN PURWOKERTO

Purwokerto, 26 Oktober 2020

Penulis,

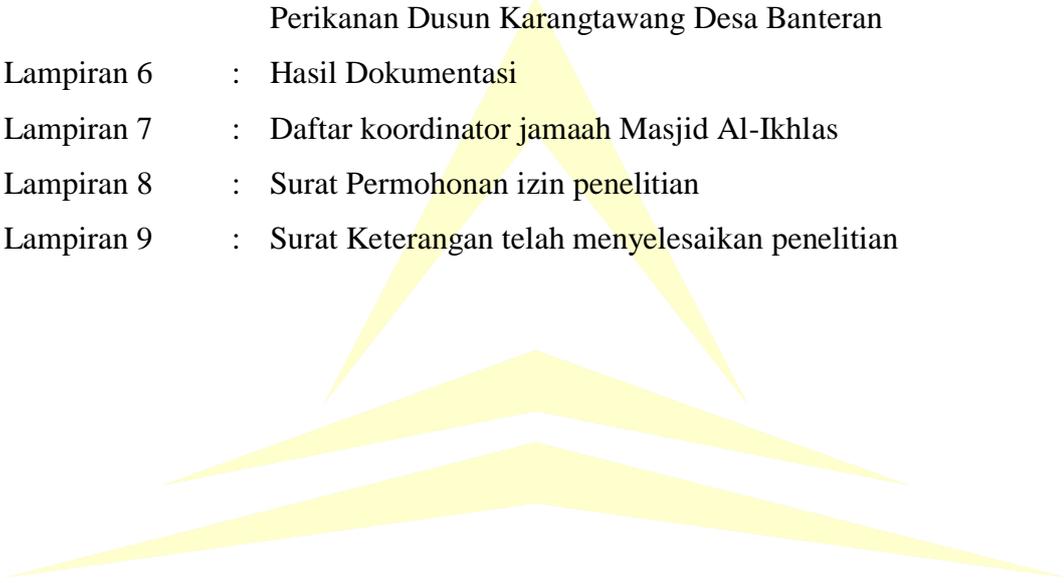


Januar Eko Nuramadana

NIM. 1617104021

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 2 : Hasil Wawancara dengan Badan Pelaksanaan Lazismu Banyumas Bidang Pendistribusian dan Pendayagunaan
- Lampiran 3 : Hasil Wawancara dengan Ketua DKM (Dewan Kemakmuran Masjid Al-Ikhlas) Dusun Karangtawang Desa Banteran
- Lampiran 4 : Hasil Wawancara dengan Jamaah Masjid Al-Ikhlas Bidang Peternakan Dusun Karangtawang Desa Banteran
- Lampiran 5 : Hasil Wawancara dengan Jamaah Masjid Al-Ikhlas Bidang Perikanan Dusun Karangtawang Desa Banteran
- Lampiran 6 : Hasil Dokumentasi
- Lampiran 7 : Daftar koordinator jamaah Masjid Al-Ikhlas
- Lampiran 8 : Surat Permohonan izin penelitian
- Lampiran 9 : Surat Keterangan telah menyelesaikan penelitian



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	v
ABSTRAK.....	ix
MOTO.....	x
PERSEMBAHAN.....	xi
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
DAFTAR ISI.....	xvi
BAB 1	PENDAHULUAN
A.	Latar Belakang Masalah..... 1
B.	Penegasan Istilah..... 5
C.	Rumusan Masalah..... 7
D.	Tujuan dan Manfaat Penelitian..... 7
E.	Sistematika Pembahasan..... 15
BAB 2	LANDASAN TEORI
A.	Kajian Tentang Pemberdayaan
1.	Pengertian Pemberdayaan..... 16
2.	Tujuan Pemberdayaan..... 21
3.	Tahapan Pemberdayaan..... 22
4.	Prinsip Pemberdayaan..... 24
5.	Model-Model Pemberdayaan..... 26
6.	Hasil Pemberdayaan..... 30
B.	Kajian Tentang Masjid
1.	Pengertian Masjid..... 31
2.	Sejarah Masjid..... 33
3.	Fungsi Masjid..... 35
C.	Program Lazismu..... 38

	D. Kajian Tentang Pendampingan	
	1. Pengertian Pendamping.....	39
	2. Fasilitator.....	41
	3. Pendidik.....	41
	4. Perwakilan Masyarakat.....	41
	5. Peran Teknis.....	41
BAB 3	METODE PENELITIAN	
	A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	43
	B. Lokasi Penelitian.....	44
	C. Subjek dan Objek Penelitian.....	44
	D. Sumber Data.....	45
	E. Metode Pengumpulan Data.....	45
	F. Teknik Analisis Data.....	47
BAB 4	PEMBAHASAAN HASIL PENELITIAN	
	A. Gambaran Umum Masjid Al-Ikhlas	
	1. Sejarah Masjid Al-Ikhlas.....	49
	2. Visi dan Misi Masjid Al-Ikhlas.....	54
	3. Struktur Dewan Kemakmuran Masjid Al-Ikhlas....	53
	4. Tugas Pengurus.....	55
	5. Kegiatan Masjid Al-Ikhlas.....	58
	6. Susunan Pengurus Perikanan.....	58
	7. Susunan Pengurus Peternakan.....	59
	B. Gambaran Umum Lazismu	
	1. Profil Lazismu.....	60
	2. Visi dan Misi.....	60
	3. Pilar Ekonomi Lazismu Banyumas.....	61
	4. Progam Utama.....	61
	5. Struktur Pengurus.....	63
	C. Pemberdayaan Jamaah Masjid Al-Ikhlas Desa Banteran Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas	
	1. Pemberdayaan Jamaah Masjid Al-Ikhlas.....	64

	2. Tujuan Pemberdayaan.....	65
	3. Tahapan Pemberdayaan.....	66
	4. Prinsip Pemberdayaan.....	75
	5. Model Pemberdayaan.....	78
	6. Hasil Pemberdayaan.....	84
	D. Pendampingan Lazismu Terhadap Pemberdayaan Jamaah Masjid Al-Ikhlas	
	1. Pendidik.....	87
	2. Fasilitator.....	88
	3. Perwakilan Masyarakat.....	89
	4. Peran Teknis.....	89
BAB 5	PENUTUP	
	A. Kesimpulan.....	91
	B. Saran.....	93
	C. Penutup.....	94
	DAFTAR PUSTAKA	
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	
	DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

IAIN PURWOKERTO

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masalah yang terjadi masyarakat Indonesia adalah kemiskinan, di mana kemiskinan masalah yang terjadi bertahun-tahun karena masyarakat Indonesia belum bisa hidup mandiri. Dengan penelitian bahwa angka kemiskinan kini dari tahun ke tahun kian meningkat, bahkan pada meningkatnya kemiskinan kini semakin melunjak dengan diketahui dengan naiknya harga minyak dunia pada tahun 2008 di mana berdampak pada ekonomi dunia, pada asia khususnya Indonesia.¹ Berbagai macam pendekatan untuk mengurangi akar dari kemiskinan di Indonesia, salah satu dengan pemberdayaan ataupun diterapkan untuk hidup yang mandiri.

Masyarakat Indonesia sebagian besar adalah beragama Islam. Pada saat sekarang orang berlomba dalam membangun masjid. Banyak masjid-masjid yang baru, ataupun masjid yang sedang di renovasi dengan masjid yang lama. Masyarakat sangat semangat untuk membangun rumah Allah Swt sangat bagus untuk dibanggakan. Hampir seluruh Indonesia pasti ada pembangunan masjid ataupun rumah Allah Swt.²

Di mana orang Islam ketika melaksanakan ibadah itu di masjid atau di mushola. Masjid mempunyai sejarah mempunyai fungsi dalam kehidupan masyarakat umat Islam, kejadian ini sejak masa Nabi Muhammad Saw, untuk masjid sentral seluruh kegiatan aktivitas umat Islam generasi awal, bahkan masjid sebagai fasilitas umat untuk mencapai peradaban umat Islam. Rasulullah Saw mengajak pengikutnya dan membangun masjid di kota Madinah.³

¹ Ismail Ruslan, "Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid Di Potianak", *Jurnal Khatulistiwa*, Vol. 2 No.1 Maret 2012

² Mohammad E. Ayub, Muhsin dan Ramlan Mardjoened, *Manajemen Masjid Petunjuk Praktis Bagi Pengurus*, (Jakarta: Gema Insani, 1997), cet Ke-2, hlm. 17

³ Syamsul Kurniawan, "Masjid dalam Lintasan Sejarah Umat Islam", *Jurnal of Islamic Studies*, Vol 4 No. 2 September 2014

Sekarang ini pada dasarnya fungsi masjid mulai menyempit tidak sebagaimana fungsi pada zaman Rasulullah Saw, untuk hidup menjadi sentral seluruh umat agama Islam. Hal ini yang melatarbelakangi dengan kajian ini dapat meluruskan kesalahpahaman umat Islam untuk mempelajari fungsi masjid lebih dalam, atau sekurang-sekurangnya dapat memberikan pengertian riwayat tentang masjid dalam sejarah umat Islam secara utuh, serta bagaimana memakmurkan masjid.

Masjid itu pada dasarnya mempunyai fungsi strategi dalam masyarakat Islam. Ketika Nabi Muhammad Saw membangun masjid pertama kali di kota Madinah dengan bertujuan sebagai tempat untuk mencerahkan umat dan mengenalkan risalah ilahiah. Masjid juga bukan digunakan untuk kegiatan ibadah saja seperti membaca Al-Quran, shalat berjamaah, dzikir, kegiatan ritual berdoa. Pada umumnya masjid mempunyai fungsi untuk tempat ibadah masjid juga mempunyai fungsi untuk pembinaan umat.⁴

Pada saat sekarang banyak orang yang membangun masjid, tetapi ketika orang yang melaksanakan aktivitas shalat berjamaah hanya disi beberapa shof untuk melaksanakan shalat berjamaah. Pengurus masjid menjadi salah satu penyebabnya sebaiknya Pengurus masjid bukan hanya bertugas untuk membangun dan merenovasi masjid, tapi pengurus masjid juga seharusnya menemukan bagaimana cara untuk menambah jamaah untuk shalat di masjid. Namun, pengurus masjid masih ada yang belum faham mengenai bagaimana cara untuk menarik masyarakat agar shalat berjamaah. Salah satunya cara untuk menarik masyarakat untuk shalat berjamaah adalah dengan cara melakukan pemberdayaan jamaah masjid, sehingga masjid dapat berfungsi seperti yang sudah diajarkan oleh Rasulullah Saw.⁵

⁴ Ade Iwan Ridwanullah & Dedi Herdiana, "Optimalisasi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid", *Jurnal for Homiletic Studies*, Vol. 12, No. 1 tahun 2018, Hal 82-98

⁵ Abdulloh Azzama & Muhyaani, "Manajemen Masjid Jogokariyan Yogyakarta Sebagai Pusat Kegiatan Masyarakat", *Jurnal of Communication Science and Islamic Da'wah*, Vol 3 No. 1 tahun 2019

Allah Berfirman dalam Al-Quran Surat At-Taubah Ayat 18:

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنِ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى
الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَن يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

Artinya:

Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.

Manusia hidup selalu berurusan dengan masalah kebutuhan dan keinginan seseorang. Kebutuhan merupakan salah satu hal yang harus dipenuhi oleh seseorang agar dapat bisa bertahan hidup. Kebutuhan manusia pada awalnya itu berbeda satu sama lain. Kebutuhan tidak ada batasan karena begitu banyak yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari. Kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani adalah kebutuhan yang paling dasar dengan sifat kebutuhan tersebut. Kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani adalah hal yang sangat penting harus dipenuhi oleh seseorang. Salah satu kebutuhan masyarakat untuk bisa terpenuhi dengan terbantunya Lazismu.

Lazismu adalah suatu lembaga yang menaungi zakat tingkat nasional yang menitikberatkan pada pemberdayaan masyarakat melalui pendayagunaan dana sebagai produktif dana zakat, infak, wakaf dan dana kedermawanan lainnya baik dari perorangan, lembaga, perusahaan ataupun instansi.

Lazismu berdiri karena dari dua faktor. *Petama*, pada faktanya masyarakat Indonesia terjadinya masalah kemiskinan yang masih banyak yang terjadi, kebodohan dan indeks pembangunan manusia yang sangat rendah. Semua masalah yang terjadi itu disebabkan oleh tatanan keadilan sosial yang rendah. *Kedua*, zakat juga diyakini yang bersumber dari sumbangsih untuk mendorong keadilan sosial, pembangunan manusia dan

mengentaskan kemiskinan. Negara Indonesia adalah negara yang mayoritas penduduknya adalah masyarakat beragama Islam, Indonesia dapat dikatakan memiliki potensi zakat, infak, waqaf yang cukup tinggi. Namun, adanya potensi tersebut belum dapat dikelola dan digunakan secara maksimal sehingga memberikan dampak yang signifikan untuk mengurangi masalah di Indonesia.

Pada Lazismu Banyumas mempunyai zakat produktif dengan perbandingan 50% dan 50% dengan konsumen dan produktif. Dalam suatu program yang akan diadakan dengan membuat penyusunan RAB (Rancangan Anggaran Belanja). Lazismu Banyumas mempunyai 5 Program atau Pilar yaitu, Bidang Pendidikan, Bidang Ekonomi, Bidang Kesehatan, Bidang Sosial Kemanusiaan dan Bidang Dakwah. Di dalam bidang ekonomi ada tahapannya untuk mencapai bidang tersebut dengan cara dukungan masyarakat, pendampingan, modal dan pemberdayaan masyarakat.

Program Pemberdayaan masyarakat ini dalam masjid, salah satu masjid di Kecamatan Wangon Dusun Karangtawang Desa Banteran ada sisi pemberdayaan untuk memakmurkan jamaah untuk melaksanakan ibadah di masjid tersebut. Masjid Al-Ikhlas ini adalah salah satu masjid di Dusun Karangtawang Desa Banteran yang mempunyai pemberdayaan untuk jamaah. Di Dusun Karangtawang Desa Banteran ini terdapat 123 KK (Kartu Keluarga). Sebelum melaksanakan pemberdayaan masyarakat atau jamaah digerakkan untuk pergi ke masjid dan metitikberatkan kepada pengurus masjid atau diberi tugas kepada satu pengurus untuk mengurus 9 KK, ketika ada seseorang yang sakit dan di jengguk oleh pengurus masjid. Masjid Al-Ikhlas ini juga mengadakan pengajian setelah shalat magrib dengan materi Aqidah, Ibadah, Tematik dan lain-lain untuk jamaah.

Ketika kebutuhan rohani sudah dipenuhi dan harus diimbangi dengan kebutuhan jasmani yaitu dengan peternakan dan perikanan. Jamaah diberikan modal oleh Lazismu Banyumas untuk mengelola peternakan kambing dan perikanan lele. Lazismu juga bekerja sama dengan dinas

peternakan dan perikanan karena untuk memberikan bekal atau untuk merawat peternakan dan perikanan yang secara benar. Dari perikanan ada tahap pembibitan dan pembesaran ikan lele.

Dari upaya pemberdayaan Masjid Al-Ikhlas sangat membantu untuk memakmurkan jamaah ini sangat menarik penulis untuk menulis lebih jauh upaya yang dilakukan pemberdayaan Masjid Al-Ikhlas sangat membantu jamaah Masjid Al-Ikhlas di Dusun Karangtawang Desa Banteran Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas, penulis tuangkan pada skripsi yang berjudul **“Pemberdayaan Jamaah Masjid Al Ikhlas melalui Program Lazismu Di Desa Banteran Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas”**

B. Penegasan Istilah

1. Pemberdayaan Masjid

Pemberdayaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berasal dari kata “daya” yang artinya kemampuan melakukan sesuatu atau kemampuan bertindak.⁶ Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya dengan mendorong masyarakat, memotivasi masyarakat dan membangkitkan kesadaran masyarakat apa arti penting potensi yang dimiliki masyarakat sekitar dan upaya untuk bisa mengembangkan potensi yang dimilikinya.⁷

Pada penelitian ini yang dimaksudkan pemberdayaan masjid adalah masjid ini sebagai tempat ibadah dengan adanya jamaah yang sudah terkumpul dan setiap satu pengurus masjid diberi tugas untuk membimbing dengan 9 KK dalam aktif dalam kegiatan Masjid Al-Ikhlas tersebut. Dengan adanya jamaah yang sudah terkumpul pengurus masjid mampu untuk menggerakkan jamaah untuk mempunyai suatu kegiatan yang di mana ada sisi pemberdayaan dan bisa hidup mandiri dan makmur.

⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia diakses dari <https://kbbi.web.id/daya>

⁷ Noor Munawar, “Pemberdayaan Masyarakat”, *Jurnal Ilmiah CIVIS*, Vol. 1, No.2 Juli

2. Lazismu Banyumas

Lazismu Banyumas adalah lembaga nirlaba tingkat Kabupaten yang berkhidmat dalam pemberdayaan masyarakat melalui pendayagunaan secara produktif dana zakat, infak, dan dana kederewanan lainnya baik perorangan, lembaga, perusahaan dan instansi lainnya. Lazismu Banyumas berdiri sebagai institusi pengelola zakat di tingkat daerah dengan manajemen modern yang diharapkan dapat menghantarkan zakat menjadi bagian penyelesaian masalah (*problem solver*) atas kondisi kemasyarakatan yang terus berkembang⁸.

Pada penelitian ini menegaskan dalam lembaga amil zakat ini atau Lazismu ini mampu untuk memberikan modal awal untuk kegiatan pemberdayaan yang ada di Masjid Al-Ikhlas dan juga mencari *channel* untuk membimbing kegiatan peternakan dan perikanan yang dikelola oleh jamaah Masjid Al-Ikhlas Dusun Karangtawang Desa Banteran kecamatan Wangon.

3. Masjid

Secara harfiah, masjid berasal dari bahasa arab yaitu *sajada*, *yasjudu*, *sujudan*. Dalam *Kamus al-Munawwir* berarti membungkuk dengan khidmat. Dari akar kata tersebut, terbentuk kata masjid yang merupakan kata benda yang menunjukkan arti tempat sujud (*isim makan* dari *fi'il sajada*). Sujud adalah rukun shalat, sebagai bentuk ikhtiar hamba dalam mendekatkan diri kepada Allah Swt. Maka *isim makan*, kata benda yang menunjukkan tempat untuk shalat pun diambil dari kata sujud, kemudian menjadi masjid. Sujud juga dapat diartikan sebagai perbuatan meletakkan kening ke tanah. Secara maknawi mengandung arti menyembah. Sedangkan sajadah berasal dari kata *sajjadatun* yang mengandung arti tempat yang dipergunakan untuk sujud, mengerucut maknanya menjadi selebar kain atau karpet

⁸ Lazismu Daerah Banyumas, *Pedoman Operasioal Jejering Lazismu Banyumas, Purwokerto*, (Purwokerto: Kantor Lazismu Daerah Banyumas, 2016), hlm. 1

yang dibuat khusus untuk shalat orang per orang. Karena itu, karpet masjid yang lebar, meski fungsinya sama tetapi tidak disebut sajadah. Kata masjid disebutkan dalam Al-Quran ada dua puluh delapan kali.⁹

Dari penelitian ini yang dimaksudkan di mana untuk jamaah ketika sudah diperdayakan janganlah lupa pada yang maha kuasa yaitu selalu beribadah kepada Allah SWT. Masjid pun ramai dengan jamaahnya dengan adanya banyak kegiatan-kegiatan sebagai aktivitas umat Islam. Dari memakmurkan jamaah juga tidak lepas dari dukungan pengurus Masjid Al-Ikhlas.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di jelaskan di atas, maka dapat dirumuskan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimanakah pemberdayaan jamaah dalam berbasis Masjid Al-Ikhlas Dusun Karangtawang Desa Banteran?
2. Bagaimanakah peran pendampingan Lazismu dalam melakukan pemberdayaan Masjid Al-Ikhlas?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui upaya pemberdayaan Masjid Al Ikhlas dalam memakmurkan jamaah Dusun Karangtawang Desa Banteran.
- b. Untuk mengetahui pendampingan Lazismu Banyumas terhadap masjid Al-Ikhlas.

2. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat Teoritik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan keilmuan untuk mengembangkan pengetahuan mengenai model pemberdayaan kepada Muhammadiyah maupun pemerintah.

⁹ Syamsul Kurniawan, "Masjid Dalam Lintasan Sejarah Umat Islam",..., hlm. 170

b. Manfaat Praktis

1) Manfaat bagi Lazismu

Dapat menambahkan pemahaman mengenai hal-hal yang berhubungan dengan teori pemberdayaan secara informal pada pemberdayaan Masjid Al-Ikhlas melalui program Lazismu di Dusun Karangtawang Desa Banteran kecamatan Wangon kabupaten Banyumas.

2) Manfaat Pendamping

Dapat menambahkan pemahaman dan praktek mengenai hal-hal yang berhubungan bagaimana cara pendampingan yang baik dan benar terhadap pemberdayaan Masjid Al-Ikhlas melalui program Lazismu di Dusun Karangtawang Desa Banteran kecamatan Wangon kabupaten Banyumas.

3) Manfaat Masjid

Dapat menambahkan wawasan dan pengalaman dalam pemberdayaan Masjid Al-Ikhlas melalui program Lazismu di Dusun Karangtawang Desa Banteran kecamatan Wangon kabupaten Banyumas.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka ini akan menjelaskan di mana untuk sumber-sumber yang relevansi dengan penelitian ini supaya penelitian ini mempunyai dasar-dasar yang kokoh dan juga untuk menghindari penelitian yang plagiat dengan penelitian yang lain.

Pertama, Dalam skripsi yang diangkat oleh Harismayanti mahasiswa Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar (2016) yang berjudul *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid (Studi Kasus Layanan Sosial dan Pendidikan Masjid Besar Al-Amin Kecamatan Manggala Makasar)*. Latar belakang masalah pada skripsi ini adalah Dalam rangka untuk mengembangkan dan melestarikan masjid juga diperlukan pemikiran dan gagasan yang inovatif serta sekaligus kemauan semua pihak pengelola masjid. Seperti Masjid Al-Amin telah membuat banyak kegiatan seperti

pengajian rutin setiap hari bagi anak-anak pada pukul 18.00-20.15 WIB dari tingkat SD sampai dengan SMA sederajat. Belajar da'i dan da'iyah sesudah habis shalat maghrib selesai shalat isya dan belajar mengkaji untuk orang dewasa bagi yang buta huruf yang dipimpin oleh ibu-ibu majelis taklim mulai habis shalat ashar sampai pukul 17.00 WIB dan pengajian majelis taklim yang dilaksanakan setiap bulan kepada ibu-ibu dan bapak-bapak. Dalam penelitian ini penulis membatasi masalah pada ruang lingkup masalah, bagaimana pemberdayaan masyarakat berbasis sosial pada masjid besar al-amin kecamatan manggala makasar, bagaimana pemberdayaan masyarakat berbasis pendidikan pada masjid besar Al-Amin Kecamatan Manggala Makasar. Dalam fenomena ini, peneliti menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan metode *deskriptif*.

Hasil penelitian masjid besar al amin telah mempergunakan fungsi masjid dengan baik sebagaimana fungsi masjid di zaman Rasulullah Saw, menjadikan masjid sebagai pusat pelayanan sosial dan pendidikan kepada jamaah dan memberikan layanan informasi dan komunikasi yang aktual kepada masyarakat. Adapun nilai layanan sosial adalah penyelenggaraan jenazah bagi orang yang meninggal dunia dan takziah, sunatan massal, mengkoordinasi pembesukan anggota yang dirawat inap di rumah sakit, mengadakan kajian atau penyuluhan setiap bulan.¹⁰ Perbedaan penelitian pada skripsi di atas adalah peneliti membahas pada pemberdayaan Masjid Al-Ikhlash ini mempunyai pemberdayaan yaitu peternakan dan perikanan, sebelum diadakan pemberdayaan jamaah digerakkan untuk dikumpulkan oleh pengurus masjid diberi kajian setelah sudah diisi kajian tersebut, jamaah baru digerakkan untuk kegiatan pemberdayaan dan mengelola.

Kedua, Dalam skripsi yang diangkat oleh Abdul Fikri Abshari mahasiswa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta (2011) yang berjudul *Strategi Masjid dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat (Studi*

¹⁰ Harismayanti, "Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid (Studi Kasus Layanan sosial dan Pendidikan Masjid Besar Al-Amin Kecamatan Manggala Makasar), *Skripsi*, Program Studi Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar, 2016.

Pada Masjid Raya Pondok Indah dan Masjid Jami Bintaro Jaya). Latar Belakang masalah skripsi ini adalah Namun sejak beberapa terakhir ini cukup banyak yang aktif dengan berbagai kegiatan, seperti pengajian rutin, konsultasi agama dan keluarga pelayanan perpustakaan pelayanan poliklinik, pemberdayaan ekonomi umat dan lainnya. Salah satu masjid yang ada di Jakarta sangat berpotensi dan dinilai untuk melakukan pemberdayaan ekonomi umat adalah Masjid Raya Pondok Indah dan Masjid Jami' Bintaro. Masjid ini terletak di daerah Jakarta Selatan ini merupakan masjid yang berpotensi untuk melakukan program pemberdayaan umat khususnya di bidang ekonomi. Karena masjid ini terletak di kawasan terkenal dan *elite* penduduk, yang sudah diketahui bersama bahwasannya daerah ini merupakan yang dihuni mayoritas kaum yang berpenghasilan cukup tinggi (kaya). Dalam penelitian ini penulis membatasi masalah, potensi apa yang dimiliki Masjid Raya Pondok Indah dan Masjid Jami Bintaro Jaya dalam hal pemberdayaan ekonomi umat, bagaimanakah konsep strategi pemberdayaan ekonomi umat yang dilakukan masing-masing masjid untuk kesejahteraan jamaah masyarakat sekitar masjid.

Dalam fenomena ini peneliti metode pendekatan kualitatif *deskriptif*. Hasil penelitian potensi atau kemampuan Masjid Raya Pondok Indah dan Masjid Jami Bintaro Jaya dalam pemberdayaan ekonomi umat diantaranya; *pertama* dalam sumber daya manusia yang dimiliki profesional dan berkualitas, *kedua* memiliki infrastruktur yang memadai serta pola dengan rapi dan profesional dengan dilihat dari bangunan dan kondisi fisik masjid sudah bagus disertai dengan fasilitas yang cukup. Dalam pemberdayaan ekonomi umat berbasis umat Masjid Raya Pondok Indah memiliki strategi dengan mendirikan BMT usaha mulya Masjid Raya Pondok Indah. Dalam Masjid Jami Bintaro Jaya dengan mendirikan program pinjaman mikro masjid (PMM).¹¹ Dalam perbedaan skripsi di atas

¹¹ Abdul Fikri Abshari, "Strategi Masjid dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat (Studi pada Masjid Raya Pondok Indah dan Masjid Jami' Bintaro Jaya)", *Skripsi*, Program Studi

adalah dalam penelitian ketika sudah diberi kegiatan pemberdayaan jamaah harus dibina dan dibimbing agar tidak berpindah untuk shalat berjamaah. Dalam kegiatan pemberdayaan peternakan dan perikanan ini berkerja sama dengan dinas-dinas terkait untuk meningkatkan kualitas.

Ketiga, Dalam skripsi yang diangkat oleh Ahmad Rifa'i mahasiswa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta (2014) yang berjudul *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid Studi Kasus di Masjid Al-Ikhlas Jatipadang Pasar Minggu, Jakarta Selatan*. Latar belakang masalah pada skripsi ini adalah Program-program tersebut terdiri dari berbagai aspek, mulai dari aspek yang bersifat Masjid Al-Ikhlas Jatipadang, Jakarta Selatan yang mempunyai strategi untuk membangun ataupun mempertahankan citra positifnya dimata publik (dalam hal ini Jamaah Masjid dan Masyarakat sekitar) dengan melakukan kegiatan sosial melalui Program Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid Al-Ikhlas Jatipadang mempunyai program pemberdayaan program pemberdayaan Ekonomi, Pendidikan, program Pemberdayaan Perempuan dan juga program bantuan sosial. Pada kegiatan Masjid Al-Ikhlas Jatipadang yang utama untuk memandirikan jamaah dan umat Islam pada umumnya.

Dalam penelitian ini penulis membahas masalah pada ruang lingkup masalah, bagaimana konsep pemberdayaan masyarakat berbasis masjid yang dilaksanakan oleh Masjid Al-Ikhlas Jatipadang, Jakarta Selatan, program apa yang terkait dalam pemberdayaan masyarakat berbasis masjid dan bagaimana pelaksanaan program-program tersebut, serta bagaimanakan hasil (*Output*) peserta dalam program pemberdayaan masyarakat berbasis masjid yang dilaksanakan oleh masjid al-ikhlas jatipadang tersebut. Dalam fenomena ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian menyebutkan bahwa DKM Masjid Al-Ikhlas Jatipadang mempunyai 4 program kegiatan pemberdayaan yaitu pemberdayaan pendidikan, pemberdayaan ekonomi mikro, pemberdayaan perempuan dan

kegiatan bantuan sosial.¹² Masyarakat agar tidak tergantung kepada bantuan ataupun pemerintah, masyarakat saat ini sudah bisa pengalaman dalam hal untuk memandirikan masyarakat sehingga bisa memunculkan ide-ide untuk kegiatan pemberdayaan. Sekarang banyak kegiatan pemberdayaan masjid melalui bidang ekonomi, sosial dan pendidikan. Di mana dalam pemberdayaan Masjid Al-Ikhlas ini dengan peternakan dan perikanan untuk menambah kegiatan yang ada di masjid disamping itu sudah di bekali dengan rohani dan juga harus di bekali dengan dengan kebutuhan yang jasmani.

Keempat, Dalam skripsi yang diangkat oleh Arif Suryadi Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta (2015) yang berjudul *Pemberdayaan Ekonomi Jamaah Masjid Nurul 'Ashri Catur Tunggal Sleman*. Latar Belakang Masalah pada Skripsi ini adalah Apabila kita melihat pada zaman sekarang untuk masjid-masjid hanya dijadikan tempat shalat, adanya kurang memahami fungsi dan perannya. Namun kenyataannya ada sebagian kecil masjid yang mulai mengembangkan. Salah satunya Masjid Nurul 'Ashri, masjid ini mulai membentuk berbagai kegiatan sosial seperti pengajian, pemberi motivasi, mengentaskan kemiskinan melalui pemberdayaan ekonomi masyarakat yang mampu memenuhi kebutuhan guna untuk mencapai kemakmuran hidup sehari-hari, BARKAS (barang baru dan bekas), sembako murah, pengobatan gratis dan donor darah untuk kegiatan sosial. Dalam penelitian ini penulis membahas masalah pada ruang lingkup masalah, bagaimana program pemberdayaan ekonomi jamaah takmir Masjid Nurul 'Ashri Catur Depok Sleman, bagaimana bentuk pelaksanaan pemberdayaan ekonomi jamaah oleh takmir Masjid Nurul 'Ashri Catur Depok Sleman, bagaimana hasil dan manfaat yang diperoleh jamaah Masjid Nurul 'Ashri Catur Depok Sleman.

¹² Ahmad Rifai, "Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid Studi Kasus di Masjid Al-Ikhlas Jatipadang Pasar Minggu, Jakarta Selatan", *Skripsi*, Program studi Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2014.

Dalam fenomena ini peneliti menggunakan metode kualitatif di mana penelitian menguankan data *deskripsitif*. Hasil penelitian dalam pemberdayaan ekonomi didasarkan pada pola pemberdayaan ekonomi jamaah yaitu: program pasar murah, BARKAS (barang baru dan bekas), penggalangan dana, bakti sosial dan bazar di desa Gunungjijo Kulon Progo dan program simpan pinjam usaha kecil menengah dengan pelaksanaan program yaitu setelah lulus seleksi persyaratan dengan mengisi formulir kesediaan menjadi jamaah tetap Masjid Nurul ‘Ashri, kemudian dibimbing dan dibina hingga mampu mengurus dan menjadi mandiri untuk bisa melakukannya sendiri secara mandiri dan berkelanjutan.¹³ Dalam penelitian kami berbeda dengan penelitian keempat di mana dalam penelitian ini guna untuk pemberdayaan masyarakat tapi disini dijelaskan bahwa masjid Al-Ikhlas ini dalam kegiatan pemberdayaan ini untuk memakmurkan jamaah agar senang pergi ke masjid untuk beribadah. Kegiatan pemberdayaan ini dengan memelihara ikan lele dan peternakan kambing.

Kelima, Dalam skripsi yang diangkat oleh Salman Hidayatullah mahasiswa Universitas Hidayatullah Jakarta (2020) yang berjudul *Peranan Pesantren Tahfidz Al-Quran Qiblatain dalam Pemberdayaan Kelembagaan Masjid Nurul Iman di Perumahan Pondok Mekarsari Permai, Cimanggis Depok*. Latar belakang masalah pada skripsi ini adalah Masjid Nurul Iman, merupakan salah satu masjid yang melembagaannya bergerak yang cukup aktif. Bergerak dalam bidang-bidang pemberdayaan, dalam mensejahterakan masyarakat sekitar. Masjid Nurul Iman berada di Perumahan Pondok Mekarsari Permai, dengan total umat muslim 138 KK. Masjid juga mempunyai perencanaan program yang dibentuk oleh Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) dalam rangka memberdayakan masyarakat. Program-program yang dituangkan oleh DKM Masjid Nurul Iman, mencakup hal-hal yang berkenaan dengan SDM (sumber daya manusia), program, layanan, dan pendanaan. Ada satu program yang dirancang oleh DKM yang

¹³ Arif Suryadi, “Pemberdayaan Ekonomi Jamaah Masjid Nurul ‘Ashri Catur Tunggal Depok Sleman”, *Skripsi*, Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

berhubungan dengan pendidikan, yang mana dengan pembahasan pendidikan ini terkait antara pesantren tahfidz Al-Quran Qiblatain dengan Masjid Nurul Iman. Pesantren ini berbasis masyarakat ini tentu menguntungkan masjid dari segi halnya pemberdayaan masyarakat sekitar.

Dalam penelitian ini penulis masalah pada ruang lingkup pada masalah, bagaimana proses pemberdayaan yang dilakukan oleh pesantren tahfidz Al-Quran Qiblatain di Masjid Nurul Iman Pondok Mekarsari Permai Ciamanggis Depok, apa hasil yang diperoleh dari pemberdayaan yang dilakukan oleh Pesantren Tahfidz Al-Quran Qiblatain. Dalam fenomena ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan *deskriptif*. Hasil penelitian konsep bermasyarakat ini akan memudahkan santri dalam bermasyarakat. Perlu diketahui adalah bahwa yang bermaksud bukan hanya sebatas pada interaksi biasa seperti mengucapkan salam atau sekedar mengobrol saja.

Program kegiatan tersebut terbagi menjadi beberapa yaitu: mengajarkan ilmu tajwid, mengajarkan tahsin dan tahfidz dan mengajarkan tentang kandungan isi Al-Quran.¹⁴ Pada penelitian kami berbeda dengan penelitian kelima di mana dalam penelitian kami itu dalam mengumpulkan jamaah ini pada pengurus masjid ini dibebankan atau diberi tugas untuk membimbing dalam 9 KK baik dalam kegiatan masjid. Dalam kegiatan pemberdayaan ini dari pihak masjid Al-Ikhlas ini diberi modal oleh Lazismu Banyumas untuk mengelola peternakan kambing dan perikanan lele. Dalam perawatannya juga bekerjasama dengan orang-orang yang ada dinas peternakan dan perikanan untuk memberikan pengarahan bagaimana mengelola kambing dan ikan secara baik dan benar sehingga menghasilkan yang bagus.

¹⁴ Salman Hidayatullah, "Peranan Pesantren Tahfidz Al-Quran Qiblatain dalam Pemberdayaan Kelembagaan Masjid Nurul Iman di Perumahan Pondok Mekarsari Permai, Ciamanggis Depok", *Skripsi*, Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam penyusunan skripsi ini, penyusunan memberikan gambaran dan penjelasan secara sistematis dan dirumuskan dalam tiga pokok pembahasan yang nantinya akan dibagi 5 bab yaitu: pendahuluan, isi dan penutup.

Bagian awal terdiri dari Halaman Judul, Pernyataan Keaslian, Pengesahan, Notaries Dosen Pembimbing, Motto, Persembahan, Abstrak, Kata Pengantar, Daftar Isi, dan Daftar Lampiran.

Untuk mengetahui dan mempermudah dalam penelitian yang dilakukan, maka penulis menyusun sistematika pembahasan kedalam pokok-pokok bahasan yang dibagi menjadi lima bab sebagai berikut:

Bab pertama, membahas tentang pendahuluan yang terdiri dari beberapa sub bab, yaitu Latar Belakang yang digunakan sebagai dasar dari perumusan masalah, Penegasan Istilah, Rumusan Masalah yang membatasi permasalahan yang akan diteliti dan merupakan suatu pertanyaan yang dicari dijawabannya dengan cara pengumpulan data, Tujuan dan Manfaat, Kajian Pustaka, dan Sistematika Pembahasan.

Bab kedua, merupakan Landasan Teori. didukung dalam hal ini berisi tentang teori pemberdayaan jamaah, Masjid, Program Lazismu peran pendampingan Sosial.

Bab ketiga, Metode Penelitian berisi tentang Pendekatan dan jenis penelitian, Lokasi Penelitian, Subyek dan Objek Penelitian, Sumber data penelitian, Metode Pengumpulan Data dan Metode Analisis Data

Bab keempat, berisi tentang Pembahasan Hasil Penelitian tentang Gambaran Masjid Al-Ikhlas, Gambaran Lazismu, Pemberdayaan Jamaah Masjid al-Ikhlas dan Pendampingan Pemberdayaan Jamaah Masjid Al-Ikhlas Dusun Karangtawang Desa Banteran Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas.

Bab kelima, berisi tentang Penutup mengenai kesimpulan dan saran baik untuk Lazismu, Pemberdayaan Jamaah Masjid Al-Ikhlas Dusun Karangtawang Desa Banteran Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kajian tentang Pemberdayaan

1. Pengertian Pemberdayaan

Pemberdayaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa Pemberdayaan menurut bahasa berasal dari kata daya yang berarti sebagai tenaga/kekuatan, proses, cara, pembuatan.¹⁵ Pemberdayaan berasal dari kata “daya” yang artinya kekuatan atau kemampuan dari arti tersebut maka pemberdayaan diartikan sebagai proses untuk memperoleh kekuatan atau kemampuan. Kebutuhan dan potensi masalah yang dihadapi untuk memecahkan dengan mengoptimalkan dengan sumber daya dan potensi yang dimiliki. Pemberdayaan juga dapat diartikan sebagai suatu pelimpahan atau suatu pemberian kekuatan (*power*) juga akan menghasilkan dengan suatu kekuatan.¹⁶ Dalam pemberdayaan ini dikaitkan dengan apa yang ada di lingkungan ataupun potensi apa yang di lingkungan untuk bisa diangkat untuk menjadi nilai jual ataupun nilai lebih tinggi.

Pemberdayaan berkembang dari realitas individu atau masyarakat yang tidak berdaya atau pihak yang lemah (*powerless*) baik dalam aspek pengetahuan, pengalaman, sikap, ketrampilan, modal usaha, networking, semangat, kerja keras, ketekunan dan aspek lainnya. Kelemahan berbagai tersebut mengakibatkan ketergantungan, ketidakberdayaan dan kemiskinan.¹⁷

Menurut pakar yang terdapat dalam buku Edi Suharto yang berjudul “Membangun Masyarakat Memperdayakan Rakyat Kajian

¹⁵ Pusat Bahasa Dapertemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002) hlm. 242

¹⁶ Kesi Widjajanti, “Model pemberdayaan Masyarakat”, *Jurnal Ekonomi Pembangunan* Vol 12, No. 1 Juni 2011, hlm. 15-27

¹⁷ Peinina Ireine Nindatu, “Komunikasi Pembangunan Melalui Pemberdayaan Masyarakat Untuk Pegentasan Kemiskinan”, *Jurnal Perseptif Komunikasi* Vol 2 No. 2 Desember 2019, hlm. 93

Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerja Sosial” Menurut Parson, pemberdayaan adalah sebuah proses dengan nama orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam berbagai pengontrolan dan mempengaruhi terhadap kejadian-kejadian serta lembaga-lembaga yang mempengaruhi kehidupannya. Pemberdayaan ini menekankan bahwa orang memperoleh ketrampilan, pengetahuan dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya. Pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh ketrampilan pengetahuan dan kekuasaan yang cukup ini untuk mempengaruhi kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya.¹⁸

Pemberdayaan adalah upaya yang dilakukan untuk mendorong masyarakat agar memiliki posisi tawar sehingga mampu menjadi perilaku dalam proses pembangunan yang partisipatif dan aktif.¹⁹ Pemberdayaan merupakan suatu proses di mana masyarakat terutama pada yang tidak memiliki sumber daya, kaum perempuan dan terabaikan lainnya, didukung agar mampu meningkatkan secara mandiri. Masyarakat ini dalam mengentaskan kemiskinan untuk meningkatkan kemiskinan secara mandiri untuk memenuhi kehidupan sehari-sehari.

Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya itu sendiri, dengan mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya. Selanjutnya, upaya tersebut diikuti dengan memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Dalam konteks ini diperlukan langkah-langkah nyata, dan menyangkut penyediaan berbagai masukan, serta pembukaan akses

¹⁸ Edi Suharto. *Membangun Masyarakat Memperdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerja Sosial*, (Bandung: PT Ravika Aditama, 2005), hlm. 58

¹⁹ Hanik Fitriani dan Anjar Kususiyanah, “Musae Radix Sebagai Inovasi Pemberdayaan Ekonomi (Studi Muaf di Desa Bulu Lor Kecamatan Jambon Kabupaten Ponogoro), *Jurnal Tapis* Vol 02 No. 2 July Desember 2018, hlm 283

kepada peluang yang akan membuat masyarakat menjadi makin berdaya.²⁰

Menurut Moh. Ali Aziz pemberdayaan atau empowering, pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses di mana masyarakat, khususnya mereka yang kurang memiliki akses ke sumber daya pembangunan, didorong untuk meningkatkan kemandirian di dalam mengembangkan kehidupan mereka. Pemberdayaan masyarakat juga merupakan proses siklus terus-menerus, proses partisipatif di mana anggota masyarakat bekerja sama dalam kelompok formal maupun informal untuk berbagai pengetahuan dan pengalaman serta berusaha mencapai tujuan bersama. Jadi, bahwa pemberdayaan masyarakat ini adalah suatu proses untuk melakukan sesuatu dengan memandirikan seseorang atau masyarakat setempat.

Pemberdayaan masyarakat menurut Madekhan Ali bahwa pemberdayaan masyarakat mendefinisikan sebagai sebuah bentuk partisipasi untuk membebaskan diri mereka sendiri dari ketergantungan mental maupun fisik. Partisipasi masyarakat menjadi satu elemen pokok dalam strategi pemberdayaan dan pembangunan masyarakat, dengan alasan; *pertama*, partisipasi masyarakat merupakan satu perangkat ampuh untuk memobilisasi lokal, mengorganisir serta membuka tenaga, kearifan, dan kreativitas masyarakat. *Kedua*, partisipasi masyarakat juga membantu upaya identifikasi dini terhadap kebutuhan masyarakat. Dalam proses pemberdayaan, maka diasumsikan seseorang dari strata sosial terendah sekalipun bisa saja terangkat dan muncul terjadi bagian dari lapisan masyarakat menengah ke atas. Sasaran yang perlu diberdayakan adalah masyarakat yang strata sosialnya rendah.²¹

²⁰ Totok Mardikanto dan Poereoko soebianto, *Pemberdayaan Masyarakat dalam perspektif kebijakan Publik*, (Surakarta: CV Alfabeta, 2018), hlm. 53

²¹ Ratna Sari Dewi, "Evaluasi Program Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendidikan Kewirausahaan Masyarakat (PKM) Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) di Desa Balonggandu Kecamatan Jatisari Kabupaten Karang", *Jurnal Pemberdayaan*, Vol 1. No. 2 Agustus 2016 hlm. 160

Pemberdayaan masyarakat merupakan meletakkan masyarakat subyek pembangunan dengan mengedepankan potensi dan sumber daya yang dimilikinya mengarah pada pembangunan yang merata dan berkeadilan, khususnya pada pembangunan masyarakat desa. Istilah ini disebut sebagai *people-centered development* sebagai suatu pendekatan pembangunan yang memandang inisiatif kreatif dari rakyat sebagai sumber daya pembangunan yang utama dan memandang kesejahteraan material dan spiritual mereka sebagai tujuan yang ingin dicapai oleh proses pembangunan. Sehingga dalam memahami pemberdayaan sebagai aktivitas yang meletakkan proses yang tidak bisa dipisahkan dari peran pendampingan kepada kelompok sasaran.

Menurut Wiidjaja menyatakan bahwa pemberdayaan adalah pemberian wewenang, pendelegasian wewenang atau pemberian ekonomi seajaran bawah. Pemberdayaan masyarakat dan swasta sama pentingnya dengan peningkatan pengetahuan, perluasan wawasan, dan peningkatan pengetahuan, perluasan wawasan, dan peningkatan aparatur/birokrat bagi pelaksanaan tugas yang sesuai dengan fungsi dan profesi masing-masing.²²

Jamaah adalah termasuk agama. Islam menyebutnya dengan jamaah. Sedangkan jemaat merupakan istilah Kristen. Secara bahasa jamaah berasal dari bahasa arab yang memiliki arti kumpul, berkumpul. Misalnya, jamaah pasar berarti perkumpulan orang yang ada di pasar. Jamaah menurut istilah dapat diartikan sebagai pelaksanaan ibadah secara bersama-sama yang dipimpin oleh imam. Misalnya jamaah shalat, jamaah haji, berkumpul (*Al-tajammu'*) merupakan kenyataan penting untuk mengukuhkan agama Islam di

²² Aolya Safinisa, Bambang Santoso, Lely Indah Mindarti, "Pemberdayaan Masyarakat Sebagai Upaya Meningkatkan Ekonomi Pedesaan (Studi Kasus Terhadap Pemberdayaan Peternak Lele Melalui Pendidikan dan Pelatihan di Desa Paron Kecamatan Ngasem Kabupaten Kediri)", *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, Vol 3 No. 11 tahun 2018, hlm. 1846

dalam kehidupan umat. Bahkan, Islam tidak mungkin berdiri kokoh tanpa adanya jamaah yang senantiasa bersatu padu.

Pada kata jamaah semata-mata menunjukkan suatu kelompok kecil masyarakat tetapi lebih luas dari keluarga yang hidup bersama menyelesaikan persoalan hidup mereka secara bersama-sama baik dalam bidang ubudiah, maupun bidang kehidupan lainnya, seperti ekonomi, kesehatan, budaya dan politik. Apa yang disebut sebagai jamaah dalam konsep ini sesuai dengan kelompok dalam ilmu sosiologi. Bedanya terletak pada ikatan kebersamaan. Ikatan antar anggota jamaah tidak hanya ditentukan oleh faktor ekonomi, sosial, dan budaya. Akan tetapi, jamaah lebih menekankan pada ikatan persaudaraan imani (Islam) yang isinya terkait dengan akidah, syariah dan muamalah termasuk faktor-faktor ekonomi, sosial, dan budaya. Tujuan jamaah adalah mewedahi setiap pribadi, menyelesaikan berbagai persoalan hidup bersosial, dan didorong dengan semangat mengamalkan ajaran Islam.

Walaupun banyak aktivitas jamaah menyangkut aktivitas ekonomi dan kesehatan, tetapi didorong semangat yang tercantum dalam pokok ajaran Islam, *ta'awun* (tolong-menolong) dalam berbagai masalah untuk mewujudkan kebaikan hidup. Jamaah adalah sebagai wadah bagi umat Islam dalam menjalankan ibadah. Di dalam jamaah, terdapat imam atau amir atau sultan, dan ada ruyah atau makmum. Sama halnya dalam shalat, ada imam maupun makmum. Walaupun ribuan umat shalat di masjid bersama, tapi tanpa ada imam, tidak bisa dikatakan shalat berjamaah. Akan tetapi, walau hanya tiga orang, kalau satu maju menjadi imam, maka itu shalat berjamaah.²³

Bahwa pengertian diatas pemberdayaan jamaah ini adalah suatu proses untuk berdaya kepada jamaah sehingga dengan memperoleh pengetahuan dan bisa memanfaatkan potensi-potensi

²³ Icol Dianto, "Pembentukan Manhaj Jamaah Dalam Pnegembangan Masyarakat Islam", *Jurnal Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Desa*, Vol 1 No. 2 Juni 2019

yang ada di sekitar masjid dengan dijadikan sebagai peningkatan kemandirian di dalam mengembangkan kehidupan.

2. Tujuan pemberdayaan

Tujuan pemberdayaan menurut Sulistiyani adalah untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berfikir, bertindak, dan mengendalikan apa yang mereka lakukan tersebut.

Dalam buku yang berjudul “Pemberdayaan Masyarakat” menyatakan bahwa tujuan pemberdayaan menurut Tjokowinoto dalam Christie yang merumuskan dalam 3 bidang yaitu bidang ekonomi, bidang politik dan bidang sosial budaya.²⁴

Kegiatan pemberdayaan harus dilaksanakan secara menyeluruh mencakup segala aspek kehidupan masyarakat untuk membebaskan kelompok masyarakat dari dominasi kekuasaan yang meliputi bidang ekonomi, politik dan sosial budaya. Konsep pemberdayaan dibidang ekonomi adalah usaha menjadikan ekonomi yang kuat, besar, mandiri dan berdaya saing tinggi dalam mekanisme pasar yang besar di mana terdapat proses penguatan golongan ekonomi lemah. Sedangkan pemberdayaan dibidang politik merupakan upaya penguatan rakyat kecil dalam proses pengambilan keputusan yang menyangkut kehidupan berbangsa dan bernegara khususnya di Indonesia ataupun kehidupan mereka sendiri. Konsep pemberdayaan masyarakat di bidang sosial budaya merupakan upaya penguatan rakyat kecil melalui peningkatan, penguatan, dan penegakan nilai-nilai, gagasan dan norma-norma, serta mendorong terwujudnya organisasi sosial ekonomi yang jauh dari moralitas.

Pada pengertian di atas bahwa tujuan pemberdayaan ada tiga bidang terutama pada bidang sosial budaya, ekonomi, dan politik. Dalam tiga bidang tersebut yang ada dalam pemberdayaan yang ada

²⁴ Suprianto, Pemberdayaan Masyarakat, (Siliwangi: Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Siliwangi, 2020) hlm. 3-4

pada sosial budaya di mana untuk tujuan yang ada di masyarakat ini menjadi sebuah potensi ataupun sebagai wadah untuk melakukan dalam pemberdayaan tersebut.

3. Tahapan pemberdayaan

Tahapan dari program pemberdayaan masyarakat merupakan suatu siklus pengetahuan yang berusaha mencapai ke taraf yang lebih baik. Buku yang berjudul “Pemberdayaan Masyarakat” menyebutkan bahwa tahapan pemberdayaan masyarakat yang dikemukakan oleh Soekanto dapat dilihat melalui berikut:²⁵

a. Tahapan Persiapan (*Engagment*)

Pada tahapan ini ada dua tahapan yang harus dikerjakan yaitu *pertama*, penyiapan tugas tenaga pemberdayaan masyarakat yang biasa dilakukan oleh *community worker* dan *kedua*, penyiapan lapangan yang pada dasarnya dilakukan secara nondirektif.

Dalam penyiapan tugas atau tenaga pemberdayaan masyarakat ini sangat penting supaya efektivitas program atau kegiatan pemberdayaan dapat tercapai dengan baik.

b. Tahapan Pengkajian (*Assessment*)

Pada tahapan ini proses pengkajian, di mana untuk dapat melakukan secara individual melalui kelompok-kelompok dalam masyarakat. Hal ini petugas harus berusaha mengidentifikasi masalah kebutuhan yang dirasakan “feel needs” dan juga sumber daya yang dimiliki klien. Dengan demikian program yang dilakukan tidak salah sasaran, artinya sesuai dengan kebutuhan dan potensi yang ada pada masyarakat yang mengikuti kegiatan pemberdayaan masyarakat.

²⁵ Dedeh Maryani dan Ruth Roselin E. Nainggolan, *Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2019), hlm hlm. 13

Sebagaimana tahapan persiapan, pada tahapan ini pengkaji juga sangat penting supaya efisiensi program dan kegiatan pemberdayaan masyarakat dapat terwujud.

c. Tahapan Perencanaan Alternatif Program atau Kegiatan (*Designing*)

Pada tahapan ini petugas sebagai agen perubahan “exchange agent” secara partisipatif mencoba melibatkan warga untuk berfikir tentang masalah yang mereka hadapi dan bagaimana cara mengatasinya. Konteks ini masyarakat diharapkan untuk dapat memikirkan beberapa alternatif program dan kegiatan yang dapat dilakukan. Beberapa alternatif itu harus dapat mengabaikan kelebihan dan kekurangannya, sehingga alternatif program yang dipilih nanti dapat menunjukkan program atau kegiatan yang paling efektif dan efisien untuk tercapainya tujuan pemberdayaan masyarakat.

d. Tahapan Pelaksanaan Program atau Kegiatan (*Implementasi*)

Dalam tahapan ini upaya untuk pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat sebagai kader diharapkan dapat menjaga keberlangsungan program yang telah dikembangkan. Kerja sama antar petugas dan masyarakat merupakan hal penting dalam tahapan ini karena kadang sesuatu yang sudah direncanakan dengan baik tapi melenceng saat dilapangan. Pada tahapan ini supaya seluruh peserta program dapat memahami secara jelas akan maksud, tujuan dan sarannya, maka program ini terlebih dahulu perlu sosialisasikan sehingga dapat implementasinya tidak menghadapi kendala yang berarti.²⁶

e. Tahapan Evaluasi

Pada tahapan ini evaluasi adalah proses pengawasan dari warga dan petugas program pemberdayaan masyarakat yang sedang berjalan sebaiknya dilakukan dengan melibatkan warga.

²⁶ Dedeh Maryani dan Ruth Roselin E. Nainggolan, *Pemberdayaan Masyarakat,...* hlm. 14

Dengan keterlibatan warga tersebut diharapkan dalam jangka waktu pendek terbentuknya suatu sistem komunikasi untuk pengawasan secara internal. Untuk jangka panjang dapat membangun komunikasi masyarakat yang lebih mandiri dengan memanfaatkan sumber daya yang ada.

Pada evaluasi diharapkan dapat diketahui secara jelas dan terukur seberapa besar keberhasilan program ini dapat dicapai, sehingga diketahui kendala-kendala yang pada periode berikutnya bisa mengantisipasi untuk pemecahan permasalahan atau kendala yang dihadapi itu.

f. Tahapan Terminasi (*Disengagement*)

Pada tahapan terminasi merupakan tahapan pemutusan hubungan secara formal dengan komunitas sasaran. Tahapan ini diharapkan proyek harus formal segera berhenti. Artinya masyarakat yang diberdayakan ini telah mampu mengatur dirinya untuk bisa hidup lebih baik dengan mengubah situasi kondisi sebelumnya yang kurang bisa menjamin kelayakan hidup bagi dirinya dan keluarganya.

4. Prinsip pemberdayaan

Kegiatan pemberdayaan masyarakat perlu diperhatikan prinsip-prinsip pemberdayaan masyarakat. Untuk mencapai kesuksesan program pemberdayaan masyarakat itu, menurut beberapa ahli terdapat empat prinsip yaitu: 1) prinsip kesetaraan, 2) prinsip partisipasi, 3) prinsip kemandirian atau keswadayaan, 4) prinsip berkelanjutan.²⁷

a. Prinsip Kesetaraan

Pada prinsip ini yang harus dipegang dalam proses pemberdayaan ialah adanya kesetaraan atau kesejajaran kedudukan antara masyarakat dengan lembaga yang melakukan program-program pemberdayaan, baik laki-laki maupun

²⁷ Dedeh Maryani dan Ruth Roselin E. Nainggolan, *Pemberdayaan Masyarakat*,...hlm. 11

perempuan. Dinamika yang dibangun ialah hubungan kesetaraan dengan mengembangkan mekanisme berbagai pengetahuan, pengalaman, serta keahlian satu sama lain. Masing-masing individu saling mengakui kelebihan dan kekurangan, sehingga terjadi saling belajar, saling membantu, saling tukar pengalaman dan saling memberikan dukungan. Pada akhirnya seluruh individu yang terlibat dalam kegiatan pemberdayaan itu mampu mandiri dalam memenuhi kebutuhan hidup bagi dirinya sendiri dan keluarganya.

b. Prinsip Partisipasi

Program pemberdayaan ini dapat menstimulasi kemandirian masyarakat ialah program yang sifatnya partisipatif, direncanakan, dilaksanakan, diawasi dan di evaluasi oleh masyarakat itu sendiri. Untuk sampai pada tingkatan tersebut perlu waktu dan proses pendampingan yang melibatkan pendamping yang berkomitmen tinggi terhadap pemberdayaan masyarakat. Artinya masyarakat yang terlibat dalam pemberdayaan ini mendapatkan arahan yang jelas dari pendamping, sehingga mampu memotivasi dirinya pada pengembangan dirinya sesuai dengan masing-masing individu.

c. Prinsip keswadayaan atau kemandirian

Prinsip keswadayaan ialah lebih menghargai dan mengedepankan kemauan masyarakat daripada bantuan pihak lain. Konsep ini tidak memandang orang miskin sebagai objek yang tidak berkemampuan. Mereka memiliki kemampuan untuk menabung pengetahuan yang mendalam tentang kendala-kendala usahanya, mengetahui kondisi lingkungannya, memiliki tenaga kerja dan kemauan serta memiliki norma-norma bermasyarakat yang sudah lama dipatuhi.²⁸

²⁸ Dedeh Maryani dan Ruth Roselin E. Nainggolan, *Pemberdayaan Masyarakat*,...hlm. 12

Semua itu harus digali dan dijadikan modal dasar bagi proses pemberdayaan. Bantuan dari orang lain yang bersifat material yang harus dipandang sebagai penunjang sehingga pemberian bantuan tidak justru melemahkan tingkat keswadaannya. Kaitan ini diharapkan pihak pendamping melakukan apa yang digambarkan dalam peribahasa sebagai berikut: “Pihak yang melakukan upaya pemberdayaan tidak memberikan, tetapi memberikan pengetahuan bagaimana cara memancingnya”.

d. Prinsip berkelanjutan

Prinsip program pemberdayaan perlu dirancang supaya bisa berkelanjutan, sekalipun pada awalnya peran pendamping itu lebih dominan dibandingkan dengan masyarakat sendiri. Secara perlahan dan pasti, peran pendamping itu makin kurang, bahkan akhirnya dihapus, karena masyarakat sudah mampu mengelola kegiatannya sendiri.

5. Model-model pemberdayaan

Untuk pemberdayaan agen pembaharuan yang mana harus diperlukan dalam model pemberdayaan yang tepat. Menurut Sulistiyani, model pemberdayaan yang tepat untuk agen pembaharuan dapat dituangkan dalam bentuk kerangka kerja konseptual yang menggunakan pendekatan CIPOO (*Context, Input, Process, Output, dan Outcome*). Peneliti menggunakan pendekatan CIPOO (*Context, Input, Process, Output, dan Outcome*) adapun pendekatan CIPOO yang dimaksud yaitu:²⁹

A. *Context*.

Context yaitu konteks pemberdayaan agen pembaharuan program atau kegiatan yang dilakukan dengan sesuai yang dikembangkan dalam rangka pemberdayaan agen

²⁹ Ambar Teguh Sulistiyani, “Konseptualisasi Model Pemberdayaan LSM Sebagai Fasilitator Pembangunan” *Jurnal Kebijakan dan administrasi Publik*, Vol 11 No. 2, November 2007 hlm. 148

pembaharuan. *Context* program yang diperlukan dalam program pemberdayaan agen pembaharuan hendaknya meliputi:

- a. Aspek Kelembagaan.
- b. Aspek Sistem Manajemen.
- c. Aspek Organisasi.
- d. Aspek Penguasaan Materi Pemberdayaan

B. Input.

Input merupakan potensi internal yang dimiliki oleh agen pembaharu dan eksternal yang berkaitan dengan agen pembaharuan dan memiliki potensi untuk memberikan kontribusi atau sumbungsih pada proses pemberdayaan agen pembaharu. *Input* menggambarkan sumberdaya, fasilitas yang diperlukan dalam memberdayakan agen pembaharuan.

C. Process.

Process merupakan seluruh kegiatan atau langkah-langkah secara bertahap yang dilakukan dalam rangka pemberdayaan agen pembaharu yang terdiri:³⁰

- a. Pendekatan *Capacity Bulding* untuk pemberdayaan kelembagaan agen pembaharu. Menurut Wriatnolo dan Nugroho *Capacity Bulding* berarti kemampuan. Untuk diberikan daya atau kuasa yang bersangkutan harus mampu terlebih dahulu dengan diberi program kemampuan atau *Capacity Bulding* untuk membuat mereka cakap.
- b. Pendekatan *New Publik Management* (NPM) untuk meningkatkan kemampuan manajerial agen pembaharu secara internal. Konsep *New Publik Management* (NPM) pada dasarnya mengandung tujuh komponen utama yang diantaranya manajemen profesional di sektor publik, adanya standar kinerja dan ukuran kinerja, penekanan yang

³⁰ Najmah Zuhroh dkk, "Progam Pemberdayaan Wisata Kampung Batik di Desa Ngabab Kabupaten Malang Melalui pendekatan CIPOO", *Jurnal Praksis dan Dedikasi Sosial* Vol 2 No. 2, Oktober 2018, hlm. 120

lebih besar terhadap pengendalian *output dan outcome*, pemecahan unit-unit kerja disektor publik, pengapdosian gaya manajemen disektor bisnis ke sektor publik dan penekanan pada disiplin serta penghematan yang lebih besar dalam menggunakan sumber daya. Karakteristik tersebut menegaskan bahwa *New Publik Management* (NPM) terkait dengan pentingnya penciptaan regulasi menuju pelayanan yang berkualitas.

- c. Peningkatan kinerja untuk meningkatkan kinerja organisasional agen pembaharu.
- d. Pendekatan substansional melalui pengorganisasian *knowledge, attitude, practice* (KAP). *Knowledge* diartikan sebagai kemampuan intelegensi wawasan dan pengetahuan, sementara *attitude* diartikan sebagai perilaku sadar dan peduli untuk membangun.

D. *Output.*

Pendekatan ini melihat *output* adalah hasil akhir setelah rangkaian proses pemberdayaan dilakukan akan dicapai kompetensi sebagai agen pembaharu yang berdaya dan mampu implementasi pendampingan kepada masyarakat untuk melakukan program aksi dari perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi program pemberdayaan.³¹

E. *Outcome.*

Outcome adalah nilai manfaat yang ditimbulkan setelah agen pembaharu memiliki tingkat pemberdayaan tertentu, sehingga agen pembaharu tersebut mampu untuk bertindak sebagai agen pembaharu dengan melaksanakan peran dalam proses pemberdayaan masyarakat, yaitu dengan linear atau berbanding lurus dengan tingkat keberdayaan yang sudah dimiliki tersebut. Setelah *output* diperoleh atau terwujud maka dapat menunjukkan pada tingkat mana

³¹ Najmah Zuhroh dkk, "Progam Pemberdayaan Wisata Kampung Batik di Desa Ngabab Kabupaten Malang Melalui pendekatan CIPOO"..., hlm. 122

keberdayaan agen pembaharu tersebut berada. Pada tingkat keberdayaan yang telah diperoleh ini telah menjadi agen pembaharu nantinya akan memberikan kemampuan agen pembaharu dalam melakukan suatu proses pemberdayaan masyarakat. Adapun tingkat intervensi guna melakukan perubahan dalam rangka pembangunan terhadap masyarakat tersebut, akan berbanding lurus dengan keberdayaan yang telah dicapainya.³²

Sejak masa penjajahan pemerintahan Hindia Belanda, pemerintahan bangunan pertanian mendapat perhatian selalu mendapat pemerintah yang berkuasa di Indonesia. Tidak saja terkait dengan penyediaan pangan bagi rakyat, tetapi juga menjadi sumber penghasilan (tambahan) dari penjualan hasil-hasil pertanian (*cash crops*). Dari sisi kepentingan pemerintah, pembangunan pertanian sangat penting artinya sebagai penyedia bahan-bahan mentah dan bahan baku industri, penghasil devisa ekspor, dan perluasan kesempatan serapan tenaga kerja.

Pada masa-masa ini, pembangunan pertanian telah membuktikan keberhasilannya dalam peningkatan jumlah dan mutu produk-produk pertanian, terutama beras. Tetapi kehidupan petani justru semakin menurun dan terkesan dijadikan “tumbal” pembangunan industri. Nilai tukar produk-produk pertanian terhadap kebutuhan petani semakin menurun, bahkan beragam insentif dan subsidi yang pernah diberikan kepada petani sejak awal dasawarsa 1970-an, berangsur-angsur semakin menurun dan sebagai telah ada yang dihapuskan.³³

Dalam sebuah pemberdayaan dengan berjalanan secara maksimal dengan membuat lembaga sehingga bisa terorganisir dan termanagemen. Kelembagaan menurut banyak banyak ahli seperti Newbery, Hayami, Kikuchi dan Hartono merupakan salah satu faktor yang paling penting untuk membangun pertanian. Dalam hubungan ini, Mosher menyatakan bahwa untuk membangun struktur pedesaan

³² Sulistyani dan Tenguh Amar, *Kemitra dan Model-Model Pemberdayaan*. Cetakan Pertama (Yogyakarta: Gava Media, 2004), hlm 9

³³ Totok Mardikanto, *Model Model Pemberdayaan*, Cetakan ke dua (Surakarta: UNS Press. 2013) hlm. 160-161

yang progresif dibutuhkan kelembagaan-kelembagaan: (1) sarana produksi dan peralatan pertanian, (2) Kredit produksi, (3) Pemasaran produksi, (4) percobaan/pengujian lokal, (5) pemberdayaan masyarakat dan (6) transportasi. Keenam jenis kelembagan tersebut, harus tersedia di setiap lokalitas usahatani dan memiliki keterkaitannya dengan lembaga sejenis di tingkat nasional sebagaimana tergambar dalam gambar dibawah. \

Sistem pertanian yang sekarang dilakukan, untuk biasa disebut dengan pertanian konvensional, pertanian modern, atau pertanian komersial (*industrial farming*), telah disebarluaskan sebagai yang memberikan keuntungan besar baik dilihat produktivitas dan efisiensinya. Sementara itu, produksinya yang diseluruh dunia meningkat selama 50 tahun terakhir, yang menurut prakiraan Bank Dunia Berkisar 70-90% nya sebagai akibat dari pertanian konvensional tersebut.

Petani berkelanjutan dapat diartikan sebagai sistem yang terintegrasi dari praktek produksi tanaman dan atau hewan yang diaplikasikan pada lokalitas tertentu, dan dalam jangka panjang; 1) memuaskan kebutuhan pangan manusia dan serat-seratan, 2) terkait dengan mutu lingkungan dan sumberdaya alam yang berbasis pada ketergantungan ekonomi pertanian, 3) efisiensi penggunaan sumberdaya terbarukan, sumberdaya-sumberdaya pertanian, dan terpadu dengan pengendalian biologis secara tepat, 4) menjamin kelayakan ekonomi dari kegiatan pertanian yang dilakukan, 5) terkait dengan mutu hidup petani dan masyarakat secara utuh.³⁴

6. Hasil pemberdayaan

Dalam suatu kegiatan pemberdayaan ini tentunya memiliki beberapa indikator di mana untuk penentu pencapaian pemberdayaan ini. Hasil pemberdayaan ini menurut Edi Soeharto merupakan pemberdayaan berpusat pada sisi kemampuan seseorang khususnya

³⁴ Totok Mardikanto, *Model Model Pemberdayaan,...*, hlm. 176-178

kelompok rentan dan kelompok yang memiliki kekuatan dan kemampuan dalam suatu hal sebagai berikut:³⁵

- a. Memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (*freedom*), artinya bebas kebebasan mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan maupun bebas dari kesakitan.
- b. Menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatan dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan.
- c. Berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan untuk hasil pemberdayaan ini dapat dilihat dari tingkat kebutuhan, peningkatan produktif dan partisipasi dalam pemberdayaan.

B. Kajian Tentang Masjid

1. Pengertian Masjid

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Masjid diartikan sebagai rumah atau bangunan tempat bersembayang bagi orang Islam.³⁶ Tempat shalat umat Islam disebut masjid, tidak marka (tempat ruku') atau kata lain semisal dengannya menjadi rukun shalat. Kata masjid disebut dua puluh delapan kali di dalam Al-Quran. Secara harfiah, masjid berasal dari bahasa arab yaitu *sajada*, *yasjudu*, *sujudan*. Dalam kamus *Al-Munawwir* berarti membungkuk dengan khidmat. Dari akar kata tersebut masjid dibentuk merupakan kata benda yang menunjukkan arti sujud (*isim makan dari fi'il sajada*). Sujud adalah rukun shalat, sebagai bentuk ihtiar hamba dalam mendekati diri pada Allah Swt. Maka *isim makan*, kata benda menunjukkan tempat untuk shalat pun diambil dari kata sujud dan

³⁵ Edi Soeharto, *Membangun Masyarakat dan Memberdayakan Rakyat*, (Jakarta: PT. Refika Aditama, 2005), hlm. 59-60

³⁶ Dapertemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 719

kemudian menjadi masjid. Sujud juga diartikan sebagai perbuatan meletakkan kening di tanah. Secara maknawi mengandung arti menyembah. Sedangkan sajadah berasal dari kata *sajjadatun* yang mengandung arti tempat yang dipergunakan untuk sujud, mengerucut maknanya menjadi selebar kain atau karpet yang dibuat khusus untuk shalat orang per orang. Karena itu, karpet masjid yang lebar ini berfungsi sama tetapi tidak disebut sajadah.

Sujud adalah pengakuan ibadah, yaitu pernyataan pengabdian lahir yang dalam sekali. Setelah imam dimiliki jiwa, maka lidah mengucapkan ikrar keyakinan sebagai pernyataan dari milik ruhaniah itu. Setelah lidah menyatakan kata keyakinan, jasmani menyatakan gerak keyakinan dengan sujud (dalam sujud). Sujud memberikan makna bahwa apa yang diucapkan oleh lidah bukanlah kata-kata kosong belaka. Kesaksian atau pengakuan lidah diakui oleh seluruh jasmani manusia dalam bentuk gerak lahir, menyambungkan gerak batin yang mengakui dan menyakini iman. Hanya kepada tuhanlah satu-satunya muslim sujud, dan tidak kepada yang lain, tidak kepada satupun dalam alam ini.³⁷

Waktu Rabi'ah bin Ka'bah mengajukan permintaan kepada Rasulullah Saw, "*Saya minta supaya menemani tuan dalam surga*". Rasulullah Saw, menjawab: "*Adakah lagi permintaanmu?*" Waktu Rabi'ah menjawab: "*Hanya itu saja*", bersabdalah Rasulullah: "*Jika demikian, tolonglah aku untuk dirimu sendiri dengan memperbanyak sujud!*". Kesimpulan dari hadits ini adalah orang untuk saling memperbanyak sujud karena akan masuk surga. Siapakah isi surga itu? Mereka adalah Muslim sejati, jadi muslim sejati melakukan banyak sujud, karena itulah seluruh jagad adalah masjid bagi muslim. Jadi seluruh bumi adalah tempat sujud kepada tuhan, ini berarti seluruh bumi adalah tempat untuk sujud memperhamba diri pada tuhan.

³⁷ Syamsul Kurniawan, "Masjid Dalam Lintasan Sejarah Umat Islam",..., hlm. 170

Sujud dalam pengertian lahir adalah bersifat gerak secara jasmani, sedangkan dalam pengertian batin berarti pengabdian. Maka, dalam kewajiban menyembah tuhan, muslim tidak terikat oleh ruang. Di rumah, di kantor, di sawah, di hutan, di gunung, di kendaraan, di pinggir jalan, di manapun kita berada adalah masjid bagi muslim Rasulullah Saw biasa shalat di mana saja apabila aktunya sudah datang waktu shalat. Dalam sebuah hadits, Rasulullah. Bersabda: *“telah dijadikan untukku (dan untuk umatku) bumi sebagai masjid dan sarana penyucian diri”* (HR Bukharidan Muslim Melalui Jabir bin Abdullah). Sejaristilah, masjid mempunyai dua pengertian. Pengertian umum dan pengertian khusus, pengertian umum masjid adalah semua tempat yang digunakan sujud kepada Allah Swt, sebagaimana Rasulullah Saw, bersabda, *“setiap bagian dari bumi Allah adalah tempat sujud (masjid)”* (HR Muslim). Dalam hadits lain, *“Telah dijadikan untukku bumi sebagai masjid dan sarana penyucian diri”* (HR Bukhari dan Muslim). Pada penjelasan diatas untuk kewajiban menyembah tuhan, seseorang muslim tidak terikat oleh ruang; di rumah, di kantor, di sawah, di hutan, di gunung, di kendaraan, di pinggir jalan, di manapun juga adalah masjid bagi muslim. Sementara pengertian khusus masjid adalah tempat atau bangunan yang didirikan untuk menjalankan ibadah, terutama shalat berjamaah. Quraish Shihab berpendapat masjid dalam pengertian adalah tempat shalat umat Islam, namun akar katanya terkandung makna “tunduk dan patuh”, karena itu hakikat masjid adalah tempat melakukan aktivitas “apapun” yang mengandung kepatuhan kepada Allah Swt.³⁸

2. Sejarah Masjid

Sejarah masjid bermula sesama Rasulullah Saw, hijrah di Madinah. Pada saat Rasulullah Saw tiba di quba, pada hari senin tanggal 8 Rab’iul Awwal tahun ke-14 nubuwwah atau tahun pertama

³⁸ Syamsul Kurniawan, “Masjid Dalam Lintasan Sejarah Umat Islam”,..., hlm. 170

hijrah, bertepatan pada tanggal 23 September 662 M, beliau membangun masjid yang pertama yang disebut masjid Quba. Lokasinya berada di sebelah tenggara Kota Madinah. Jaraknya lima kilometer diluar Kota Madinah. Dijelaskan dalam sejarah, tokoh Islam yang memegang peranan penting dalam pembangunan masjid ini adalah sahabat Rasulullah yaitu ‘Ammar ra. Saat Rasulullah Saw hijrah dari Mekkah ke Madinah, pria ini mengusulkan untuk membangun tempat berteduh bagi Rasulullah di kampung Quba yang tadinya hanya terdiri atas hamparan kebun kurma. Kemudian, dikumpulkanya batu-batu dan disusun menjadi masjid yang sederhana. Meskipun tak seberapa besar, paling tidak bangunan ini dapat menjadi tempat berteduh bagi rombongan Rasulullah Saw, mereka pun dapat beristirahat pada saat siang hari dan mendirikan shalat dengan tenang.

Rasulullah Saw, meletakkan batu pertama tepat pada di kiblatnya dan ikut menyusun batu-batu selanjutnya hingga bisa menjadi pondasi dan dinding masjid. Rasulullah Saw dibantu para sahabat dan kaum Muslimin yang lainnya. Ammmar menjadi pengikut Rasulullah yang paling rajin dan membangun masjid ini. Tanpa kenal lelah, ia membawa batu-batu yang berukuran sangat besar, hingga orang lain tak sanggup mengangkatnya. Ammar mengikatkan batu itu ke perutnya sendiri dan membawanya untuk dijadikan bahan bangunan penyusun masjid. Amaar memang selalu dikisahkan sebagai prajurit yang sangat perkasa bagi pasukan Islam.³⁹

Amaar mati syahid pada usia 92 tahun. Pada awal pembangunannya yang dibangun dengan tangan Rasulullah sendiri masjid ini berdiri diatas kebun kurma. Luas kebun kurma itu sekitar 5.000 meter persegi dan masjidnya baru sekitar 1.200 meter pesegi. Rasulullah Saw, sendiri pula yang membuat konsep desain model. Meskipun dijadikan sederhana. Masjid Quba boleh dianggap sebagai

³⁹ Syamsul Kurniawan, "Masjid Dalam Lintasan Sejarah Umat", ..., hlm. 171

contoh bentuk masjid-masjid selanjutnya. Bangunan sangat sederhana kala itu sudah memenuhi syarat-syarat yang perlu untuk pendirian masjid. Masjid ini memiliki sebuah ruang persegi empat dan berdinding dikelilinginya. Di sebelah utara dibuat serambi untuk sembayang. Dulu ruangan ini bertingkatan pohon kurma, beratap datar dari pelepah, dan daun korma yang dicampur dengan tanah liat. Di tengah-tengah ruang terbuka dalam masjid yang kemudian biasa disebut *sahn* terdapat sebuah sumur tempat wudhu. Di sini, jamaah bisa mengambil air untuk membersihkan diri. Dalam masjid ini, kebersihan selalu terjaga, cahaya matahari dan udara pun dapat masuk dengan leluasa. Setelah masjid Quba, dibangun masjid yang selanjutnya dibangun oleh Rasulullah Saw adalah masjid Nabawi di Madinah.⁴⁰

Masjid Nabawi adalah masjid yang kedua yang dibina oleh Rasulullah Saw setelah Quba. Mengikuti sejarah, selepas memasuki Kota Madinah, baginda menolak pelawanan beberapa sahabat supaya menginap di kediaman masing-masing. Sebaliknya Rasulullah Saw membiarkan untanya menentukan tempat yang baginda akan berhenti. Unta tersebut berlutut merebahkan dirinya di satu tapak milik dua orang anak yatim bernama Sahal dan Suhail. Kedua anak yatim itu ingin menghadiahkan tapak tersebut kepada Rasulullah Saw, tetapi Baginda enggan menerimanya, bahkan baginda membeli dengan harga sepuluh dinas emas.⁴¹

3. Fungsi Masjid

Secara bahasa, masjid berarti sebagai tempat untuk sujud. Kata sujud ini menurut Quraish Shihab, mengandung beberapa pengertian misalnya *pertama*, pengakuan, penghormatan kepada pihak lain (seperti sujudnya Malaikat kepada Adam seperti disebutkan dalam surat Al-Baqoroh ayat 30). *kedua*, kesadaran terhadap kekhilafan serta pengakuan atas kebenaran pihak lain (misalnya

⁴⁰ Syamsul Kurniawan, "Masjid Dalam Lintasan Sejarah Umat", ..., hlm. 171

⁴¹ Ahmad Putra dan Prasetio Rumondor, "Eksistensi Masjid di Era Rasulullah dan Era Mileneial", *Jurnal Tasamuh* Vol 17, No. 1 Desember 2019

sujudnya para ahli sihir Fir'aun setelah Musa menunjukkan mukjizat dan mengalahkan sihir mereka dengan melihat Surat Thaha ayat 20). Ketiga, sujud berarti mengikuti dan menyesuaikan diri dengan ketetapan Allah atau Sunatullah (misalnya sujudnya bintang-bintang, tetumbuhan dan sebagainya, melihat di surat Ar-Rahman ayat 6) dari beberapa arti tersebut bila dikaitkan dengan arti masjid, yaitu tempat sujud, maka bisa difahami bahwa dari kata "sujud" adalah arti luas. Sujud adalah aktivitas untuk mengakuan keagungan Tuhan, menghormatinya pengakuan atas kesalahan diri sendiri dan kebenaran-Nya, dan sujud juga berarti pernyataan ketuduhan terhadap semua aturan-aturan Allah Swt.⁴²

Jadi secara umum fungsi masjid adalah untuk melaksanakan taqwa, di mana taqwa ini adalah memelihara diri dari kesaksian Allah Swt, dengan menjalankan semua Perintah-Nya dengan penuh ketaatan dan menjauhi segala laranganNya berupa maksiat dan kejahatan. Dalam konsep Islam taqwa sendiri merupakan predikat tertinggi, di mana dalam taqwa ini merupakan akumulasi dari imam, Islam dan Ihsan. Dalam mengoptimalkan fungsi dan peran masjid, sebagai berikut akan dijelaskan beberapa fungsi masjid tersebut:⁴³

1) Masjid Sebagai Sarana Da'wah

Masjid juga sebagai sarana untuk mencerdaskan umat dan memberikan orientasi umat untuk berdakwah yang bisa dilakukan dalam khutbah jumat, sekaligus salah satunya syarat keabsahan shalatnya dan merupakan nasihat (*mau'izah*) mingguan yang bersifat mendidik tentang kewajiban-kewajiban yang harus dilakukan kaum muslimin.

⁴² Darodjat dan Wahyudiana, "Memfungsikan Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Untuk Membentuk Peradaban Islam", *Jurnal Islamadina* Vol XIII, No. 2, Juli 2014 hlm. 5-6

⁴³ Ahmad Rifai, "Revitalisasi Fungsi Masjid Dalam Kehidupan Masyarakat Modern", *Jurnal Univeasum* Vol 10 No. 2 Juli 2016 hlm. 158-159

2) Masjid sebagai Pusat Pengembangan Moral dan Sosial

Hubungan masjid dengan kehidupan sosial bagaikan dua sisi mata uang, di mana masjid adalah tempat para penduduk saling berjumpa, saling berkenalan satu sama lain, mendekatkan hati, berjabat tangan, memperkuat ikatan persaudaraan, bisa saling bertanya tentang kondisi masing-masing, khususnya apabila salah seorang di antara mereka ada yang tidak mengikuti shalat berjamaah, apabila sakit ia akan dijenguk, jika ia sibuk diberitahukan, jika ia lupa bisa dingatkan.

3) Masjid Sebagai Pusat Pendidikan

Fungsi masjid sebagai sarana pendidikan juga memiliki arti penting karena ia membentuk sumber daya manusia (SDM), bahkan dengan fungsi ini internalisasi nilai-nilai dan norma-norma agama dalam pembinaan akhlaq di tengah-tengah masyarakat dapat terkontrol dengan baik.

4) Masjid Sebagai Pusat Pengembangan Ekonomi

Untuk menunjang pengembangan ekonomi jamaah, maka diperlukan desain baru yang dapat menunjang, seperti masjid dibuat lebih dari dua lantai, lantai pertama dibuat tempat usaha, seperti pertokoan, restoran, tempat pertemuan, perpustakaan dan lain-lain termasuk tempat pelatihan-pelatihan agar remaja masjid menjadi lebih terampil, untuk meningkatkan kesejahteraan hidup mereka. Untuk mendukung usaha ekonomi jamaah pada ahli ekonomi menyiapkan tenaga yang mampu mengelola usaha ekonomi produktif, teori dan praktek, sekaligus bermusyawarah mengenai peluang usaha yang tepat untuk para jamaah. Pengembangan fungsi masjid seperti yang diharapkan itu belum sepenuhnya dapat dilaksanakan, disebabkan kemampuan pengurus dan pengelola sebagian masjid besar terutama di Indonesia masih terbatas, dan lagi masih banyak pandangan bahwa masjid dimanfaatkan khusus untuk ibadah saja.

C. Program Lazismu

Lazismu Banyumas adalah lembaga nirlaba tingkat Kabupaten yang berkhidmat dalam pemberdayaan masyarakat melalui pendayagunaan secara produktif dana zakat, infak, dan dana kedermawanan lainnya baik perorangan, lembaga, perusahaan dan instansi lainnya. Lazismu Banyumas berdiri sebagai institusi pengelola zakat ditingkat daerah dengan manajemen modern yang diharapkan dapat menghantarkan zakat menjadi bagian penyelesaian masalah (*problem solver*) atas kondisi kemasyarakatan yang terus berkembang⁴⁴.

Lazismu adalah lembaga zakat skala nasional yang berkhidmat dalam pemberdayaan masyarakat melalui mendistribusikan dan pendayagunaan secara produktif dana zakat, infak, sedekah dan dana sosial keagamaan lainnya (ZISKA) baik dari perorangan, lembaga, lainnya. Didirikan oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah tahun 2002, selanjutnya dikukuhkan oleh Menteri Agama Republik Indonesia sebagai Lembaga Amil Zakat Nasional melalui SK No. 457/21 November 2014, dengan telah berlakunya UU zakat nomor 23 tahun 2011, PP Nomor 2014, dan keputusan Menteri Agama RI Nomor 333 tahun 2015. Lazismu kembali dikukuhkan melalui surat Keterangan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 730 tahun 2016 sebagai LAZNAS.⁴⁵

Lazismu Banyumas merupakan kantor perwakilan cabang yang membantu dari Lazismu Jawa Tengah yang bertugas untuk menghimpun dana zakat, infak, shodaqoh dan dana sosial keagamaan lainnya serta pendistribusikan dan pendayagunaan melaalui pemberdayaan masyarakat yang amanah, profesional dan transparan. Lazismu Banyumas berdiri sejak 2 Oktober 2010 yang ditandai dengan launching pembentukan dan pengukuhan pengurus oleh ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah Banyumas.

⁴⁴ Lazismu Daerah Banyumas, *Pedoman Operasioal Jejering Lazismu Banyumas, Purwokerto,...*, hlm. 1

⁴⁵ Lazismu Banyumas, Laporan Tahunan Lembaga Amil Zakat, Infak, Shodaqoh Muhammadiyah Banyumas 2019, (Purwokerto: Lazismu Banyumas, 2019). hlm. 3

Didalam pilar program utama dari AKSI layanan yang memiliki dan menjadi tarjet capaian Lazismu: *Pertama*, Bidang pendidikan dalam program yan diarahkan untuk meningkatkan sumber daya manusia dan kader keumatan dan kebangsaan melalui kegiatan pendidikan, penyediaan beasiswa, pelatihan guru, dan memperkuat peran strategis fasilitas pendidikan, baik ditingkat sekolah dasar, menengah dan perguruan tinggi. *Kedua*, Bidang Kesehatan dalam program ini yang diarahkan untuk meningkatkan layanan dibidang kesehatan masyarakat, khususnya dikalangan keluarga kurang mampu melalui tindakan kuratif maupun kegiatan prefenstif (berupa penyuluhan) maupun kampanye. *Ketiga*, Bidang Ekonomi dalam program yang diarahkan untuk mendorong kemandirian dan meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan serta semangat kewirausahaan melalui kegiatan ekonomi dan pembentukan usaha yang halal dan memberdayakan. *Keempat*, Bidang Dakwah dalam program yang diarahkan untuk gerakan dakwah kemasyarakatan yang berdampak langsung dalam menciptakan masyarakat islami dan menjangkau partisipasi aktif kelompok masyarakat rentan baik di daerah miskin perkotaan maupun didaerah terpencil dengan semangat dakwah islam. *Kelima*, Bidang Sosial Kemanusiaan dalam program yang diarahkan untuk menaggulangan bencana dan misi kemanusiaan, baik dalam bentuk kesiapsiagaan bencana, tanggap darurat, rehabilitasi, dan rekontruksi yang dilakukan secara sistematiik dan melibatkan mitra internal muhammadiyah dan eksternal.⁴⁶

D. Kajian Tentang Pendampingan

Pemberdayaan masyarakat dapat mendefinisikan sebagai tindakan sosial di mana penduduk sebuah komunitas mengorganisasikan diri dalam membuat perencanaan dan tindakan kolektif untuk memecahkan masalah sosial atau memenuhi kebutuhan sosial sesuai dengan kemampuan dan sumberdaya yang dimilikinya.

⁴⁶ Lazismu Banyumas, *Laporan Tahunan Lembaga Amil Zakat, Infak, Shodaqoh Muhammadiyah Banyumas 2019*,...,hlm. 23

Pendampingan merupakan kegiatan yang dikerjakan oleh fasilitator atau pendamping masyarakat untuk menjalankan program tertentu. Fasilitator masyarakat (*community facilitator/CF*) bertugas hanya mendorong, menggerakkan dan memotivasi masyarakat, sementara pelaku dan pengelola kegiatan adalah masyarakat sendiri. Pendampingan merupakan satu strategi yang sangat menentukan keberhasilan program pemberdayaan masyarakat, pada kutipan payne bahwa pendampingan merupakan satu strategi yang lebih melibatkan masyarakat sebagai sumberdaya manusia untuk memberdayakan dirinya, merupakan potensi untuk mencapai tujuan masyarakat.⁴⁷

Pendampingan merupakan upaya pihak luar untuk membantu masyarakat untuk memecahkan permasalahan dan memenuhi keperluan hidup mereka. Pendampingan yang berhasil apabila masyarakat dari yang tidak berdaya menjadi berdaya untuk memenuhi kebutuhan secara mandiri. Pendampingan sosial mendorong masyarakat agar bisa mengetahui kekuatan dan kelemahan yang mereka miliki dan mampu untuk mengelola sumber daya yang ada. Peran lain juga yang perlu dilakukan pendamping adalah memfasilitasi menjalin hubungan kerja sama dengan pihak yang terkait serta menguatkan jaringan yang sudah ada.⁴⁸

Dalam kenyataan seringkali proses ini tidak muncul secara otomatis melainkan tumbuh dan berkembang berdasarkan interaksi masyarakat setempat dengan pihak luar atau pekerja sosial baik yang bekerja berdasarkan dorongan dari perseptif profesional. Para pekerja sosial ini berperan sebagai pendampingan sosial.

Pendampingan sosial hadir sebagai agen perubahan yang turut terlibat membantu memecahkan persoalan yang dihadapi mereka. Pendampingan sosial dengan demikian dapat diartikan sebagai interaksi dinamis diantara kelompok miskin dan pekerja sosial untuk secara bersam-

182 ⁴⁷ Dedeh Maryani dan Ruth Roselin E. Nainggolan, *Pemberdayaan Masyarakat*,..., hlm.

183 ⁴⁸ Dedeh Maryani dan Ruth Roselin E. Nainggolan, *Pemberdayaan Masyarakat*,..., hlm.

sama menghadapi beragam tantangan seperti: 1) Merancang program perbaikan kehidupan sosial ekonomi. 2) Memobilisasi sumber daya setempat. 3) Memecahkan masalah sosial. 4) Menciptakan atau membuka akses bagi pemenuhan kebutuhan. 5) menjalin kerjasama dengan berbagai pihak yang relevan dengan konsep pemberdayaan masyarakat.

Pendampingan sosial sangat menentukan keberhasilan program penanggulangan kemiskinan. Peran pendamping umumnya mencakup empat peran utama, yaitu fasilitator, pendidik, perwakilan masyarakat, dan peran teknis bagi masyarakat miskin yang didampinginya:⁴⁹

- 1) Fasilitator, merupakan peran yang berkaitan dengan pemberian motivasi, kesempatan, dan dukungan bagi masyarakat. Beberapa tugas yang dikaitkan dengan peran ini antara lain menjadi model, melakukan mediasi dan negosiasi, memberi dukungan, membangun konsensus bersama, serta melakukan pengorganisasian dan pemanfaatan sumber.
- 2) Pendidik, pendamping berperan aktif sebagai agne yang memberi masukan positif dan direktif berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya serta bertukar gagasan dengan pengetahuan dan pengetahuan masyarakat yang didampinginya. Beberapa tugas yang berkaitan dengan peran pendidik seperti membangkitkan kesadaran, menyampaikan informasi, melakukan konfrontasi dan menyelenggarakan pelatihan bagi masyarakat.
- 3) Perwakilan masyarakat, peran ini dilakukan dalam kaitkannya dengan interaksi antara pendampingan dengan lembaga-lembaga eksternal atas nama dan demi kepentingan masyarakat dampingannya. Pekerja sosial dapat bertugas mencari sumber-sumber, melakukan pembelaan, menggunakan media, meningkatkan hubungan masyarakat dan membangun jaringan kerja.

⁴⁹ Andi Nu Graha, "Pengembangan Masyarakat Pembangunan Melalui Pendampingan Sosial dalam Konsep pemberdayaan di Bidang Ekonomi", *Jurnal Ekonomi Modernisasi*, Vol 5, No. 2. Juni 2009

- 4) Peran teknis, mengacu pada aplikasi ketrampilan yang bersifat praktis. Pendampingan dituntut tidak hanya mampu menjadi “manajer perubahan” yang mengorganisasikan kelompok, melainkan pula mampu melaksanakan tugas-tugas teknis sesuai dengan berbagai ketrampilan dasar, bernegosiasi, berkomunikasi, memberi konsultasi, dan mencari serta mengatur sumber dana.



BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena untuk mengambil masalah dan kesimpulan antara di lapangan dengan teori. Pada metode penelitian kualitatif ini adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari *generalisasi*.⁵⁰

Lexy J Moleong mendefinisikan penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang dialami dan dengan memanfaatkan berbagai alamiah.⁵¹

Pada jenis penelitian ini peneliti menggunakan penelitian lapangan (*Field Research*) dapat juga dianggap sebagai pendekatan luas dalam penelitian kualitatif atau metode untuk mengumpulkan data kualitatif. Ide pentingnya adalah bahwa peneliti berangkat ke lapangan untuk mengadakan pengamatan tentang sesuatu fenomena dalam suatu keadaan alamiah.⁵²

Data tersebut berupa informasi yang disampaikan oleh jamaah Masjid Al-Ikhlas dan Lazismu dengan bertujuan untuk mengetahui pemberdayaan jamaah Masjid Al-Ikhlas melalui program Lazismu di Dusun Karangtawang Desa Banteran kecamatan wangon kabupaten Banyumas.

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Yogyakarta: ALFABETA, 2019), hlm. 18

⁵¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Rosdakarya Offset, 2017), hlm. 6

⁵² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,..., hlm. 26

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di Lazismu Banyumas dan Dusun Karangtawang Desa Banteran Kecamatan Wangon, Kabupaten Banyumas. Pada pemilihan penelitian ini dilakukan secara sengaja di mana tempat ini belum pernah dijadikan penelitian untuk mengetahui pemberdayaan jamaah Masjid Al-Ikhlas melalui program Lazismu di Dusun Karangtawang Desa Banteran Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas.

Waktu penelitian dalam mengumpulkan data dilaksanakan pada bulan Agustus sampai September 2020.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah benda, hal atau orang tempat variabel pada penelitian yang melekat.⁵³ Di mana subjek ini orang atau benda yang memberikan informasi kondisi yang ada di sekitar secara fakta kepada peneliti. Adapun subjek yang akan dijadikan sumber data pada penelitian ini adalah Ketua DKM (Dewan Kemakmuran Masjid Al-Ikhlas), Pengurus Lazismu Banyumas dan Jamaah Masjid Al-Ikhlas yang mengelola pemberdayaan peternakan kambing dan perikanan budidaya ikan lele.

2. Objek Penelitian

Objek Penelitian merupakan suatu tujuan yang menjadi diselidiki dalam suatu kegiatan dalam mendapatkan sebuah data dalam penelitian.⁵⁴ Adapun objek dalam penelitian ini adalah Pendampingan dan Program Pemberdayaan Masjid Al-Ikhlas Dusun Karangtawang Desa Banteran kecamatan Wangon kabupaten Banyumas.

⁵³ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2016), hlm. 99

⁵⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 13

D. Sumber Data

Sumber data yang paling utama dalam sebuah penelitian adalah subjek utama dalam penelitian masalah diatas untuk memperoleh data-data yang konkrit. Adapun sumber data dari sebuah penelitian sebagai berikut:

1. Data Primer

Dalam sumber data primer ini adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁵⁵ Data primer dalam penelitian ini adalah hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi pada yang berkaitan pada pemberdayaan dan pendampingan jamaah Masjid Al-Ikhlas melalui program Lazismu di Dusun Karangtawang Desa Banteran kecamatan wangon kabupaten Banyumas.

2. Data Sekunder

Dalam sumber data sekunder ini adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.⁵⁶ Penelusuran data yang melalui bahan tertulis dapat berupa berkas dari lembaga terkait, berita dari dunia masa hasil penelitian atau laporan yang dilakukan sebelumnya dengan internet, jurnal dan buku yang berhubungan dengan penelitian yang dibuat oleh peneliti.

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data ini adalah cara yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan cara:

1 Observasi

Observasi adalah kegiatan yang melibatkan seluruh kekuatan indera seperti pendengaran, penglihatan, perasa, sentuhan, dan cita

⁵⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 137

⁵⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*,..., hlm. 137

rasa berdasarkan pada fakta-fakta peristiwa empiris.⁵⁷ Pada teknik ini peneliti menggunakan untuk memperoleh gambaran tentang pemberdayaan jamaah Masjid Al-Ikhlas melalui program Lazismu di Dusun Karangtawang Desa Banteran Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas.

2 Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik mendapatkan data dengan cara mengadakan percakapan secara langsung antara pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dengan pihak yang diwawancarai (*interviewee*) yang menjawab pertanyaan itu. Bahwa wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan gagasan melalui teknik tanya jawab yang menghasilkan konstruksi makna tentang suatu topik tertentu.⁵⁸

Wawancara dalam penelitian ini ditujukan kepada: Pengurus Lazismu Banyumas dan Jamaah Masjid Al-Ikhlas yang mengelola pemberdayaan peternakan kambing dan perikanan budidaya ikan lele. Pada wawancara ini berupa tanya jawab di mana peneliti menggunakan pedoman pertanyaan yang telah disiapkan sebagai dasar wawancara.

3 Dokumentasi

Dokumentasi adalah proses pembuktian yang didasarkan atas jenis sumber apapun, baik, yang bersifat tulisan, lisan, gambaran, atau arkeologis.⁵⁹ Pada teknik ini peneliti menggunakan untuk memperoleh data penting tentang hal-hal yang berkaitan dengan penelitian seperti: letak geografis, struktur organisasi, gambar-gambaran pemberdayaan jamaah Masjid Al-Ikhlas serta dokumen-dokumen yang berkaitan dengan jamaah Masjid Al-Ikhlas yang diperlukan guna melengkapi data. Dokumentasi ini adalah dokumentasi yang dilakukan peneliti

⁵⁷ Hasyim Hasanah, "Teknik-teknik Observasi", *Jurnal at-Taqaddum*, Vol 8, No. 1 Juli 2016

⁵⁸ Djamal, *Paradigma Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2015), hlm. 75

⁵⁹ Natalina Nilamsari, "Memahami studi Dokumen dalam Penelitian Kualitatif", *Jurnal Wacana*, Vol XIII No. 2 Juni 2014

untuk mendapatkan data yang tidak ada di metode wawancara dan observasi.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah menjadi satuan yang data dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁶⁰ Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif meliputi: Reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.⁶¹

1) Reduksi data

Reduksi data adalah poses seleksi, pemfokusan dan abstraksi data dari catatan lapangan (*field notes*). Pada proses reduksi data, semua data umum yang telah dikumpulkan dalam proses pengumpulan data sebelum dipilah-pilah sedemikian rupa, sehingga peneliti dapat memastikan mana data yang sesuai dengan kerangka konseptual atau data dari tujuan penelitian. Dalam tahap ini peneliti memilih fakta yang diperlukan dan mana fakta yang tidak diperlukan, sehingga peneliti dapat memperpendek, mempertegas, membuat fokus, dan membuang hal yang tidak diperlukan dalam penelitian yang dilakukan.⁶² Reduksi data dalam penelitian ini juga digunakan untuk membuat abstrak atau rangkuman penting dan juga hasil wawancara dengan Pengurus Lazismu Banyumas dan Jamaah Masjid Al-Ikhlas yang mengelola pemberdayaan peternakan kambing dan perikanan budidaya ikan lele.

⁶⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,..., hlm. 24

⁶¹ Suraji, Maimunah, Saehatta Saragih, "Analisis kemampuan pemahaman konsep matematis dan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMP pada materi sistem persamaan linear dua variabel" *Suska Journal of Mathtematiscs Education*, Vol 4 No. 1 Thn. 2018, hlm. 9-16

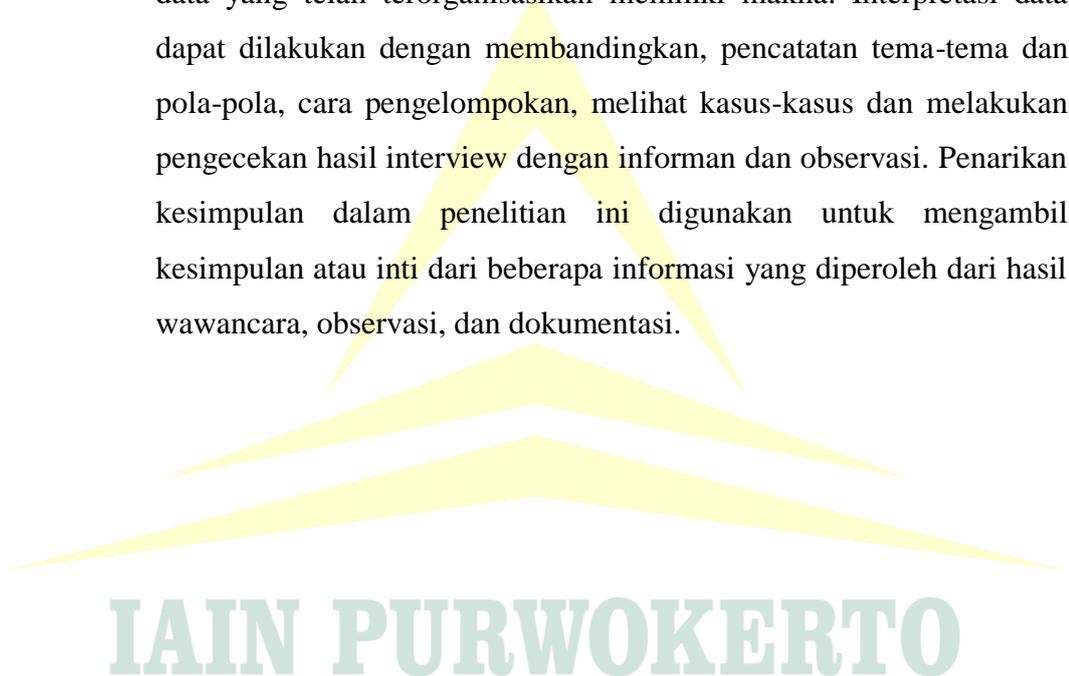
⁶² Moh Saehadha, *Metode Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*, (Yogyakarta: SUKA-pres UIN Sunan Kalijaga, 2012), hlm.130

2) Penyajian data

Penyajian data ini untuk menjadi alur penting untuk selanjutnya dalam analisis data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, dan hubungan antar kategori. Dalam penelitian ini juga menyajikan data dari data yang dihasilkan dari informasi yang telah diperoleh di dalam bentuk naratif dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi.

3) Penarikan kesimpulan

Peneliti mulai melakukan penafsiran terhadap data, sehingga data yang telah terorganisasikan memiliki makna. Interpretasi data dapat dilakukan dengan membandingkan, pencatatan tema-tema dan pola-pola, cara pengelompokan, melihat kasus-kasus dan melakukan pengecekan hasil interview dengan informan dan observasi. Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini digunakan untuk mengambil kesimpulan atau inti dari beberapa informasi yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.



IAIN PURWOKERTO

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Masjid Al-Ikhlas

1 Sejarah Masjid Al Ikhlas

Di Desa Banteran ini terdiri atas 3 kadus, 6 RW (Rumah Warga) dan 60 RT (Rumah Tangga) yaitu dusun karangtawang, dusun leder, dusun sangkalpitung, dusun karangasem, dan dusun banteran. Pada awal mulanya berdirinya Masjid Al-Ikhlas berada di Dusun Karangtawang RT 03 Rw 03 Desa Banteran Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas. Awalnya warga Dusun Karangtawang ini melakukan untuk kegiatan keagamaan di Masjid Istiqomah dengan luas 5 angga (250m²), dalam kegiatan keagamaan tersebut terdiri dari shalat berjamaah, pengajian maupun kegiatan-kegiatan yang lainnya, dengan perkembangan zaman Masjid Istiqomah di bangun total dengan kehendak jamaah pada tahun 2015, sudah membentuk panitia pembangunan.⁶³

Pelindung : Kepala Desa Banteran
Penanggungjawab 1 : PCM Wangon (Pimpinan Cabang Muhammadiyah Wangon)
Penanggungjawab 2 : PRM Karangtawang (Pimpinan Ranting Muhammadiyah Karangtawang)
Ketua 1 : Jarwan
Ketua 2 : Sudaryanto
Sekretaris 1 : Suharno
Sekretaris 2 : Siam Mufasirin
Bendahara 1 : Darmino
Bendahara 2 : Sahiro
Seksi-Seksi

⁶³ Wawancara Pak Jarwan Ketua Umum Dewan Kemakmuran Masjid Al-Ikhlas pada tanggal 16 September 2020 pukul 19.00 WIB

Seksi Humas	: Rohman, Sungampan, Sartimanto, Sujarwan, dan Rakam
Seksi Perlengkapan	: Solihin, Yuniato, Oter, Sutasno, Ahmad Nuriman, dan Suwanto
Seksi Pembangunan	: Samingan, Asmad, Kiswan, Sutarno, Suharno, Syarifudin, dan Tarjono
Seksi Keamanan	: Tamat Purno, Sutaryo, Suwarjo, Sodimin, Yasmuri, dan Naso
Seksi Usaha Dana	: Maryadi, Kasum, Tarsono, Sirun, Murjadi, dan Kisam
Seksi P3K	: Ahmad Sahlan, Ny. Dwi Yunniato
Seksi Konsumsi	: Sumarni, Sutinah, Rodiyah, Erniyati, Tursini dan Rujiah

Padahal panitia pembangunan ini sudah mempunyai uang sebanyak Rp. 363.0000.000 diperoleh dari uang infak, kas masjid dan bagi hasil. Pada bulan April panitia pembangunan Masjid Istiqomah mendapatkan undangan dari ahli waris bau Jaya Wikarta dan Nini Martem di mana ahli waris ini yang memiliki tanah Masjid Istiqomah.

Dalam pertemuan yang diadakan oleh ahli waris dengan panitia pembangunan Masjid Istiqomah ini tidak boleh direhab atau dibangun kembali. Bapak jarwan sebagai ketua panitia pembangunan masjid istiqomah ini dan jamaah ini dipersilahkan untuk membangun masjid di tempat lain, dan di mana Masjid istiqomah ini diambil oleh ahli waris oleh keluarganya dan takmir Masjid Istiqomah ini dibubarkan, tetapi panitia pembangunan tidak dibubarkan.⁶⁴

Dari anggaran untuk pembangunan masjid Istiqomah ini dikembalikan kepada jamaah dan donatur sebesar Rp. 363.000.0000 kepada 100 jamaah dan donatur. Dari 100 donatur dan jamaah ini menolak uang yang diberikannya di mana ada salah satu donatur yang

⁶⁴ Wawancara Pak jarwan Ketua Umum Dewan Kemakmuran Masjid Al-Ikhlash pada tanggal 16 September 2020 pukul 19.00 WIB

mengajak untuk membangun masjid kembali karena di masyarakat tidak mempunyai masjid untuk tempat beribadah ataupun untuk kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya.

Salah satu donatur tersebut atas nama bapak sumeri ini dengan menyepakati hasil musyawarah dengan panitia pembangun masjid bahwa bapak sumeri ini mewaqafkan tanah seluas 14 angka (700m²) langsung diwaqafkan atas nama Muhammadiyah.

Panitia pembangunan Masjid Al-Ikhlas yang sebelumnya Masjid Istiqomah ini terbentuk dan akan segera membangun masjid dengan awal peletakan batu pertama pada bulan April minggu-minggu terakhir. Tidaklah mudah dalam mendirikan masjid al-ikhlas ini. Dalam pembangunan Masjid Al-Ikhlass ini ada *problem* atau masalah-masalah oleh sebagian masyarakat yang tidak mendukung dengan adanya pembangunan masjid al-ikhlas ini, dari situlah muncul fitnah-fitnah. Dari fitnah tersebut dilaporkan ke polsek dan juga sampai ke Polres, pada akhirnya dalam pembangunan Masjid Al-Ikhlass dihentikan sementara.

Dari warga dusun Karangtawang ini mengakui jalan yang benar sehingga dari pihak polsek dan Polres mendukungnya, karena masjid di dirikan ini diminta dari keluarga atau dari ahli waris bukan dari organisasi. Pada dasarnya masalah ini sampai ke polsek dan Polres ini dari masjid istiqomah memberikan fitnah kepada warga dusun Karangtawang.

Dari uang Rp. 363.000.000 ini diminta untuk dikembalikan padahal dari uang itu sudah dipakai Rp. 150.000.000 untuk pembelian bahan-bahan bangunan. Dengan usahanya panitia pembangunan masjid mencari uang ke jamaah dengan waktu semalam, dan pada akhirnya uang itu dikembalikan secara utuh kembali untuk pembangunan Masjid Istiqomah.⁶⁵

⁶⁵ Wawancara Pak Jarwan Ketua Umum Dewan Kemakmuran Masjid Al-Ikhlas pada tanggal 16 September 2020 pukul 19.00 WIB

Masjid itu selesai pada bulan Desember 2017, dalam anggaran yang dikeluarkan dalam membangun Masjid al-Ikhlas ini sekitar 1 Miliar baik untuk tenaga, bahan-bahan, konsumsi, lembur dan lain sebagainya sudah dihitung dalam uang untuk pembangunan . Dan pada tanggal 31 Desember 2017 diresmikan oleh ketua Pimpinan Daerah Banyumas (PDM) Dr. Ibnu Hasan S.Ag., M.S.I.⁶⁶

2 Visi dan Misi Masjid Al-Ikhlas

Dalam AD (Anggaran Dasar)/ART (Anggaran Rumah Tangga) mempunyai VISI: “Menjadikan Masjid Al-Ikhlas sebagai pusat untuk menghimpun, membina dan mengarahkan segenap warga muslim Dusun Karangtawang Desa Banteran, Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas pada umumnya, dalam wadah kerjasama, bernafaskan ukhuwah Islamiyah yang beraqidah ahlu sunnah wal jamaah guna untuk meningkatkan peran dan kualitas umat islam yang berkemajuan demi tercapaiannya masyarakat madani”.⁶⁷

Dewan Kemakmuran Masjid Al-Ikhlas ini memiliki misi sebagai berikut:

- a. Membina keimanan, ketaqwaan dan akhlaq masyarakat muslim dengan cara-cara yang sesuai dengan Al-Quran dan As-Sunnah/Al-Hadits.
- b. Menggali, mengembangkan dan mentepakan segenap potensi masyarakat muslim.
- c. Mengembangkan persaudaraan anatar sesama masyarakat muslim dan bekerjasama antar warga dari berbagai kalangan baik perorangan, perhimpunan, lembaga pemerintahan maupun swasta.
- d. Mengembangkan dan meningkatkan kepekaan, kepedulian, peran serta dan solidaritas warga muslim terhadap

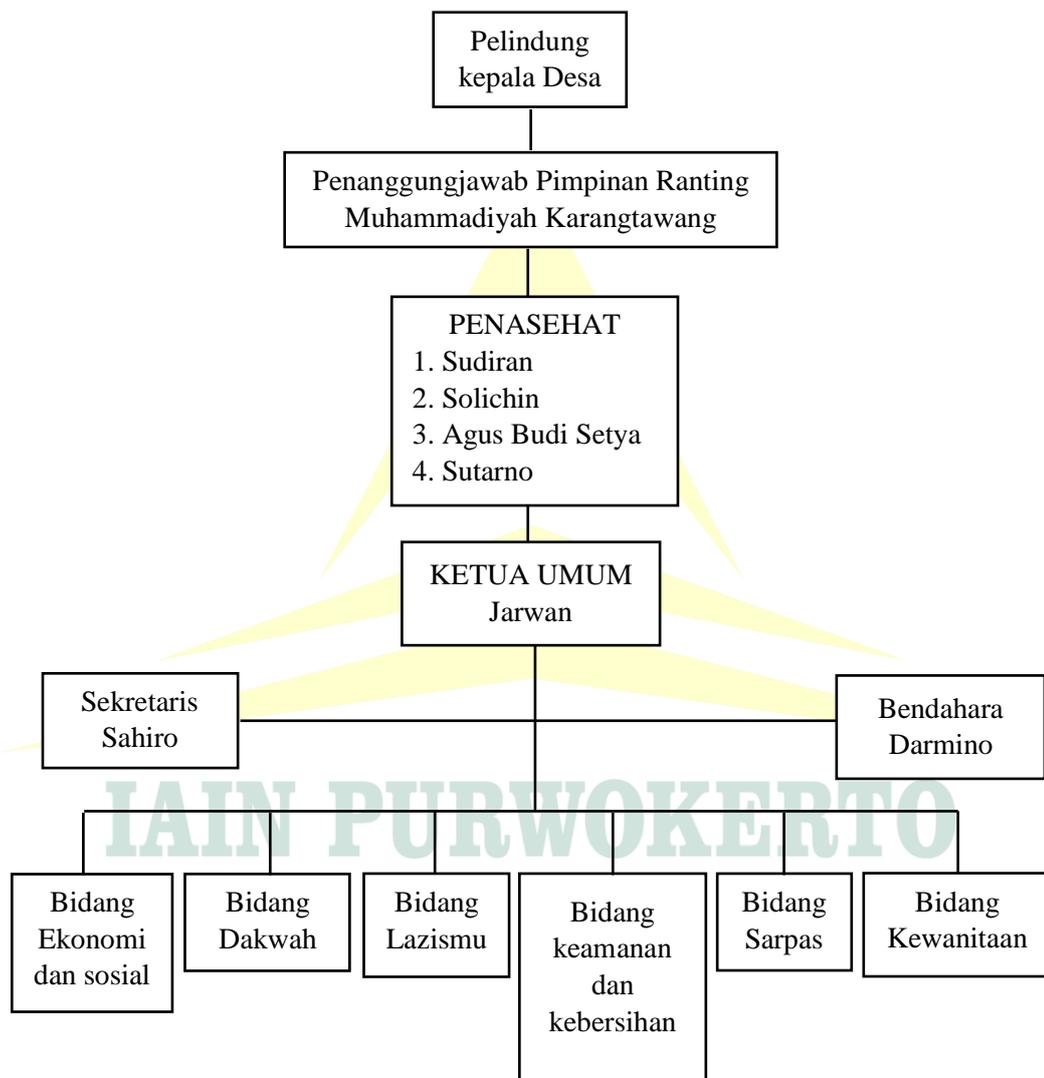
⁶⁶ Wawancara Pak jarwan Ketua Umum Dewan Kemakmuran Masjid Al-Ikhlas pada tanggal 16 September 2020 pukul 19.00 WIB

⁶⁷ AD (Anggaran Dasar)/ART (Anggaran Rumah Tangga) DKM (Dewan Kemakmuran Masjid Al-Ikhlas) dalam pasal 6

permasalahan-permasalahan kebangsaan dan kerakyatan dalam lingkup ekonomi, pendidikan, politik-hukum, sosial dan budaya.

- e. Berperan aktif dalam kegiatan amar maruf nahi munkar.
- f. Usaha-usaha lain yang tidak bertentangan dengan Al-Quran dan As-Sunnah.⁶⁸

3 Struktur Dewan Kemakmuran Masjid Al-Ikhlash



⁶⁸ AD (Anggaran Dasar)/ART (Anggaran Rumah Tangga) DKM (Dewan Kemakmuran Masjid Al-Ikhlash) dalam pasal 7

- a. Bidang Dakwah⁶⁹
- Ketua : Siam Mufasirin
 Sekretaris : Saeful A K
 Bendahara : M. Iqbal Nur
 Anggota : Nurwaizin, Kosim, Safi'i Ma'arif
- b. Bidang Ekonomi dan Sosial
- Ketua : Sugampang
 Sekretaris : Saein
 Bendahara : Nuriman
 Anggota : Sirun, Rohman, Sujarwo, Sartam
- c. Bidang Lazismu
- Ketua : Jarwan
 Sekretaris : Siam. M
 Bendahara : Sahiro
 Anggota : Darmino, Suharno, Losiman, Sugampang,
 A. Nuriman
- d. Bidang Kemanan dan kebersihan
- Ketua : Losiman
 Sekretaris : Sodiman
 Bendahara : Sutasno
 Anggota : Sudiman, Oter, Sutaryo, Gimanto
- e. Bidang Saprass (Sarana Prasarana)
- Ketua : Suharno
 Sekretaris : Kiswanto
 Bendahara : Sudin
 Anggota : Sartimanto, Samingun, Salud, Jamingan
- f. Bidang Kewanitaan
- Ketua : Rodiyah
 Sekretaris : Erniwati

⁶⁹ Wawancara Pak jarwan Ketua Umum Dewan Kemakmuran Masjid Al-Ikhlis pada tanggal 16 September 2020 pukul 19.00 WIB

Bendahara : Sutinah

Anggota : Sumarmi, Susiyah, Runjiah, Tursini

4 Tugas Pengurus (*Job Description*)⁷⁰

A. Dewan Penasehat, Pelindung, dan Penanggungjawab Tugas dan Tanggungjawab:

- a. Mengesahkan AD/ART.
- b. Memantau Kegiatan harian pengurus DKM (Dewan Kemakmuran Masjid).
- c. Mengevaluasi kegiatan pengurus harian.
- d. Menegur pengurus harian bila kegiatan yang dijalankan tidak sesuai dengan program kerja yang direncanakan.
- e. Bersama-sama pengurus melakukan perubahan dan pengesahkan AD/ART bila perlu untuk diadakan perubahan.
- f. Bersama-sama dengan musyawarah untuk membicarakan dan menyelesaikan masalah umat.
- g. Memberikan ide dan saran dalam rangka mengembangkan dan memakmurkan masjid

B. Ketua Tugas dan Tanggungjawab:

- a. Mengesahkan AD/ART.
- b. Memimpin dan mengorganisir program kerja.
- c. Mewakili organisasi baik kedalam atau keluar.
- d. Mengawasi pelaksanaan program-program kerja.
- e. Memeriksa dan menyetujui surat-surat organisasi.
- f. Memimpin evaluasi atas pelaksanaan program kerja secara berkala berikut pembuatan laporan tahunan.
- g. Bersama-sama penasehat melakukan perubahan dan mengesahkan AD/ART bila dipandang perlu untuk diadakan perubahan.

⁷⁰ Wawancara Pak Jarwan Ketua Umum Dewan Kemakmuran Masjid Al-Ikhlas pada tanggal 16 September 2020 pukul 19.00 WIB

- h. Membuat laporan pertanggungjawab (LPJ) dari program-program kerja diakhir pengurusan.
- C. Bendahara Tugas dan Tanggungjawab:
- a. Bertanggungjawab terhadap administrasi keuangan organisasi.
 - b. Melakukan pencatatan dan pelaporan dana yang masuk dan keluar dengan rapi secara berkala dan berkesinambungan.
 - c. Menerapkan pengelolaan dana secara baik dan transparan dengan memperhatikan hal-hal berikut namun tidak terbat pada: penganggaran, pembayaran jasa, laporan keuangan, dan menyimpan uang.
 - d. Berkoordinasi dengan bidang ekonomi dan sosil dalam hal pengumpulan dan peyaluran dana umat.
- D. Sekretaris Tugas dan Tanggungjawab:
- a. Mewakili ketua dan wakil ketua saat tidak berada di tempat atau berhalangan.
 - b. Bertanggungjawab terhadap segala bentuk administrasi DKM.
 - c. Melaporkan dan bertanggungjawabkan pelaksanaan tugas-tugasnya pada ketua.
 - d. Penyiapan papan informasi.
 - e. Mendampingi tamu Masjid Al-Ikhlas.
- E. Bidang Pendidikan dan Dakwah Tugas dan Tanggungjawab:⁷¹
- a. Mengorganisir pelaksanaan ibadah-ibadah rutin seperti shalat berjamaah kajian rutin, tadarus dan bimbingan Al-Quran.
 - b. Manajemen Perpustakaan masjid.
 - c. Mengorganisir penyelenggaraan hari besar islam seperti Ramadhan, Idhul Fitri dan lain-lainya.

⁷¹ Wawancara Pak jarwan Ketua Umum Dewan Kemakmuran Masjid Al-Ikhlas pada tanggal 16 September 2020 pukul 19.00 WIB

- d. Mengorganisir penyelenggaraan event khusus seperti penyelenggaraan jenazah, bimbingan shalat, dan lain-lainya.
 - e. Koordinasi dengan komunitas Muslim untuk terlibat dalam kegiatan pendidikan dan pembinaan umat.
- F. Bidang Keamanan dan Kebersihan Tugas dan Tanggungjawab:
- a. Menjaga keamanan masjid.
 - b. Mengkoordinasi aktivitas parkir masjid.
 - c. Mengkoordinasi aktifitas sanitasi dan kebersihan masjid.
 - d. Mengelola ruangan dan perlengkapan.
- G. Bidang Ekonomi dan Sosial Tugas dan Tanggungjawab:
- a. Merencanakan dan melaksanakan fungsi pengumpulan dan umat melalui shodaqoh, infak, zakat, atau melalui usaha ekonomi.
 - b. Merencanakan, mengatur dan melaksanakan kegiatan yang bersifat muamalah dan sosial kemasyarakatan seperti: menyantuni fakir miskin piatu, janda, bakti sosial, dan lain-lain.
 - c. Berkoordinasi dengan Lazismu.
- H. Bidang Sarana dan Prasarana Tugas dan Tanggungjawab:
- a. Inventarisasi dan pemeliharaan aset-aset dan fasilitas masjid.
 - b. Mengkoordinasi aktifitas pengembangan infrastruktur masjid.
- I. Lazismu
- a. Mengumpulkan dana zakat.
 - b. Menyetorkan dana zakat ke Lazismu Banyumas.
 - c. Mentasarufkan dan zakat⁷²

⁷² Wawancara Pak jarwan Ketua Umum Dewan Kemakmuran Masjid Al-Ikhlash pada tanggal 16 September 2020 pukul 19.00 WIB

- 5 Kegiatan Masjid Al-Ikhlas
- A. Kegiatan Harian
- 1 Tadarus bersama setelah shalat Maghrib dilanjutkan kajian iqro atau Al-Quran.
 - 2 Kuliah Subuh.
 - 3 Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ) Al-Ikhlas setelah shalat Ashar
- B. Kegiatan Pekan
1. Kajian Ranting Jumat pagi dengan tempatnya bergiliran (Al-Ikhlas, Darussalam, An-Nur)
 2. Kajian Ahad pagi di Masjid Baitul Makmur Wangon
 3. Pertemuan Muhammadiyah setiap malam jumat.
 4. Kajian umum malam rabu dari DKM (Dewan Kemakmuran Masjid) AL-Ikhlas.
 5. Kajian Malam Ahad dari Pimpinan Ranting Muhammadiyah (PRM) Karangtawang⁷³
- C. Kegiatan setengah bulan, kajian dari program MKU dari BMT Amanah Wangon.
- D. Kegiatan Bulanan
1. Kajian Tarjih oleh H. M Kahar Muzaki.
 2. Mengikuti pengajian Ahad Kliwon Cabang Wangon.
 3. Mengghadiri undangan kajian se waktu-waktu
- 6 Susunan Pengurus Perikanan
- Pelindung : Kepala Desa Banteran
- Ketua : Sutasno
- Sekretaris : Afif Syafi'i Ma'arif
- Bendahara : Siman
- Anggota : 1. Suharno
2. Jarwan

⁷³ Wawancara Pak jarwan Ketua Umum Dewan Kemakmuran Masjid Al-Ikhlas pada tanggal 16 September 2020 pukul 19.00 WIB

3. Losiman
4. Siam Mufasirin
5. Aswan Suwarjo
6. Sartimanto
7. Sodimin
8. Dwiantoro
9. Samsi
10. Sapon

4 Susunan Pengurus Perternakan

Pelindung	: Kepala Desa Banteran
Ketua	: Losiman
Sekretaris	: Zaenal Arifin
Bendahara	: Adisun
Seksi-seksi	
Seksi Usaha	: Jarwan
Seksi Pemelihara	: Saman
Seksi Peralatan	: Suharno
Seksi Pemasaran	: Saein
Anggota	: Sahiro, Darmino, Sahunji, Sodiman, Gimanto, Dalim, Suwarjo, Siam Mufasirin, Marsudi, Rohman, Nuriman, Solichin, Rohidin, Asmad, Nurwaidin, Sudiman, Sugampang, Samingan, Oter, Kiswan, Yasmuri, Endrik, Sutaryo, Salud, Sanmardi, Wakir, Jamingan, Murjadi, Slamet, Suherman, Ruswandi Satam, Sartimanto, Safrudi ⁷⁴

⁷⁴ Wawancara Pak Jarwan Ketua Umum Dewan Kemakmuran Masjid Al-Ikhlas pada tanggal 16 September 2020 pukul 19.00 WIB

B. Gambaran Umum Lazismu

1. Profil Lazismu

Lazismu adalah lembaga zakat skala nasional yang berkhidmat dalam pemberdayaan masyarakat melalui mendistribusikan dan pendayagunaan secara produktif dana zakat, infak, sedekah dan dana sosial keagamaan lainnya (ZISKA) baik dari perorangan, lembaga, lainnya. Didirikan oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah tahun 2002, selanjutnya dikukuhkan oleh Menteri Agama Republik Indonesia sebagai Lembaga Amil Zakat Nasional melalui SK No. 457/21 November 2014, dengan telah berlakunya UU zakat nomor 23 tahun 2011, PP Nomor 2014, dan keputusan Menteri Agama RI Nomor 333 tahun 2015. Lazismu kembali dikukuhkan melalui surat Keterangan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 730 tahun 2016 sebagai LAZNAS.⁷⁵

Lazismu Banyumas merupakan kantor perwakilan cabang yang membantu dari Lazismu Jawa Tengah yang bertugas untuk menghimpun dana zakat, infak, shodaqoh dan dana sosial keagamaan lainnya serta pendistribusikan dan pendayagunaan melalui pemberdayaan masyarakat yang amanah, profesional dan transparan. Lazismu Banyumas berdiri sejak 2 Oktober 2010 yang ditandai dengan launching pembentukan dan pengukuhan pengurus oleh ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah Banyumas.

2. Visi dan Misi

Visi “Menjadi Lembaga Amil Zakat Terpercaya”

Misi :1) Optimalisasi kualitas pengelola ZIS yang amanah, profesional dan transparan 2) Optimalisasi pendayagunaan ZIS yang kreatif, inovatif dan produktif, 3) Optimalisasi pelayanan donatur.

⁷⁵ Lazismu Banyumas, *Laporan Tahunan Lembaga Amil Zakat, Infak, Shodaqoh Muhammadiyah Banyumas 2019*, (Purwokerto: Lazismu Banyumas, 2019). hlm. 3

3. Pilar Ekonomi Lazizmu Banyumas

Dalam pilar Lazizmu Banyumas ini salah satunya pilar ekonomi dimana pilar ekonomi terdiri peternakan masyarakat madani, 1000 UMKM, Pemberdayaan Muallaf. Peternakan masyarakat madani merupakan program pemberdayaan ekonomi berbasis masjid melalui sistem peternakan terpadu dan ramah lingkungan untuk jamaah masjid dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan pemberdayaan jamaah. Dalam penerima manfaat dari golongan fakir, miskin dan gharimin. Lazizmu Banyumas telah membentuk pilot project pemberdayaan masyarakat berbasis Masjid Al-Ikhlas di Dusun Karangatwang Desa Banteran Kecamatan Wangon dengan salah satu bentuk pemberdayaan peternakan masyarakat madani kepada kelompok masyarakat madani Al-Ikhlas dengan membentuk kluster peternakan dan pemberdayaan, pendampingan, pelatihan budidaya serta bantuan permodalan untuk kelompok peternakan domba dan lele. Dengan modal awal dengan jumlah 59.840.000,-.⁷⁶

4. Program Utama Aksi Layanan Lazizmu Banyumas

Didalam pilar program utama dari AKSI layanan yang memiliki dan menjadi target capaian Lazizmu: *Pertama*, Bidang pendidikan dalam program yang diarahkan untuk meningkatkan sumber daya manusia dan kader keumatan dan kebangsaan melalui kegiatan pendidikan, penyediaan beasiswa, pelatihan guru, dan memperkuat peran strategis fasilitas pendidikan, baik ditingkat sekolah dasar, menengah dan perguruan tinggi.

Kedua, Bidang kesehatan dalam program ini yang diarahkan untuk meningkatkan layanan dibidang kesehatan masyarakat, khususnya dikalangan keluarga kurang mampu melalui tindakan kuratif maupun kegiatan preventif (berupa penyuluhan) maupun kampanye.

Ketiga, Bidang Ekonomi dalam program yang diarahkan untuk

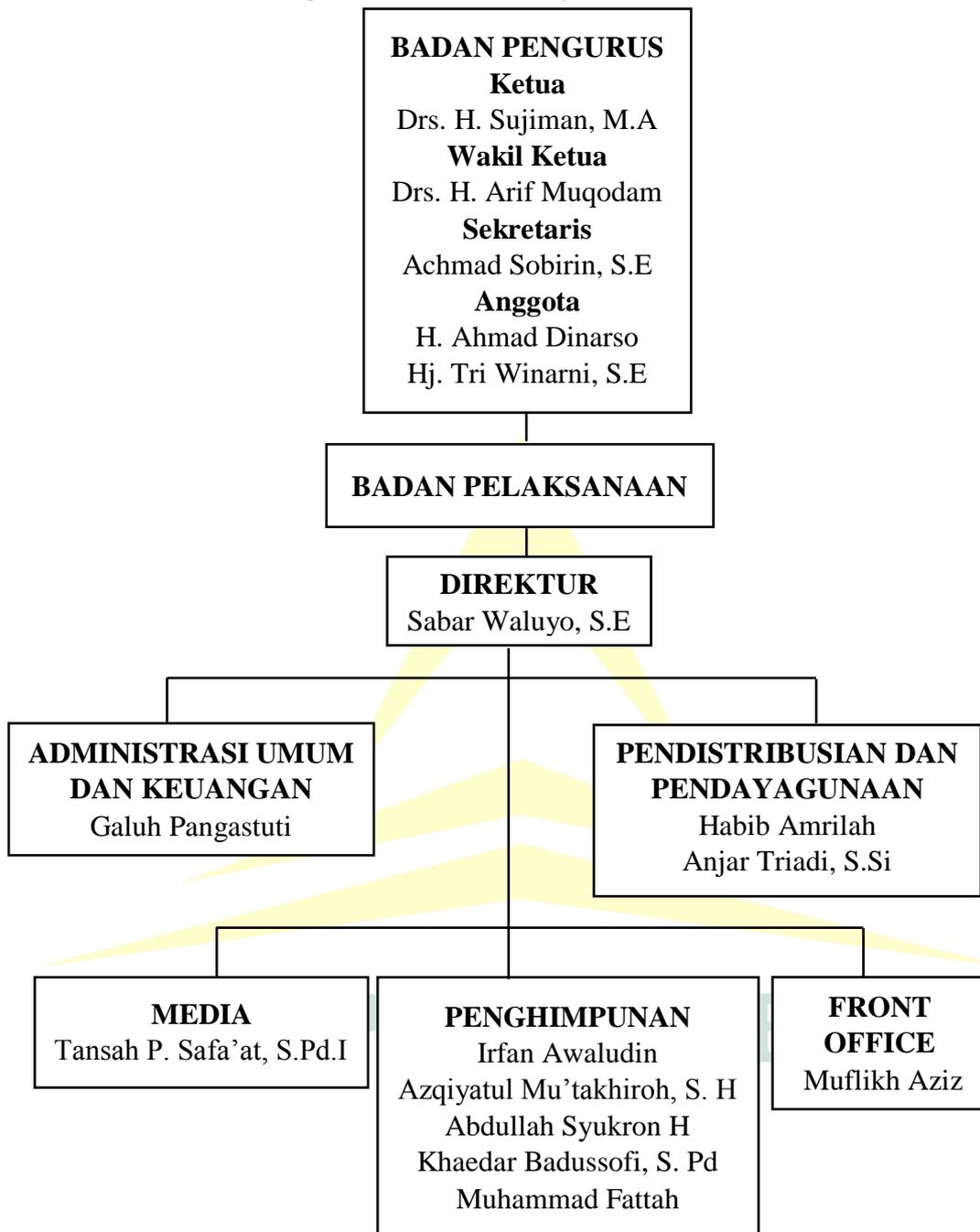
⁷⁶ Lazizmu Banyumas, *Laporan Tahunan Lembaga Amil Zakat, Infak, Shodaqoh Muhammadiyah Banyumas 2019*,..., hlm. 31

mendorong kemandirian dan meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan serta semangat kewirausahaan melalui kegiatan ekonomi dan pembentukan usaha yang halal dan memberdayakan.

Keempat, Bidang Dakwah dalam program yang diarahkan untuk gerakan dakwah kemasyarakatan yang berdampak langsung dalam menciptakan masyarakat Islami dan menjangkau partisipasi aktif kelompok masyarakat rentan baik di daerah miskin perkotaan maupun didaerah terpencil dengan semangat dakwah Islam. *Kelima*, Bidang Sosial Kemanusiaan dalam program yang diarahkan untuk menanggulangi bencana dan misi kemanusiaan, baik dalam bentuk kesiapsiagaan bencana, tanggap darurat, rehabilitasi, dan rekonstruksi yang dilakukan secara sistematis dan melibatkan mitra internal Muhammadiyah dan eksternal.⁷⁷

Lazismu Banyumas merupakan kantor perwakilan cabang yang membantu dari Lazismu Jawa Tengah yang bertugas untuk menghimpun dana zakat, infak, shodaqoh dan dana sosial keagamaan lainnya serta pendistribusikan dan pendayagunaan melalui pemberdayaan masyarakat yang amanah, profesional dan transparan. Lazismu Banyumas berdiri sejak 2 Oktober 2010 yang ditandai dengan launching pembentukan dan pengukuhan pengurus oleh ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah Banyumas.

⁷⁷ Lazismu Banyumas, *Laporan Tahunan Lembaga Amil Zakat, Infak, Shodaqoh Muhammadiyah Banyumas 2019*,..., hlm. 23

5. Struktur Pengurusan Lazismu Banyumas⁷⁸

⁷⁸ Lazismu Banyumas, *Laporan Tahunan Lembaga Amil Zakat, Infak, Shodaqoh Muhammadiyah Banyumas 2019*,..., hlm. 7

C. Pemberdayaan Jamaah Masjid Al-Ikhlas Desa Banteran Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas

1 Pemberdayaan Jamaah Masjid Al-Ikhlas

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa kegiatan pemberdayaan jamaah Masjid Al-Ikhlas di Desa Banteran Dusun Karangtawang ini sebagai bentuk pemberdayaan non-formal atau dari bermula dengan ada suatu Program GJDJ (Gerakan Jamaah Dakwah Jamaah) di mana gerakan ini untuk membentuk jamaah untuk bisa memakmurkan masjid setempat. Menurut hasil wawancara dengan ketua DKM (Dewan Kemakmuran Masjid Al-Ikhlas) bapak Jarwan menyatakan:

“Dari program ini dari Lazismu Banyumas adalah pemberdayaan jamaah agar bisa membalik mustahik menjadi muzaki di mana jamaah bukan hanya di beri saja, tetapi ketika jamaah diberi suatu pemberdayaan ini tidak akan habis. Dan jamaah hanya diberi sembako, uang dan sebagainya yang berupa barang itu akan cepat habis”.⁷⁹

Pemberdayaan juga dapat diartikan sebagai suatu pelimpahan atau suatu pemberian kekuatan (*power*) juga akan menghasilkan dengan suatu kekuatan. Di mana dalam masyarakat ini bagian dari jamaah, hal ini dibuktikan dengan pernyataan pak Jarwan selaku Pengurus Dewan Kemakmuran Masjid Al-Ikhas desa Banteran Dusun Karangtawang Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas yakni:

”Pemberdayaan Jamaah ini adalah bagaimana agar mereka dari jamaahnya itu berdaya, dari berdaya ini bukan hanya didukung atau di *suport* dengan uang, tetapi dari pemberdayaan ini didukung dengan ilmu dan juga dengan pengalaman-pengalaman”.⁸⁰

Dalam mengkaji terkait tentang pemberdayaan jamaah ini, perlu dilakukan analisis pada temuan-temuan yang sudah di jabarkan

⁷⁹ Data Hasil Wawancara dengan Pak Jarwan, Diambil pada: Sabtu, 5 September 2020 di Sekretariat Lazismu Di Desa Banteran Dusun Karangtawang

⁸⁰ Data Hasil Wawancara dengan Pak Jarwan, Diambil pada: Sabtu, 5 September 2020 di Sekretariat Lazismu Di Desa Banteran Dusun Karangtawang

di atas sebelumnya dikaitkan dengan teori-teori pemberdayaan yang digunakan dalam penelitian ini. Pada pengertian pemberdayaan menurut parson merupakan sebuah proses dengan nama orang yang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam berbagai pengontrolan dan mempengaruhi terhadap kejadian-kejadian serta lembaga-lembaga yang mempengaruhi. Pemberdayaan ini menekankan bahwa orang yang memperoleh ketrampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatian.⁸¹

Seperti pengertian pemberdayaan di atas, melihat pemberdayaan jamaah terlahir dari program GJDJ (Gerakan Jamaah Dakwah Jamaah), kebutuhan dan pendampingan pemberdayaan. Kemudian mereka mengorganisir untuk meningkatkan jamaah dengan melalui pemberdayaan jamaah tersebut agar mempunyai ketrampilan dimana dulu hanya sebagai jamaah desa seperti biasa.

2 Tujuan Pemberdayaan Jamaah Masjid Al-Ikhlas

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa dari berawal dari dari program GJDJ ini dan beberapa masalah ataupun problem dalam pembangunan masjid. Menurut hasil wawancara dengan pengurus Lazismu Banyumas yaitu dengan Habib Amrillah menyatakan bahwa:

“Dengan adanya pemberdayaan di Masjid Al-Ikhlas ini menjadi ajang dakwah rahmatan lil alamin bukan hanya sebagai kita berdakwah hanya menyampaikan nasihat-nasihat saja tetapi pada nyatanya harus diimbangi dengan dakwah bil hal atau dakwah dengan perbuatan. Perbuatan disini menjelaskan bahwa dengan pemberdayaan jamaah masjid, yaitu peternakan dan perikanan”.⁸²

Pada hal ini pemberdayaan merupakan suatu rangkaian sebagai kegiatan dakwah rahmatan lil alamin bukan hanya sebagai kita berdakwah hanya menyampaikan nasihat-nasihat saja tetapi pada

⁸¹ Edi Suharto. *Membangun Masyarakat Memperdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerja Sosial,...*, hlm. 58

⁸² Data Hasil Wawancara dengan Habib Amrillah, Diambil pada: Selasa, 1 September 2020 di Sekretariat Lazismu Banyumas

nyatanya harus diimbangi dengan dakwah bil hal atau dakwah dengan perbuatan. Dengan adanya pemberdayaan jamaah ini dibekali dengan pemberdayaan peternakan kambing dan perikanan budidaya ikan lele.

3 Tahapan Pemberdayaan Jamaah Masjid al-Ikhlas

Berdasarkan hasil penelitian, pemberdayaan jamaah Masjid al-Ikhlas ini adalah untuk memberikan ilmu, pengetahuan dan pengalaman kepada jamaahnya agar bisa meniru atau bisa untuk dikembangkan secara mandiri sehingga bisa menghasilkan yang lebih baik.⁸³ Pada hal ini dibuktikan hasil wawancara dengan bapak Jarwan selaku pengurus DKM Masjid Al-Ikhlas. Pada penerapan pemberdayaan terdapat tahapan-tahapan yang diperlu dianalisa sehingga pemberdayaan bisa mencapai tujuannya utamanya untuk mendorong, memotivasi, meningkatkan kesadaran akan kemandirian potensi yang ada di sekitar untuk bisa dijadikan pemberdayaan, memperkuat daya serta menciptakan peluang-peluang dan langkah-langkah untuk mencapai tujuan bersama. Disimpulkan bahwa ada tahapan dalam pemberdayaan sebagai berikut:

a. Tahapan Persiapan (*Engagment*)

Pada hasil penelitian, tahapan ini proses yang dilakukan setidaknya ada dua tahapan yang harus dikerjakan, ada dua tahapan ini menjadi indikator dalam poses persiapan. Pada tahapan untuk penyamaan pandangan bagaimana cara mendekatan dalam melakukan pemberdayaan dan persiapan lapangan menjadi salah satu indikator suksesnya suatu pemberdayaan. Tahapan penyiapan petugas, dalam tahapan ini diawali dengan Gerakan Jamaah Dakwah Jamaah sehingga membentuk kegiatan pemberdayaan. Dari pengurus dengan mengadakan kegiatan pemberdayaan. Menurut hasil wawancara

⁸³ Data Hasil Wawancara dengan Pak Jarwan, Diambil pada: Sabtu, 5 September 2020 di Sekretariat Lazismu Di Desa Banteran Dusun Karangtawang

dengan Ketua DKM Al-Ikhlas Dusun Karangtawang Desa Banteran menyatakan bahwa:

“Adanya pemberdayaan di Masjid Al-Ikhlas ini program GJDJ. Program dari Lazismu adalah pemberdayaan jamaah agar bisa membalik mustahik menjadi muzaki bukan hanya memberi yang besok langsung habis dengan pemberian sembako, uang dari pemberian itu langsung habis”.⁸⁴

Ada beberapa persiapan lagi pada langkah awal setelah terbentuknya program GJDJ ini dalam melakukan kegiatan pemberdayaan untuk dilihat dari potensi ataupun sumberdaya lokal. Menurut hasil wawancara dengan pengurus Lazismu Banyumas yaitu dengan Habib Amrillah menyatakan bahwa:

Tahapan pemberdayaan dimulai dari persiapan, di mana pada persiapan ini dengan memilih tempat sebagai pemberdayaan ini ada masyarakat. Didalam masyarakat ini mempunyai partisipasi, kemandirian, potensi sumberdaya lokal.⁸⁵

Dari sinilah untuk proses persiapan ini untuk dibentuk sebagai melaksanakan pemberdayaan jamaah Masjid Al-Ikhlas Dusun Karangtawang Desa Banteran Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas.

Pada persiapan ini sekurang-kurangnya dengan ada dua petugas yang harus dikerjakan yaitu dengan petugas lapangan dan persiapan petugas. Dalam pemberdayaan jamaah ini dalam petugas lapangan dipegang oleh ketua DKM (Dewan Kemakmuran Masjid Al-Ikhlas), dan untuk persiapan dari pengurus Lazismu Banyumas, hal ini dilakukan untuk persamaan pandangan mengenai metode pendekatan apa yang akan dilakukan dalam pemberdayaan jamaah.

⁸⁴ Data Hasil Wawancara dengan Pak Jarwan, Diambil pada: Sabtu, 5 September 2020 di Sekretariat Lazismu Di Desa Banteran Dusun Karangtawang

⁸⁵ Data Hasil Wawancara dengan Habib Amrillah, Diambil pada: Selasa, 1 September 2020 di Sekretariat Lazismu Banyumas

b. Tahapan Pengkajian (*Assessment*)

Pada tahapan ini mengkaji atau mengidentifikasi masalah pemberdayaan jamaah Masjid Al-Ikhlas baik dengan Dinas Peternakan, Dinas Perikanan dan Lazismu Banyumas. Pengkajian masalah yang dilakukan untuk melihat kebutuhan dan permasalahan baik dari anggota dan juga kebutuhan lainnya.

Dalam pengkajian ini demi mendapatkan banyak informasi yang dijadikan bahan untuk analisis lebih lanjut. Dalam pemberdayaan peternakan akan disampaikan oleh bapak Losiman jamaah Masjid Al-Ikhlas menyatakan bahwa:

“Pada awalnya ada kegiatan pemberdayaan peternakan kambing setelah perikanan dan pertanian ini, awalnya pemberdayaan peternakan kambing dimulai dalam pemberi makan pakan fermentasi ini berjalan sekitar 6 bulanan dengan kendala dana dan tenaga untuk mengelolah makan dengan fermentasi sangat kurang”.⁸⁶

Hal dijelaskan lagi dalam pemberdaayaan perikanan yaitu ikan lele yang disampaikan oleh bapak Sutasno jamaah Masjid Al-Ikhlas menyatakan bahwa:

“Untuk pemberi makan dari modal awal dari Lazismu dan juga ada bantuan dari dinas perikanan tapi kepala dinas perikanan pergantian kepala dinas dari program pemberian itu tidak diteruskan untuk pemberdayaan perikanan”.⁸⁷

Kegiatan ini sangat penting ketika dilaksanakan secara terus menerus dan menghasilkan banyak informasi, permasalahan, menganalisis permasalahan, membuat suatu rencana tindak lanjut sosial.

Pada tahapan pengkaji atau pengidentifikasi masalah pemberdaayaan jamaah Masjid Al-Ikhlas dilakukan secara individu maupun kelompok-kelompok masih dalam satu desa

⁸⁶ Data Hasil Wawancara dengan Losiman, Diambil pada: Rabu, 16 September 2020 di Sekretariat Lazismu Di Desa Banteran Dusun Karangtawang

⁸⁷ Data Hasil Wawancara dengan Sutasno, Diambil pada: Rabu, 16 September 2020 di Sekretariat Lazismu Di Desa Banteran Dusun Karangtawang

Banteran. Dalam melakukan pengkaji masalah pemberdayaan jamaah Masjid Al-Ikhlas dengan melihat dari awal pemberdayaan dimulai sehingga dari sinilah terdapat masalah dalam peternakan menggunakan makan, dana untuk membeli barang, tenaga untuk mengelolanya dan dana untuk pemberdayaan budidaya ikan lele dengan masalah pergantian kepala dinas sehingga bantuan untuk pemberdayaan budidaya ikan lele tidak keluar.

c. Tahapan Perencanaan Alternatif Program atau Kegiatan (*Designing*)

Setelah mengali informasi serta menganalisa permasalahan pada tahapan sebelumnya, pada pemberdayan melakukan perencanaan alternatif atau program kegiatan. Hal ini disampaikan oleh ketua DKM dusun Karangtawang Desa Banteran menyatakan bahwa:

“Pada program pemberdayaan diadakan pertemuan-pertemuan yang diadakan diakhir bulan setelah melaksanakan kegiatan pemberdayaan membahas tentang progres, evaluasi maupun solusi rencana pemberdayaan tindaklanjut”.⁸⁸

Dari tahapan ini jamaah membayangkan dan menulsi untuk pemberdayaan jangka pendek untuk mencapai tujuan sehingga bisa untuk memenuhi kebutuhan pemberdayaan.

Pada tahapan ini pemberdayaan jamaah Masjid Al-Ikhlas membantu anggota atau kelompok yang masuk dalam organisasi setelah mereka mengkaji permasalahan seta kebutuhan yang di prioritaskan. Pada tahapan ini untuk membentuk perencanaan jangka pendek maupun jangka panjang untuk mencapai tujuan bersama.

⁸⁸ Data Hasil Wawancara dengan Pak Jarwan, Diambil pada: Sabtu, 5 September 2020 di Sekretariat Lazismu Di Desa Banteran Dusun Karangtawang

Dalam tahapan ini setelah menganalisis permasalahan pada tahapan sebelumnya. Pemberdayaan jamaah melakukan perencanaan program yang diadakan pada pertemuan-pertemuan rutin dengan membahas tentang perencanaan program, strategi perencanaan, rencana tindak lanjut program dan evaluasi program.

Sedangkan dalam alternatif program pemberdayaan jamaah Masjid Al-Ikhlas, dilakukan pada setelah tahap evaluasi atau pertemuan yang dilakukan oleh ketua DKM. Karena dengan pertemuan tersebut ketua DKM membuat suatu evaluasi, serta perbaikan untuk rencana alternatif yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan.

d. Tahapan Pelaksanaan Program atau Kegiatan (*Implementasi*)

Dalam hasil penelitian, pada pemberdayaan jamaah ini pada tahapan ini merencanakan beberapa kegiatan yang dihasilkan pada tahapan analisis untuk menghasilkan rencana tindak lanjut dengan berbagai macam program yang dapat diimplementasikan.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan mulai dari jamaah, pemberdayaan, pendampingan dan juga zakat dari jamaah. Menurut hasil wawancara dengan pengurus Lazismu Banyumas yaitu dengan Habib Amrillah menyatakan bahwa:

“Kegiatan Pemberdayaan pada tahun 2018, dengan diadakan pemberdayaan ini: 1) menghasilkan ZIS (zakat, Infak dan Shodaqoh) meningkat, dengan ada infak untuk menghidupi ranting karangtawang dan juga untuk kegiatan masjid al-Ikhlas, 2) pada dasarnya petani bisa sadar pada kenyataan Sadar disini menjelas dengan membuka pikiran bukan hanya seorang petani ini sebagai prosesi yang turun menurun, bisa menerapkan menanam yang baik dan memilih bibit yang baik dan bagus sehingga bisa

menghasilkan yang cukup banyak bukan hanya menanam dan memilih bibit seperti biasa saja”.⁸⁹

Pada dasarnya jamaah mempunyai kesadaran yang sangat tinggi terhadap zakat dengan adanya kegiatan pemberdayaan jamaah Masjid Al-Ikhlas. Hal ini disampaikan oleh ketua DKM dusun Karangtawang Desa Banteran menyatakan bahwa:

“Dengan adanya kegiatan pemberdayaan baik dalam pemberdayaan peternakan dan perikanan zakat meningkat, bahwa jamaah mempunyai semboyan bahwa “ketika ada rezeki baru dizakati” dan kemarin dari Lazismu Dusun Karangtawang setor sebesar Rp. 4.600.000,- ke Lazismu Banyumas”.⁹⁰

Implementasi pemberdayaan ini adalah hasil perencanaan dari pemberdayaan sebelumnya, tidak serta mendapatkan hasil yang maksimal untuk mencapai tujuan. Maka perlu di evaluasi yang dilakukan organisasi dalam penerapan pemberdayaan, maka tahapan pemberdayaan selanjutnya adalah tahapan evaluasi.

Dalam tahapan pelaksanaan program ini merupakan tahapan yang penting dalam pemberdayaan. Karena segala sesuatu yang telah di persiapkan dan direncanakan dengan baik sehingga bisa jadi dalam penerapannya tepat sasaran bahkan berjalan sampai sekarang bisa menghasilkan. Maka sangat diperlukan pendampingan yang sangat interaktif dalam menjalankan pemberdayaan.

Pemberdayaan jamaah Masjid Al-Ikhlas ini beberapa program dan terget ddalam melakukan pemberdayaan. Pemberdayaan ini telah menjalankan beberapa program yang sudah dirancang.

⁸⁹ Data Hasil Wawancara dengan Habib Amrillah, Diambil pada: Selasa, 1 September 2020 di Sekretariat Lazismu Banyumas

⁹⁰ Data Hasil Wawancara dengan Pak Jarwan, Diambil pada: Sabtu, 5 September 2020 di Sekretariat Lazismu Di Desa Banteran Dusun Karangtawang

Setelah kita mengetahui dari penjelasan pada tahapan perencanaan program serta memunculkan program apa saja yang akan dilakukan, melihat ini pemberdayaan telah melakukan program-program pertanian padi, peternakan kambing dan perikanan budidaya ikan lele.

Bukan hanya pemberdayaan jamaah juga telah sukses menerapkan program pendampingan jamaah yang terdiri 8-10 kk yang dikoordinatori oleh satu pengurus DKM. Selain itu juga sudah melakukan setoran uang zakat ke Lazismu Banyumas sebesar Rp. 4.600.000,00. Pertama dengan adanya pemberdayaan program GJDJ sehingga mendirikan pertanian, peternakan dan perikanan, dengan adanya 3 pemberdayaan ini jamaah mempunyai kesadaran untuk berzakat. Pemberdayaan ini juga bekerjasama dengan dinas perikanan dan peternakan.

e. Tahapan Evaluasi

Pada hasil penelitian, pada tahapan ini merupakan suatu proses pengawasan terhadap pemberdayaan jamaah Masjid Al-Ikhlas yang sedang berjalan atau sudah dilakukan dengan melibatkan partisipasi jamaah. Tanpa jamaah kegiatan pemberdayaan tidak akan berjalan. Dalam tahapan ini pemberdayaan jamaah yang telah melakukan evaluasi di mana untuk mengetahui sejauh mana program berjalan, apa saja kendalanya, dan bagaimana tindakan selanjutnya dan apakah program atau kegiatan pemberdayaan ini yang sudah dilakukan sesuai dengan kebutuhan dan tujuan. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Jarwan sebagai ketua DKM dusun Karangtawang Desa Banteran menyatakan bahwa:

“Dalam proses pelaporan dari pemberdayaan perikanan ikan lele dan peternakan kambing diakhir bulan dengan model laporan tertulis dan di evaluasi untuk mengetahui sejauh mana program berjalan, apa saja kendalanya, dan bagaimana tindakan selanjutnya dan

apakah program atau kegiatan pemberdayaan ini yang sudah dilakukan sesuai dengan kebutuhan dan tujuan”.⁹¹

Pada tahapan ini bukanlah sebagai tahapan terakhir dalam pemberdayaan. Hasil evaluasi ini akan berujung pada rencana yang akan datang, merupakan suatu upaya di mana dalam perbaikan pemberdayaan jamaah Masjid al-Ikhlas yang kurang maksimal.

Melihat data dan observasi yang dilakukan di atas, pada tahapan ini harus melibatkan seluruh elemen terlibat dalam proses pemberdayaan. Sehingga dalam pelaksanaannya mendapatkan banyak informasi, juga membahas kendala serta inovasi terkait program yang dilakukan dalam pemberdayaan.

Pada pemberdayaan jamaah Masjid Al-Ikhlas tahapan ini sering dilakukan dalam upaya meningkatkan produktivitas serta efektifitas program. Dalam pemberdayaan melakukan pertemuan yang rutin untuk membahas evaluasi program yang sudah dilakukan sehingga bisa untuk memperbaiki untuk kedepannya.

Dari tahapan evaluasi ini tidak serta merta kegiatan yang sudah dilakukan dibidang sudah berhasil dan terlaksana, akan tetapi dalam tahapan ini yang cukup penting untuk monitoring kontroling dari pemberdayaan.

Maka dengan ini pemberdayaan jamaah Masjid Al-Ikhlas sudah monitoring dan kontroling pada kegiatan yang dilakukan. Setelah itu semua terbentuk rencana tindak lanjut yang akan selanjutnya di implementasikan dalam mencapai tujuan pemberdayaan jamaah Masjid Al-Ikhlas.

⁹¹ Data Hasil Wawancara dengan Pak Jarwan, Diambil pada: Sabtu, 5 September 2020 di Sekretariat Lazismu Di Desa Banteran Dusun Karangtawang

f. Tahapan Terminasi (*Disengagement*)

Pada tahapan ini adalah tahapan pemutusan di mana hubungan secara formal dengan komunitas. Pemberdayaan jamaah Masjid Al-Ikhlas ini dalam proses pelaksanaan pemberdayaan ini masih banyak yang harus diperbaiki dan di evaluasi kembali agar menjadi pemberdayaan yang maksimal. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Jarwan sebagai ketua DKM dusun Karangtawang Desa Banteran menyatakan bahwa:

“Pada pemberdayaan ini baik pemberdayaan peternakan kambing dan perikanan budidaya ikan lele juga DKM (Dewan Kemakmuran Masjid Al-Ikhlas Dusun Karangtawang Desa Banteran ini juga mendampingi jamaah untuk memberikan informasi dari masjid maupun dari jamaah kepada jamaah baik ke masjid, informasi ini berisi tentang keadaan jamaah maupun informasi-informasi dari masjid untuk jamaah”.⁹²

Dari setiap satu pengurus DKM untuk mengoordinator 7 sampai 9 KK (Kartu Keluarga) sebagai perantara dari jamaah menuju ke masjid baik untuk memberikan informasi.

Dalam mengkaji terkait proses atau tahapan pemberdayaan peternakan kambing dan perikanan budidaya ikan lele yang dilakukan oleh Lazismu dan Dinas terkait, perlu dilakukan analisis pada temuan-temuan yang sudah di jabarkan di atas yang kemudian dikaitkan dengan teori-teori pemberdayaan yang digunakan dalam penelitian ini.

Tahapan ini merupakan tahapan pemutusan hubungan secara formal dengan komunitas sasaran. Terminasi dalam suatu program pemberdayaan masyarakat, tidak jarang dilakukan bukan karena masyarakat sudah dapat dianggap mandiri, tetapi lebih karena proyek sudah harus dihentikan karena sudah melebihi jangka waktu yang ditetapkan sebelumnya, atau karena

⁹² Data Hasil Wawancara dengan Pak Jarwan, Diambil pada: Sabtu, 5 September 2020 di Sekretariat Lazismu Di Desa Banteran Dusun Karangtawang

anggaran sudah selesai dan tidak ada penyandang dana yang dapat mau meneruskan. Akan tetapi dalam hal ini pemberdayaan jamaah Masjid Al-Ikhlas dalam melakukan pemberdayaan sudah mencapai pada tahapan ini.

Dalam hal ini analisis peneliti dalam tahapan pemberdayaan yang dilakukan oleh pemberdayaan jamaah Masjid Al-Ikhlas sudah mencapai tahapan terminasi sehingga untuknya masih dalam pendampingan saja.

4 Prinsip Pemberdayaan Jamaah Masjid Al-Ikhlas

Dalam prinsip pemberdayaan ini menjadi penting dalam suatu program untuk dipegang dalam berjalan secara sukses. Ada beberapa prinsip pemberdayaan yang diterapkan dalam Pemberdayaan Jamaah Masjid al-Ikhlas desa Banteran dusun Karangatawang Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas sebagai berikut:

a. Prinsip Kesetaraan

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa prinsip kesetaraan ini dalam Pemberdayaan Jamaah Masjid al-Ikhlas desa Banteran dusun Karangatawang Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Jarwan sebagai ketua DKM dusun Karangatawang Desa Banteran menyatakan bahwa:

“Untuk pemberdayaan ini dari kalangan orang-orang yang mempunyai semangat yang tinggi tapi orang yang melakukan pemberdayaan ini adalah orang yang berlatarbelakang petani, bahkan semua warga dusun karangatawang tetapi mayoritas jamaah Masjid Al-Ikhlas. Dalam pemberdayaan ini tidak memandang dari orang yang berlatar belakang yang miskin, kurang mampu maupun orang yang tidak berpenghasilan”⁹³.

⁹³ Data Hasil Wawancara dengan Pak Jarwan, Diambil pada: Sabtu, 5 September 2020 di Sekretariat Lazismu Di Desa Banteran Dusun Karangatawang

Dari prinsip kesetaraan ini tidak memandang dari orang yang miskin, yang berilmu maupun yang berpangkat dari sinilah dalam pemberdayaan ini jamaah mencari pengalaman dan ilmu agar bisa melakukan penerapan ilmu yang sudah diberikan.

b. Prinsip Partisipasi

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa prinsip partisipasi jamaah yang terlibat dalam pemberdayaan ini mendapatkan arahan yang jelas dari pendamping, sehingga mampu memotivasi dirinya pada pengembangan dirinya sesuai dengan masing-masing individu. Dengan adanya pemberdayaan jamaah Masjid al-Ikhlas ini bekerjasama dengan Lazismu Banyumas sehingga bisa berjalan sampai sekarang. Hal ini menjadi yang baik di mana kegiatan pemberdayaan bisa bekerjasama dengan berbagai lembaga-lembaga dengan dinas peternakan dan dinas perikanan. Hasil wawancara dengan bapak Losiman sebagai jamaah masjid Al-Ikhlas Dusun Karangatawang Desa Banteran menyatakan bahawa:

“Jamaah Masjid Al-Ikhlas sangat senang dengan adanya pemberdayaan. Pemberdayaan jamaah Masjid sangat antusias dalam menjalankan pemberdayaan sebagai tempat belajar dan mencari pengalaman. Didalam pemberdayaan ini untuk jamaah dan juga tidak menutup kemungkinan untuk warga di desa Banteran”.⁹⁴

Dari sini jamaah dalam berpartisipasi dalam pemberdayaan peternakan kambing maupun pemberdayaan perikanan budidaya ikan lele sangat antusias dan juga bukan hanya dari jamaah Masjid Al-Ikhlas tapi ada dari warga dusun karangatawang juga.

⁹⁴ Data Hasil Wawancara dengan Pak Losiman, Diambil pada: Sabtu, 5 September 2020 di Sekretariat Lazismu Di Desa Banteran Dusun Karangatawang

c. Prinsip keswadayaan atau kemandirian

Berdasarkan hasil penelitian, pada pemberdayaan Jamaah Masjid al-Ikhlas dusun Karangtawang Desa Banteran Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas, seperti yang dikatakan pengurus Lazismu Banyumas Habib Amrillah menyatakan bahwa:

“Dalam melakukan kegiatan pemberdayaan untuk jamaah bukan hanya dibekali dalam hanya kegiatan pemberdayaan tetapi dari mental jamaah dibangun, kekompakan jamaah dibangun terlebih dahulu sehingga baru diadakan kegiatan pemberdayaan”.⁹⁵

Hal ini dibuktikan dengan kemandirian jamaah Masjid Al-Ikhlas ini sehingga bisa mendirikan pemberdayaan sendiri dirumah masing-masing yang di mana setelah memperoleh ilmu yang ada pemberdayaan di Masjid Al-Ikhlas, hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara dengan bapak Losiman sebagai jamaah Masjid Al-Ikhlas :

“Ketika jamaah melakukan pemberdayaan jamaah di sekitar masjid baik dalam perikanan budidaya ikan lele dan peternakan kambing, salah satu jamaah ada yang mendirikan pemberdayaan peternakan dan ada juga yang mendirikan perikanan untuk menjadi lahan pembelajaran jamaah sehingga bisa mandiri”.⁹⁶

d. Prinsip berkelanjutan

Berdasarkan hasil penelitian ini, bahwa pendampingan pada awalnya dari pengurus DKM ini mengajukan anggaran kepada Lazismu Banyumas untuk pemberdayaan peternakan dan perikanan sehingga dengan berjalannya waktu bisa berjalan tetapi masih dalam pengawasan Lazismu Banyumas. Hasil

⁹⁵ Data Hasil Wawancara dengan Habib Amrillah, Diambil pada: Selasa, 1 September 2020 di Sekretariat Lazismu Banyumas

⁹⁶ Data Hasil Wawancara dengan Pak Losiman, Diambil pada: Sabtu, 5 September 2020 di Sekretariat Lazismu Di Desa Banteran Dusun Karangtawang

wawancara dengan pengurus Lazismu Banyumas Habib Amrilah menyatakan bahwa:

“Dalam proses pendampingan dari Lazismu masih mendampingi secara tidak formal Lazismu dengan melihat keadaan yang berjalan dan kebutuhan apa aja yang kurang ataupun masalah yang ada bisa untuk dilaporkan”.⁹⁷

Dalam proses keberlanjutan ini masih ada dampingan dari Lazismu tetapi belum dalam bentuk perkataan belum adanya dalam tulisan atau secara terstruktur.

5 Model Pemberdayaan Jamaah Masjid Al-Ikhlas

A. Model Pemberdayaan dengan melalui pendekatan CIPOO (*context, input, proses, output, outcome*)

1 *Context*

Context adalah konteks suatu pemberdayaan agen pembaharu program atau kegiatan yang sesuai untuk dikembangkan dalam rangka pemberdayaan agen pembaharuan. *Context* program ini yang harus dituangkan dalam program pemberdayaan meliputi:

a. Aspek kelembagaan

Pada aspek kelembagaan ini dapat dilihat dari kapasitas pemberdayaan yaitu dengan melihat secara ril pada agen pembaharuan dengan keberadaan kelembagaan. Pemberdayaan ini di dorong dari berbagai elemen-elemen sehingga bisa berjalan secara teratur. Hasil wawancara dengan bapak Sutasno sebagai jamaah Masjid Al-Ikhlas Dusun Karangtawang Desa Banteran menyatakan bahwa:

“Munculnya pemberdayaan jamaah Masjid Al-Ikhlas ini sudah bekerja sama dengan Dinas peternakan dan perikanan dengan Lazismu sebagai

⁹⁷ Data Hasil Wawancara dengan Pak Jarwan, Diambil pada: Sabtu, 5 September 2020 di Sekretariat Lazismu Di Desa Banteran Dusun Karangtawang

perantara atau jalur koordinasi. Keberadaan pemberdayaan jamaah Masjid Al-Ikhlas ini mulai dikemas oleh Lazismu untuk mengembangkan berbagai potensi-potensi jamaah. Pemberdayaan peternakan kambing terdapat 22 ekor kambing dan juga dalam budidaya ikan lele sebanyak 1500 benih”.⁹⁸

Awal dalam pembentukan pemberdayaan jamaah. Masjid Al-Ikhlas ini dengan budidaya ikan lele dan setelah itu baru melaksanakan pemberdayaan peternakan kambing. Pada modal awal dari Lazismu Banyumas dengan mengajukan untuk pemberdayaan jamaah Masjid Al-Ikhlas ini.

b. Aspek Sistem Kelembagaan

Dengan adanya pemberdayaan Masjid Al-Ikhlas ini bisa mengangkat potensi Desa Banteran. Pada Desa Banteran Dusun Karangtawang ini menjadi *icon*. Seperti yang dikatakan oleh ketua DKM Al-Ikhlas Dusun Karangtawang Desa Banteran dengan bapak Jarwan menyatakan bahwa:

“Beberapa kali dari pengurus DKM (Dewan Kemakmuran Masjid Al-Ikhlas) Dusun Karangtawang Desa Banteran ini diundang untuk mengisi pemberdayaan ekonomi berbasis masjid di Pimpinan Daerah Purbalingga. Bagaimana GJDJ (Gerakan Jamaah Dakwah Jamaah). Dan juga mendapatkan penghargaan dari PDM (Pimpinan Daerah Muhammadiyah) Banyumas”.⁹⁹

Pemberdayaan peternakan kambing dan budidaya ikan lele terdapat sudah mandiri dengan berjalan waktu, dilihat dari pemberdayaan sekarang dengan yang masih

⁹⁸ Data Hasil Wawancara dengan Pak Sutasno, Diambil pada: Rabu, 16 September 2020 di Sekretariat Lazismu Di Desa Banteran Dusun Karangtawang

⁹⁹ Data Hasil Wawancara dengan Pak Jarwan, Diambil pada: Sabtu, 5 September 2020 di Sekretariat Lazismu Di Desa Banteran Dusun Karangtawang

berjalan peternakan kambing dengan budidaya ikan lele. Kegiatan ini belum dilaksanakan lagi karena kemarin sudah dipanen dan sekarang akan diganti dengan akan dibangun Madin (Madrasah Diniyah) untuk kegiatan anak-anak sesudah shalat ashar dan dilanjutkan habis shalat magrib dengan membaca al-quran dengan para bapak-bapak dan ibu-ibu yang shalat berjamaah di Masjid Al-Ikhlas.

c. Aspek Organisasi

Dalam aspek organisasi ini pada sisi pemberdayaan berhasil, pemberdayaan Masjid Al-Ikhlas ini merupakan sumber untuk menuntut ilmu dalam pemberdayaan baik dalam bidang peternakan kambing maupun budidaya ikan lele. Hasil wawancara dengan Ketua DKM dengan Bapak Jarwan menyatakan bahwa:

“Dengan adanya pemberdayaan ini kita bisa berorganisasi dan mengikuti kegiatan masjid sehingga bisa mencari pengalaman dan ketrampilan dalam pemberdayaan peternakan kambing dan budidaya ikan lele”.¹⁰⁰

Dalam struktur kepengurusan Masjid al-Ikhlas ini sangat bagus di mana dari pengurus masjid, dalam pengurus pemberdayaan baik dalam peternakan kambing maupun dari budidaya ikan lele.

d. Aspek Penguasaan Materi Pemberdayaan

Sebagai sebuah agen pembaharuan pemberdayaan Masjid Al-Ikhlas sudah mempunyai program dan tujuan dalam pemberdayaan, dalam pemberdayaan ini sudah mempunyai visi dan misi sehingga bisa untuk acuan

¹⁰⁰ Data Hasil Wawancara dengan Pak Solihin, Diambil pada: Sabtu, 5 September 2020 di Sekretariat Lazismu Di Desa Banteran Dusun Karangtawang

untuk mengadakan suatu pemberdayaan Masjid Al-Ikhlas. Pada tahun 2018 pemberdayaan ini didirikan sebagai pusat pemberdayaan yang pertama kalinya adalah di pertanian dan budidaya ikan lele. Dari sudut pandang model agen perubahan, hasil wawancara dengan ketua DKM Dusun Karangtawang Desa Banteran dengan bapak Jarwan menyatakan bahwa:

“Dalam kegiatan pemberdayaan Masjid Al-Ikhlas dalam pemberdayaan ini di bidang peternakan dan budidaya ikan lele sehingga dalam penguasaan materi pemberdayaan di pengurus DKM dengan bekerjasama dengan dinas peternakan dan peternakan sehingga untuk dana dari Lazismu Banyumas dalam menjalankan pemberdayaan”.¹⁰¹

2 *Input*

Input akan menggambarkan sumber daya, fasilitator yang harus diperlukan dalam pemberdayaan agen pembaharuan. *Input* ini adalah suatu proses di mana internal memiliki oleh agen pembaharuan. *Input* ini adalah suatu agen pembaharuan serta memiliki potensi yang ada disekitar sehingga memberikan kontribusi pada proses pemberdayaan. Seperti yang dikatakan dengan bapak Losiman sebagai jamaah Masjid Al-Ikhlas Dusun Karangtawang Desa Banteran menyatakan bahwa:

“Setelah berbagai pemberdayaan untuk melakukan penyadaran ke jamaah untuk bisa mengikuti pemberdayaan sebagai langkah untuk baik memiliki bibit yang baik maupun bagaimana cara membesarkan kambing dan budidaya ikan lele, dalam memberi makan untuk ikan lele dengan magot sehingga untuk pembesaran lebih cepat, tetapi dengan pemberian makan dengan magot ini berjalan 6 bulan saja dan

¹⁰¹ Data Hasil Wawancara dengan Pak Jarwan, Diambil pada: Sabtu, 5 September 2020 di Sekretariat Lazismu Di Desa Banteran Dusun Karangtawang

sekarang jamaah memilih dengan makan rumput dan pelet”.¹⁰²

Peningkatan dalam jamaah untuk bisa memiliki pengalaman dan ilmu dalam pemberdayaan ini sangat antusias sehingga dalam pemberdayaan sangat di unggulkan, dalam adanya pemberdayaan jamaah untuk kesadaran jamaah dalam zakat sangat tinggi.

Melalui wadah organisasi, jamaah ini dapat solid dalam melakukan pemberdayaan sehingga bisa berjalan sampai sekarang. Fasilitas yang kemudian dibutuhkan dalam pemberdayaan jamaah ini adalah modal. Kemudian modal untuk mendapatkan suntikan dari dana Lazismu untuk pemberdayaan. Pemberian dana secara langsung untuk dikelola oleh pengurus Masjid Al-Ikhlas ini, dari modal yang diberikan dari Lazismu ini dalam pengembalian dalam bentuk hasil pemberdayaan jamaah ketika panen baik ikan lele, dan jual beli kambing dalam bentuk zakat jamaah.

Pemberian fasilitas ini bagi pemberdyan sifatnya terus menerus ketika pengurus Masjid Al-Ikhlas ini ada kegiatan yang bersifat untuk jamaah ketika dana dari Lazismu karangtawang sudah tidak mencukupi.

3 *Procces*

Dalam *procces* ini menggambarkan langkah atau *tindakan yang ditempuh untuk memberdayaan agen pembaharuan*. Dalam proses ini yang tepat untuk dilakukan pemberdayaan jamaah Masjid Al-Ikhlas ini dengan pendekatan Capacity Building untuk pemberdayaan kelembagaan agen pembaharuan. Hasil wawancara dengan

¹⁰² Data Hasil Wawancara dengan Pak Losiman, Diambil pada: Sabtu, 5 September 2020 di Sekretariat Lazismu Di Desa Banteran Dusun Karangtawang

pengurus dari Lazismu Banyumas Habib Amrillah menyatakan bahwa:

“Langkah awal untuk memulai pemberdayaan dari Lazismu Banyumas sebagai potensi lokal berupa pemberdayaan jamaah Masjid Al-Ikhlas. Dalam pengontrolan atau monitoring dari Lazismu secara maksimal. Pada saat sudah mendampingi hanya dalam pertanyaan belum secara maksimal dengan dituang dalam teks. Hanya Lazismu banyumas dalam menerima dalam bentuk laporan saja. Pada pendekatan kelembagaan ini dari kami bekerjasama dengan dari sisi pendanaan dari Lazismu Banyumas dan untuk keilmuan dari Dinas Peternakan dan Perikanan sehingga bisa memberikan pengalaman yang matang”.¹⁰³

4 *Output*

Dalam langkah ini dalam menuju agen yang berdaya. Untuk bermitra dengan pemerintah dengan menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan yang sudah dipaparkan. Dari pemberdayaan jamaah Masjid Al-Ikhlas ini sudah mandiri dan ditingkatkan pengelolaan baik dalam peternakan dan budidaya ikan lele untuk memunculkan jamaah yang berdaya. Hasil wawancara dengan pengurus dari Lazismu Banyumas Habib Amrillah menyatakan bahwa:

“Jamaah ini bukan hanya sebagai wadah untuk pemberdayaan tapi dalam kelompok digunakan sebagai bertukar ilmu dan pengalaman sehingga bisa mengaplikasikan di peternakan dan budidaya ikan lele tersebut”.¹⁰⁴

5 *Outcome*

Outcome merupakan nilai manfaat yang ditimbulkan dalam agen pembaharu dengan memiliki tingkat pemberdayaan tertentu, sehingga agen pembaharu mampu

¹⁰³ Data Hasil Wawancara dengan Habib Amrillah, Diambil pada: Selasa, 1 September 2020 di Sekretariat Lazismu Banyumas

¹⁰⁴ Data Hasil Wawancara dengan Habib Amrillah, Diambil pada: Selasa, 1 September 2020 di Sekretariat Lazismu Banyumas

untuk bertindak sebagai pendampingan pemberdayaan jamaah Masjid Al-Ikhlas. Dalam pemberdayaan meningkatkan kemampuan terkait dengan pengetahuan dan pengalaman, yang bukan hanya peternakan kambing biasanya saja baik dalam budidaya lele hanya biasa saja harus ada peningkatan dan menghasilkan inovasi-inovasi pemberdayaan. Seperti yang dikatakan Ketua DKM Masjid Al-Ikhlas Dusun Karangtawang Desa Banteran dengan bapak Jarwan menyatakan bahwa:

“Dari adanya pemberdayaan jamaah ini bisa menumbuhkan jamaah semangat dalam pemberdayaan dan membangkitkan semangat untuk berzakat bahwa jamaah ini mempunyai tujuan bahwa ketika ada rezeki seberapa yang kita dapatkan baru dizakati”.¹⁰⁵

Setelah *output* diperoleh atau terwujud maka dapat menunjukkan pada tingkat pemberdayaan tersebut berada. Tingkat pemberdayaan yang telah diperoleh akan pembaharu yang nantinya akan diberikan kemampuan yang dapat melakukan suatu proses pemberdayaan jamaah.

6 Hasil Pemberdayaan

Berdasarkan hasil penelitian, hasil pemberdayaan jamaah Masjid Al-Ikhlas Dusun Karangtawang Desa Banteran Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas dapat dilihat dari beberapa aspek mulai dari sisi pemberdayaan, hanya belum cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-sehari, tapi mengembangkan potensi dirinya dengan sesuai kemampuan jamaah sendiri. Hal ini dibuktikan dalam hasil wawancara dengan Habib Sebagai pendistribusian dan pendayagunaan di Lazismu Banyummas sebagai berikut:

“Dengan ada pemberdayaan yang di Masjid Al-Ikhlas ini merupakan ada Program GJDJ (Gerakan Jamaah Dakwah Jamaah) yang sudah berjalan karena sistem ini yang

¹⁰⁵ Data Hasil Wawancara dengan Pak Jarwan, Diambil pada: Sabtu, 5 September 2020 di Sekretariat Lazismu Di Desa Banteran Dusun Karangtawang

mengerakan dan mensinegrikan semua elemen-elemen bukan hanya Lazismu saja tapi juga semua majelis-majelis dan lembaga ortom di Muhammadiyah dan juga potensi jamaah dengan adanya jamaah yang solid dan banyak”.¹⁰⁶

Ada ketua DKM yang memperdayakan dengan melihat potensi ataupun jamaah yang mengurus pada pemberdayaan peternakan dan perikanan. Menanggapi hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Jarwan sebagai berikut,

“Pemberian timbal balik kepada jamaah yang melakukan pemberdayaan diberikan menyeluruh ke pada jamaah bukan diberikan persatu orang, Kelebihan dari hasil dari pemberdayaan itu untuk dimanfaatkan jamaah atau masjid. Untuk hasil pemerdayaan ini untuk pemberdayaan kembali bukan dikonsumsi kecuali untuk kegiatan-kegiatan masjid ataupun jamaah”.¹⁰⁷

Hal ini dikuatkan dari hasil wawancara pada salah satu jamaah yang diamanatkan mengurus pemberdayaan peternakan kambing, yaitu bapak Losiman sebagai berikut,

“Dalam pemberdayaan peternakan kambing dalam proses bagi hasilnya 70% untuk pemelihara 30% untuk kelompok pemberdayaan peternakan kambing. Dan juga ketika beranak dalam model perhitungan dengan cara harga kambing dijual dengan harga berapa baru nanti dibagi dengan sistem bagi hasil. Tidak menutup kemungkinan dari luar jamaah Masjid al-Ikhlas bisa merawat peternakan kambing, tetapi bisa mematuhi aturan pemberdayaan peternakan kambing Masjid Al-Ikhlas”.¹⁰⁸

Hal ini juga dikuatkan oleh bapak Losiman dari wawancara dalam pemberdayaan ini dengan sistem peranakan yang dikelola jamaah yaitu,

“Dalam peternakan untuk pemberdayaan yaitu untuk pengembukan tapi ketika ada jamaah yang mau memelihara

¹⁰⁶ Data Hasil Wawancara dengan Habib Amrillah, Diambil pada: Selasa, 1 September 2020 di Sekretariat Lazismu Banyumas

¹⁰⁷ Data Hasil Wawancara dengan Pak Jarwan, Diambil pada: Sabtu, 5 September 2020 di Sekretariat Lazismu Di Desa Banteran Dusun Karangtawang

¹⁰⁸ Data Hasil Wawancara dengan Pak Losiman, Diambil pada: Rabu, 16 September 2020 di Sekretariat Lazismu Di Desa Banteran Dusun Karangtawang

dikasihikan dengan sisitem peranakan yang ada dijamaah 3 terdiri bapak Gimanto, Sodimin, bapak Kiswan. Ada juga yang bukan jamaah masjid yaitu bapak Gito, dari yang memelihara ini memnita untuk pengemukan sama dengan sistem bagi hasil”.¹⁰⁹

Hal ini dikuatkan dari hasil wawancara pada salah satu jamaah yang diamanatkan mengurus pemberdayaan perikanan budidaya ikan lele, yaitu bapak Sutasno sebagai berikut,

“Pemberdayaan budidaya ikan lele ini ketika panen itu dijual dengan harga murah misalnya ketika harga dipasar sebesar Rp. 20.000 dan untuk pemberdayaan jamaah dengan jual ikan lele sebesar Rp.18.000, ketika panen juga masih kurang yang tidak kebagian ikan lele karena jamaah tahu murah penjuln ikan lele”.¹¹⁰

Dari hasil wawancara dengan pengurus Lazismu Banyumas, ketua DKM dan juga dari jamaah dapat disimpulkan, bahwa hasil dari pemberdayaan ini sebagai cara untuk memakmurkan Masjid Al-Ikhlas dan potensi untuk memberdayakan jamaah untuk memiliki kesadaran untuk menggali potensi dan bisa menanamkan pemberdayaan kepada masing-masing jamaah ilmu dan pengalaman yang ada di Masjid Al-Ikhlas.

D. Pendampingan Lazismu terhadap pemberdayaan Masjid Al-Ikhlas

Pendampingan merupakan upaya pihak luar untuk membantu masyarakat untuk memecahkan permasalahan dan memenuhi keperluan hidup mereka. Pendampingan yang berhasil apabila masyarakat dari yang tidak berdaya menjadi berdaya untuk memenuhi kebutuhan secara mandiri. Dengan adanya prinsip pekerja sosial yakni bisa membantu seseorang untuk membantu dirinya sendiri untuk mencapai tujuan yaitu kemandirian, pemberdayaan pada konteks ini sangat penting dengan adanya proses pendampingan sehingga untuk melibatkan jamaah yang kuat. Maka peranan

¹⁰⁹ Data Hasil Wawancara dengan Pak Losiman, Diambil pada: Rabu, 16 September 2020 di Sekretariat Lazismu Di Desa Banteran Dusun Karangtawang

¹¹⁰ Data Hasil Wawancara dengan Pak Sutasno, Diambil pada: Rabu, 16 September 2020 di Sekretariat Lazismu Di Desa Banteran Dusun Karangtawang

seseorang untuk pekerja sosial ini biasa dengan pekerja sosial disebut sebagai pendamping sosial, bukan sebagai penyembuh ataupun sebagai pemecah masalah yang ada di masyarakat.

Pada konteks ini pendamping sangat penting dalam membantu seseorang, kelompok atau masyarakat sehingga untuk mencapai tingkat kemandirian, pada proses pendampingan ini sangat melibatkan jamaah yang kuat. Dalam pemberdayaan jamaah Masjid Al-Ikhlas ini ada seseorang sebagai pendamping yaitu dari ketua DKM (Dewan Kemakmuran Masjid Al-Ikhlas).

Pendamping itu memiliki beberapa peran yang harus dilaksanakan, Peran pendamping umumnya mencakup empat peran utama yaitu: sebagai fasilitator, sebagai pendidik, sebagai perwakilan masyarakat, maupun sebagai peran teknis.

1. Sebagai pendidik

Pada peternakan dan budidaya ikan lele ini dalam proses pemberdayaan dan perjalanan organisasi perlunya adanya peran pendamping. Dalam bidang Pendistribusian dan Pendayagunaan dari Lazismu Banyumas bekerja sama dengan Bapak Jarwan ini sebagai seorang pendamping yang mana untuk melakukan tahapan serta peran pendampingan, pada wawancara tanggal 5 Setember 2020, pengurus

Lazismu Banyumas mengatakan:

“Pada pendampingan pemberdayaan masyarakat dari mental, kekompakan masyarakatnya dibangun dan juga jamaahnya juga dibangun karena untuk partisipasi masyarakat dalam pemberdayaan masyarakat ada”.¹¹¹

Hal ini dilengkapai pernyataan diatas Pada pandampingan jamaah juga ada dengan pantauan memberikan informasi kepada masjid untuk keadaan jamaah dan juga sebaliknya dari memberikan informasi kepada jamaah untuk berbagai informasi atau kegiatan-

¹¹¹ Data Hasil Wawancara dengan Habib Amrillah, Diambil pada: Selasa, 1 September 2020 di Sekretariat Lazismu Banyumas

kegiatan Masjid Al-Ikhlas, dengan contoh ketika jamaah lagi sakit dari pihak pengurus DKM meneggok jamaah masjid dan sebaliknya ketika masjid ada kegiatan untuk membuat sumur untuk menampungan air bersih dan masyarakat bergotong-royong membuat sumur tersebut.¹¹²

Setelah itu tahapan selanjutnya yang diberikan secara teknis baik untuk dilapangan atau di tempat pemberdayaan adalah bapak Jarwan sebagai Ketua DKM di mana dalam Lazismu Banyumas ini pendampingan hanya sebatas bertanya ataupun memberikan ide-ide. Sebagai Ketua DKM untuk mendampingi pemberdayaan secara teknis yang ada dilapangan, wawancara dilaksanakan pada tanggal 5 September 2020 oleh ketua DKM mengatakan: Dalam pemberdayaan ini di fasilitatori oleh Lazismu setelah itu mereka diberi macam-macam pendidikan dalam pengelolaan ikan dari dinas perikanan dan juga dalam peternakan juga dari dinas peternakan.¹¹³

Hal ini dilengkapi dari pernyataan dari jamaah Masjid Al-Ikhlas dan sekaligus sebagai sebagai ketua dalam pemberdayaan peternakan. Dari situlah materi awal kita diperoleh dan bisa diterapkan untuk pemberdayaan peternakan dan perikanan dari dinas peternakan dan perikanan dan pada akhirnya bisa mendapatkan hasil.¹¹⁴

2. Sebagai fasilitator

Pada peranan pendamping sebagai fasilitator ini bertugas sebagai membantu jamaah agar mereka mengetahui apa kekurangan dalam kegiatan pemberdayaan. Hasil wawancara dengan ketua DKM Masjid Al-Ikhlas Dusun Karangtawang Desa Banteran dengan bapak Jarwan menyatakan bahwa:

¹¹² Data Hasil Wawancara dengan Pak Jarwan, Diambil pada: Sabtu, 5 September 2020 di Sekretariat Lazismu Di Desa Banteran Dusun Karangtawang

¹¹³ Data Hasil Wawancara dengan Pak Jarwan, Diambil pada: Sabtu, 5 September 2020 di Sekretariat Lazismu Di Desa Banteran Dusun Karangtawang

¹¹⁴ Data Hasil Wawancara dengan Pak Losiman, Diambil pada: Sabtu, 5 September 2020 di Sekretariat Lazismu Di Desa Banteran Dusun Karangtawang

“Dalam proses pendampingan pemberdayaan jamaah Masjid Al-Ikhlas ini untuk membantu jamaah agar lebih mengetahui pemberdayaan. Pendampingan ini dari untuk jamaah adalah dalam pendampingan dari 0 sampai panen, di mana dari awal pembelian kambing sampai dijual kembali dan juga dari perikanan dari pembelian benih sampai panen selama 3 bulan dari proses diarahkan oleh pendamping”.¹¹⁵

3. Sebagai perwakilan masyarakat

Peran ini dilakukan dalam kaitkannya dengan interaksi antara pendampingan dengan lembaga-lembaga eksternal atas nama dan demi kepentingan masyarakat dampungannya.

Setelah itu tahapan selanjutnya yang diberikan secara teknis baik untuk dilapangan atau di tempat pemberdayaan adalah bapak Jarwan sebagai Ketua DKM untuk mendampingi pemberdayaan, wawancara dilaksanakan pada tanggal 5 September 2020 oleh ketua DKM Masjid Al-Ikhlas Dusun Karangatwang Desa Banteran dengan bapak Jarwan mengatakan:

“Dalam pemberdayaan ini di fasilitatori oleh Lazismu setelah itu mereka diberi macam-macam pendidikan dalam pengelolaan ikan dari dinas perikanan dan juga dalam peternakan juga dari dinas peternakan”.¹¹⁶

Hal ini dilengkapi dari pernyataan dari jamaah Masjid Al-Ikhlas dan sekaligus sebagai sebagai ketua dalam pemberdayaan peternakan. Dari situlah materi awal kita diperoleh dan bisa diterapkan untuk pemberdayaan peternakan dan perikanan dari dinas peternakan dan perikanan dan pada akhirnya bisa mendapatkan hasil.¹¹⁷

¹¹⁵ Data Hasil Wawancara dengan Pak Jarwan, Diambil pada: Sabtu, 5 September 2020 di Sekretariat Lazismu Di Desa Banteran Dusun Karangatwang

¹¹⁶ Data Hasil Wawancara dengan Pak Jarwan, Diambil pada: Sabtu, 5 September 2020 di Sekretariat Lazismu Di Desa Banteran Dusun Karangatwang

¹¹⁷ Data Hasil Wawancara dengan Pak Losiman, Diambil pada: Sabtu, 5 September 2020 di Sekretariat Lazismu Di Desa Banteran Dusun Karangatwang

4. Sebagai peran teknis.

Pada peran ini mengacu pada untuk melaksanakan tugas-tugas teknis sesuai dengan berbagai ketrampilan dasar, bernegosiasi, berkomunikasi maupun konsultasi dan mencari mengatur sumber dana. Pada peran ini dalam pendampingan sebagai peran teknis di mana pendamping mengajukan modal-modal utama untuk pemberdayaan ke Lazismu Banyumas. Dengan berjalannya waktu ini sekarang sudah mandiri dengan adanya pemberdayaan. Pengurus DKM sudah bisa mandiri di mana dengan adanya kegiatan pemberdayaan adanya pemasukan dari kesadaran masyarakat untuk berzakat. Hal ini dikatakan oleh ketua DKM bapak Jarwan mengatakan bahwa:

“Dari kegiatan pemberdayaan ini untuk bersama untuk kepentingan bersama atau jamaah ataupun keperluan masjid, ketika hasil pemberdayaan akan dipakai baik untuk kegiatan jamaah maupun untuk masjid terlebih dahulu dimusyawarahkan dengan jamaah”.¹¹⁸

Dengan proses pemberdayaan ini seseorang pendamping harus mealkukan peranan sebagai seorang pendamping. Dalam melakukan peran sebagai fasilitator, sebagai pendidik, sebagai perwakilan masyarakat, maupun sebagai peran teknis.

IAIN PURWOKERTO

¹¹⁸ Data Hasil Wawancara dengan Pak Jarwan, Diambil pada: Sabtu, 5 September 2020 di Sekretariat Lazismu Di Desa Banteran Dusun Karangtawang

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pemberdayaan jamaah Masjid Al-Ikhlas Dusun Karangtawang Desa Banteran Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas dapat ditarik kesimpulan berdasarkan pemberdayaan dalam memakmurkan Masjid Al-Ikhlas Dusun Karangtawang Desa Banteran Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas dapat berdasarkan pelaksanaan pemberdayaan, hasil pemberdayaan dan pendampingan pemberdayaan ditarik kesimpulan:

1. Pemberdayaan jamaah untuk memakmurkan Masjid Al-Ikhlas Dusun Karangtawang Desa Banteran Kecamatan Wangon.

Pemberdayaan jamaah Masjid Al-Ikhlas ini yang berada di Dusun Karangtawang Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas merupakan sebagai bentuk pemberdayaan di mana dalam pemberdayaan, jamaah dibangun dari segi mental dan kekompakan. Pemberdayaan ini dengan adanya peternakan kambing dan perikanan budidaya ikan lele untuk menjadi wadah jamaah Masjid Al-Ikhlas mencari ilmu dan pengalaman dalam pemberdayaan. Jamaah diberi koordinator untuk memberikan informasi baik dari jamaah maupun dari masjid dengan cara dalam satu pengurus membahawi 8-10 jamaah. Dari sinilah pengurus mengetahui keadaan jamaah untuk dipantau. Pemberdayaan jamaah agar bisa membalik yang dulunya mustahik menjadi muzaki, juga kesadaran jamaah dalam berzakat meningkat dengan adanya pemberdayaan ini.

Pemberdayaan peternakan kambing dalam proses bagi hasilnya 70% untuk pemelihara 30% untuk kelompok pemberdayaan peternakan kambing. Dan juga ketika beranak dalam model perhitungan dengan cara harga kambing dijual dengan harga berapa baru nanti dibagi dengan sistem bagi hasil. Pemberdayaan budidaya ikan lele ini ketika panen itu dijual dengan harga murah misalnya

ketika harga dipasar sebesar Rp. 20.000 dan untuk pemberdayaan jamaah dengan jual ikan lele sebesar Rp.18.000.

Tujuan adanya pemberdayaan jamaah Masjid Al-Ikhlas ini sebagai dakwah rahmatan lil 'alamin bukan hanya dakwah untuk menasehati, pengajin saja tetapi harus adanya dakwah bil hal yaitu dakwah dengan perbuatan. Dalam dakwah perbuatan ini dengan hal pemberdayaan jamaah.

Dalam memperluas jaringan ini pemberdayaan jamaah Masjid Al-Ikhlas bekerjasama dengan pihak dinas peternakan maupun dengan dinas perikanan dan Lazismu Banyumas sebagai mendorong dengan adanya pemberdayaan, selain itu juga dalam penanaman prinsip yang matang dari prinsip kesetaraan tidak membedakan dengan lainnya semua bisa melaksanakan dalam pemberdayaan ini, prinsip kemandirian, partisipasi dan juga keberlanjutan yang di mana dalam pendampingan Lazismu Banyumas, dinas Peternakan dan dinas Perikanan agar bisa mengontrol pemberdayaan.

Tahapan pada pemberdayaan jamaah Masjid Al-Ikhlas ini dari persiapan ini dengan membalikan jamaah mustahik menjadi muzaki, tahapan pengakajian pada permasalahan yang ada di pemberdayaan peternakan dan perikanan ini baik dalam permasalahan pemberi makan maupun dari bantuan dari dinas, tahapan perencanaan alternatif program dalam pemberdayaan yang diadakan diakhir bulan untuk evaluasi maupun rencana selanjutnya, tahapan pelaksanaan program dalam pemberdayaan untuk pendapatan zakatnya meningkat dan kesadaran untuk pemberdayaan meningkat tidak hanya menjadi untuk menjadi peternakan dan perikanan seperti biasanya, tahapan evaluasi dari tahapan ini diakhir bulan pelaporan dengan tertulis dan sudah sejauh mana pemberdayaan, kendala dan tindakan selanjutnya, pada tahapan terminasi ini untuk memperbaiki apa yang sudah dilakukan dan akan dilakukan pemberdayaan.

Model pemberdayaan jamaah Masjid Al-Ikhlas ini dengan melalui pendekatan CIPOO (*context, input, proses, output, outcome*) dengan memanfaatkan potensi jamaah yang mana aktif dan kreatif dan juga menjadi pusat percontohan di lainnya, contoh kemarin di undang dalam acara di Pimpinan Daerah Purbalingga dengan materi GJDJ (Gerakan Jamaah Dakwah Jamaah). Lazismu bukan sekedar memberikan dan untuk pemberdayaan juga pendampingan dan menerima permasalahan-permasalahan yang ada di pemberdayaan sehingga untuk bisa dipecahkan secara bersama.

2. Pendampingan Pemberdayaan Jamaah Masjid Al-Ikhlas Desa Banteran Kecamatan Wangon

Dalam proses pendampingan ini dari pihak Lazismu hanya memberikan solusi ataupun dana, untuk pendampingan sepenuhnya lagi pihak ketua DKM (Dewan Kemakmuran Masjid Al-Ikhlas) sehingga dalam peran utama pendamping disini sebagai fasilitator mendampingi jamaah dari 0 yaitu dari awal untuk mendirikan peternakan maupun perikanan sampai kambing dan ikan dijual kembali, sebagai pendidik disini pendamping membangun kekompakan jamaah karena untuk berpartisipasi dalam pemberdayaan, sebagai perwakilan masyarakat untuk bekerja sama dengan dinas terkait baik dinas perikanan maupun dari peternakan dan Lazismu Banyumas, maupun sebagai peran teknis memusyawarahkan hasil pemberdayaan baik peternakan dan perikanan.

B. Saran

Mengacu pada penelitian dan hasil penelitian yang sudah dilakukan, bukan berarti segalanya yang sudah peneliti lakukan dalam pemberdayaan jamaah Masjid Al-Ikhlas dalam program Lazismu desa Banteran Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas sudah maksimal. Kita sadar bahwa di dunia yang fana ini tidak ada yang sempurna kecuali Allah SWT. Maka dengan itu perlunya ada saran, yang maksudkan untuk bahan evaluasi serta masukan untuk hal-hal yang baik lagi kedepannya.

Setelah melakukan penelitian dalam Pemberdayaan Jamaah Masjid Al-Ikhlas Desa Banteran Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas ini, peneliti melihat banyak perkembangan yang dilakukan dan dirasakan oleh jamaah Masjid Al-Ikhlas yaitu:

1. Organisasi DKM (Dewan Kemakmuran Masjid) ini masih ada beberapa orang masih mempunyai banyaknya jabatan sehingga dalam suatu organisasi tidaklah efektif dan tidak konsentrasi
2. Organisasi DKM untuk bekerjasama kembali dengan Dinas Peternakan dan Dinas Perikanan. Dimna untuk menjadikan sarana untuk memperoleh ilmu dan pengalaman, ataupun bisa bekerja sama dengan orang yang berpengalaman dalam peternakan maupun perikanan yang sudah sukses.
3. Perikanan budidaya ikan lele untuk dikembangkan kembali di mana dari situlah jamaah untuk belajar dan mengembangkan ilmu dirumah masing dan ketika mendirikan perikanan budidaya ikan lele setidaknya difasilitasi baik untuk perawatan maupun dari memberi makan ikan lele.
4. Peternakan ini untuk mempunyai tenaga atau orang yang memelihara kambing baik yang memberi makan, mencari rumput dan dilanjutkan kembali untuk pemberi makan menggunakan fermentasi karena lebih bergizi dibandingkan dengan makan rumput.
5. Penelitian saya meneliti pada tujuan, tahapan-tahapan, prinsip pemberdayaan, model pemberdayaan, pendampingan. Dan diharapkan pada kepada peneliti berikut pada penelitian model-model pemberdayaan.

C. Penutup

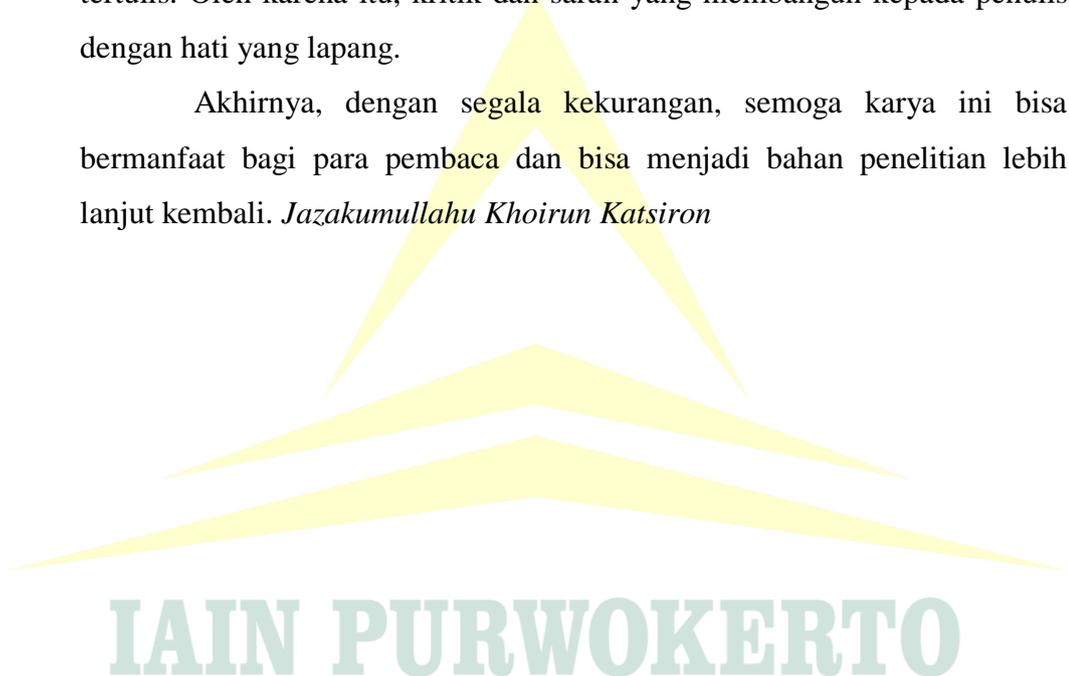
Alhamdulillah *rabbil 'alamin* penulis panjatkan syukur kepada Allah Swt atas kehadiran Allah Swt, yang telah memberikan nikmat kepada penulis segala nikmat sehat dan rahmat sehingga penulis bisa dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Sholawat serta kita tercurah kepada Nabi Muhammad Saw yang telah mengajar dalam kehidupan sehari-sehari.

Penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi sehingga bisa menyelesaikan. Baik dengan dukungan moril maupun materiil.

Dengan selesainya skripsi ini tidak lepas dari bimbingan dan saran dari dosen pembimbing. Penulis hanya ucapkan terimakasih yang sebesar-sebesarannya kepada dosen pembimbing, semoga amal ibadah dan perbutan dihitung sebagai amal jariyah.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kesalahan dan kekurangan, baik dalam penggunaan bahasa lisan maupun tertulis. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun kepada penulis dengan hati yang lapang.

Akhirnya, dengan segala kekurangan, semoga karya ini bisa bermanfaat bagi para pembaca dan bisa menjadi bahan penelitian lebih lanjut kembali. *Jazakumullahu Khoirun Katsiron*



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR PUSTAKA

- Abshari, Abdul Fikri. 2011. "Strategi Masjid dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat (Studi pada Masjid Raya Pondok Indah dan Masjid Jami' Bintaro Jaya)". *Skripsi*. Program Studi Muamalah (Ekonomi Islam). Fakultas Syariah dan Hukum. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta
- AD (Anggaran Dasar)/ART (Anggaran Rumah Tangga) DKM (Dewan Kemakmuran Masjid Al-Ikhlas) dalam pasal 6
- Arikunto, Suharsimi. 2016. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta, hlm. 99
- Azzama, Abdulloh dan Muhyaani. 2019. "Manajemen Masjid Jogokariyan Yogyakarta Sebagai Pusat Kegiatan Masyarakat". *Jurnal of Communication Science and Islamic Da'wah*. Vol 3 No. 1
- Banyumas, Lazismu Daerah. 2016. *Pedoman Operasioal Jejering Lazismu Banyumas, Purwokerto*. Purwokerto: Kantor Lazismu Daerah Banyumas. hlm. 1
- Banyumas, Lazismu. 2019. *Laporan Tahunan Lembaga Amil Zakat, Infak, Shodaqoh Muhammadiyah Banyumas 2019*. Purwokerto: Lazismu Banyumas. hlm. 3
- Dapertemen Pendidikan Nasioanl. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. hlm. 719
- Dewi Ratna, Sari. 2016. "Evaluasi Program Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendidikan Kewirausahaan Masyarakat (PKM) Program Nasioanl Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) di Desa Balonggandu Kecamatan Jatisari Kabupaten Karang". *Jurnal Pemberdayaan*, Vol 1. No. 2. hlm. 160
- Dianto, Icol. 2019. "Pembentukan Manhaj Jamaah Dalam Pnegembangan Masyarakat Islam". *Jurnaal Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Desa*. Vol 1 No. 2
- Darodjat dan Wahyudiana. 2014. "Memfungsikan Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Untuk Membentuk Peradaban Islam". *Jurnal Islamadina* Vol XIII, No. 2. hlm. 5-6
- Djamal. 2015. *Paradigma Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Mitra Pustaka. hlm. 75

- Fitriani Hanik dan Anjar Kususiyanah. 2018. "Musae Radix Sebagai Inovasi Pemberdayaan Ekonomi (Studi Muaf di Desa Bulu Lor Kecamatan Jambon Kabupaten Ponogoro). *Jurnal Tapis* Vol 02 No. 2. hlm 283
- Harismayanti. 2016. "Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid (Studi Kasus Layanan sosial dan Pendidikan Masjid Besar Al-Amin Kecamatan Manggala Makasar). *Skripsi*. Program Studi Manajemen Dakwah. Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Universitas Islam Negri Alauddin Makasar
- Hasanah, Hasyim. 2016. "Teknik-teknik Observasi", *Jurnal at-Taqaddum*. Vol 8, No. 1
- Hidayatullah, Salman. 2020. "Peranan Pesantren Tahfidz Al-Quran Qiblatain dalam Pemberdayaan Kelembagaan Masjid Nurul Iman di Perumahan Pondok Mekarsari Permai, Cimanggis Depok". *Skripsi*. Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam. Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Universitas Islam Negri Syarif Hidayatullah Jakarta
- J. Moleong, Lexy, 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Rosdakarya Offset. hlm. 6
- Kamus Besar Bahasa Indonesia diakses dari <https://kbbi.web.id/daya>
- Kurniawan, Syamsul. 2014. "Masjid dalam Lintasan Sejarah Umat Islam". *Jurnal of Islamic Studies*. Vol 4 No. 2. hlm.170-171
- Mardikanto, Totok dan Poereoko soebianto. 2018. *Pemberdayaan Masyarakat dalam perspektif kebijakan Publik*. Surakarta: CV Alfabeta. hlm. 28
- Mardikanto, Totok. 2013. *Model Model Pemberdayaan*. Surakarta: UNS Press. hlm. 160-161
- Maryani, Dedeh dan Ruth Roselin E. Nainggolan. 2019. *Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: DEEPUBLISH. hlm. 11-12
- Munawar, Noor. 2011. "Pemberdayaan Masyarakat". *Jurnal Ilmiah CIVIS*. Vol. 1, No.2
- Nilamsari, Natalina. 2014. "Memahami studi Dokumen dalam Penelitian Kualitatif". *Jurnal Wacana*. Vol XIII No. 2
- Nindatu Peinina Ireine. 2019. "Komunikasi Pembangunan Melalui Pemberdayaan Masyarakat Untuk Pegentasan Kemiskinan". *Jurnal Perseptif Komunikasi* Vol 2 No. 2. hlm. 93

- Nu Graha, Andi. 2009. "Pengembangan Masyarakat Pembangunan Melalui Pendampingan Sosial dalam Konsep pemberdayaan di Bidang Ekonomi". *Jurnal Ekonomi Modernisasi*. Vol 5, No. 2
- Pusat Bahasa Dapertemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. hlm. 242
- Putra Ahmad dan Prasetio Rumondor. 2019. "Eksistensi Masjid di Era Rasulullah dan Era Mileneial". *Jurnal Tasamuh* Vol 17, No. 1
- Ridwanullah, Ade Iwan dan Dedi Herdiana. 2018. "Optimalisasi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid". *Jurnal for Homiletic Studies*. Vol. 12, No. 1. Hal 82-98
- Rifa'i, Ahmad. 2014. "Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid Studi Kasus di Masjid Al-Ikhlas Jatipadang Pasar Minggu, Jakarta Selatan". *Skripsi*. Program studi Pengembangan Masyarakat Islam. Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta
- Rifai, Ahmad. 2016. "Revitalisasi Fungsi Masjid Dalam Kehidupan Masyarakat Modern". *Jurnal Univeasum* Vol 10 No. 2. hlm. 158-159
- Ruslan, Ismail. 2012. "Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid Di Potianak". *Jurnal Khatulistiwa*. Vol. 2 No.1
- Saehadha, Moh. 2012. *Metode Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*. Yogyakarta: SUKA-pres UIN Sunan Kalijaga. hlm.130
- Soeharto, Edi. 2005. *Membangun Masyarakat dan Memberdayakan Rakyat*. Jakarta: PT. Refika Aditama hlm. 59-60
- Safinisa, Aolya, Bambang Santoso, Lely Indah Mindarti 2018. "Pemberdayaan Masyarakat Sebagai Upaya Meningkatkan Ekonomi Pedesaan (Studi Kasus Terhadap Pemberdayaan Peternak Lele Melalui Pendidikan dan Pelatihan di Desa Paron Kecamatan Ngasem Kabupaten kediri)". *Jurnal Adminstrasi Publik (JAP)*. Vol 3 No. 11. hlm. 1846
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Yogyakarta: ALFABETA. hlm. 18
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta. hlm. 13

- Sugiono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. hlm. 137
- Suharto, Edi. 2005. *Membangun Masyarakat memberdayakan Rakyat*. Bandung: PT Resflika Adiana. hlm.58
- Sulistiyani dan Teguh Amar. 2004. *Kemitra dan Model-Model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Gava Media. hlm 9
- Sulistiyani, Teguh Ambar. 2007. "Konseptualisasi Model Pemberdayaan LSM Sebagai Fasilitator Pembangunan". *Jurnal Kebijakan dan administrasi Publik*. Vol 11 No. 2. hlm. 148
- Suprianto. 2020. *Pemberdayaan Masyarakat*. Siliwangi: Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Siliwangi. hlm. 3-4
- Suraji, Maimunah, Saehatta Saragih. 2018. "Analisis kemampuan pemahaman konsep matematis dan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMP pada materi sistem persamaan linear dua variabel". *Suska Journal of Mathematiscs Education*. Vol 4 No. 1. hlm. 9-16
- Suryadi, Arif. 2015. "Pemberdayaan Ekonomi Jamaah Masjid Nurul 'Ashri Catur Tunggal Depok Sleman". *Skripsi*. Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam. Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Widjajanti, Kesi. 2011. "Model Pemberdayaan Masyarakat". *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Vol. 12, No. 11. hlm. 15-27
- Zuhiroh Najmah dkk. 2018. "Progam Pemberdayaan Wisata Kampung Batik di Desa Ngabab Kabupaten Malang Melalui pendekatan CIPOO". *Jurnal Praksis dan Dedikasi Sosial* Vol 2 No. 2. hlm. 120

Lampiran 1

Panduan Wawancara

1. Pemberdayaan apa yang dilakukan untuk Masjid Al-Ikhlas Desa Karangtawang Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas?
2. Pemberdayaan ini sudah berjalan berapa bulan atau tahun?
3. Yang terlibat dalam pemberdayaan ini dari kalangan masyarakat yang kurang mampu, tidak mempunyai pekerjaan atau orang yang sudah mampu?
4. Dari diadakannya pemberdayaan ini dengan tujuan untuk masyarakat atau untuk jamaah masjid itu seperti apa dari lazismu?
5. Pasti dalam pemberdayaan ada tahapan-tahapan sehingga dengan terbentuknya pemberdayaan?
6. Apakah progres dari pemberdayaan yang sudah berjalan?
7. Keadaan jamaah sebelum adanya kegiatan pemberdayaan itu seperti apa?
8. Kriteria lazismu memilih Masjid Al-Ikhlas untuk pemberdayaan itu seperti apa?
9. Apa yang diberikan untuk Jamaah Masjid Al-Ikhlas Atau Masyarakat Masjid Al-Ikhlas dalam pemberdayaan tersebut?
10. Didalam pemberdayaan ini pasti ada tahapannya sehingga untuk mencapai tujuan pemberdayaan apa tahapan pemberdayaan tersebut?
11. Apa progres dari jamaah dalam adanya kegiatan pemberdayaan ini sehingga bisa berjalan sampai sekarang?
12. Proses Pendampingan seperti apa yang sudah dilakukan oleh lazismu?
13. Dalam proses pemberdayaan peternakan kambing dan perikanan budidaya ikan lele seperti apa?
14. Apa respon Jamaah Masjid Al-Ikhlas Atau Masyarakat Masjid Al-Ikhlas yang sudah dijalankan?
15. Apa yang diberikan untuk Jamaah Masjid Al-Ikhlas Atau Masyarakat Masjid Al-Ikhlas dalam pemberdayaan tersebut?
16. Dalam untuk proses laporan kegiatan pemberdayaan jamaah Masjid Al-Ikhlas ini seperti apa?

17. Dalam proses pemberdayaan perikanan budidaya ikan lele seperti apa?
18. Dalam proses pemberdayaan peternakan kambing seperti apa?
19. Untuk anggaran perawatan dari awal sampai akhir itu dari mana?
20. Menurut Bapak dalam pemberdayaan jamaah Masjid Al-Ikhlas itu seperti apa?
21. Peran Pendampingan sebagai Fasilitator seperti apa?
22. Peran Pendampingan sebagai perwakilan masyarakat itu seperti apa?
23. Peran Pendampingan sebagai peran teknis itu seperti apa?
24. Bagaimana dalam pemberdayaan peternakan kambing Masjid Al-Ikhlas?
25. Masalah dalam pemberdayaan peternakan kambing Masjid Al-Ikhlas?
26. Bagaimana dengan proses bagi hasil dalam pemberdayaan peternakan kambing Masjid Al-Ikhlas?
27. Proses perawatan dalam pemberdayaan peternakan kambing Masjid Al-Ikhlas?
28. Dalam pendampingan dari Lazismu itu seperti dalam pemberdayaan peternakan kambing Masjid Al-Ikhlas?
29. Bagaimana dalam pemberdayaan perikanan budidaya ikan lele Masjid Al-Ikhlas?
30. Masalah dalam pemberdayaan perikanan budidaya ikan lele Masjid Al-Ikhlas?
31. Bagaimana dengan proses pemberdayaan perikanan budidaya ikan lele Masjid Al-Ikhlas?
32. Proses perawatan dalam pemberdayaan perikanan budidaya ikan lele Masjid Al-Ikhlas?
33. Dalam pendampingan dari Lazismu itu seperti dalam pemberdayaan perikanan budidaya ikan lele Masjid Al-Ikhlas?

Lampiran 2

Tanggal : Selasa, 1 September 2020
Narasumber : Habib Amrillah
Jabatan : Badan Pelaksanaan Lazismu Banyumas Bidang Pendistribusian dan Pendayagunaan
Tempat : Kantor Lazismu Banyumas, Purwokerto
Waktu : Pukul 08.00 WIB s.d selesai

Pemberdayaan apa yang dilakukan untuk Masjid Al-Ikhlas Desa Karangtawang Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas?

Pemberdayaan masyarakat bukan meningkatkan ekonomi tapi dari pemberdayaan masyarakat dari mental, kekompakan masyarakatnya dibangun dan juga jamaahnya juga dibangun karena untuk partisipasi masyarakat dalam pemberdayaan masyarakat ada. Pemberdayaan di ekonomi pada pilar keempat dalam Lazsimu Banyumas dalam program GJDJ (Geraakan Jamaah Dakwah Jamaah ada sektor atau ada kegiatan dalam pemberdayaan ada pertanian, peternakan, dan perikanan. Dalam proses pemberdayaan jamaah sekitar dan juga ada juga sebagian warga sekitar Masjid al-Ikhlas.

Pemberdayaan ini sudah berjalan berapa bulan atau tahun?

Pemberdayaan terbentuk pada tahun 2018 dengan pemberdayaan yang bertahap, dengan muncul pemberdayaan yang pertama pemberdayaan pertanian dan perikanan dan dilanjutkan dengan pemberdayaan peternakan

Langkah awal untuk memulai pemberdayaan dari Lazismu Banyumas sebagai potensi lokal berupa pemberdayaan jamaah Masjid Al-Ikhlas. Dalam pengontrolan atau monitoring dari Lazismu secara maksimal. Pada saat sudah mendampingi hanya dalam pertanyaan belum secara maksimal dengan dituang dalam teks. Hanya Lazismu banyumas dalam menerima dalam bentuk laporan saja. Pada pendekatan kelembagaan ini dari kami bekerjasama dengan dari sisi pendanaan dari Lazismu Banyumas dan untuk keilmuan dari Dinas Peternakan dan Perikanan sehingga bisa memberikan pengalaman yang matang.

Yang terlibat dalam pemberdayaan ini dari kalangan masyarakat yang kurang mampu, tidak mempunyai pekerjaan atau orang yang sudah mampu?

Dari latar belakang dalam mengelola pemberdayaan dari latar belakang sebagai petani dan juga dari mental agama, zakat dan pemberdayaan. Jamaah ini bukan hanya sebagai wadah untuk pemberdayaan tapi dalam kelompok digunakan sebagai bertukar ilmu dan pengalaman sehingga bisa mengaplikasikan di perternakan dan budidaya ikan lele tersebut.

Dari diadakannya pemberdayaan ini dengan tujuan untuk masyarakat atau untuk jamaah masjid itu seperti apa dari lazismu?

Tujuan pemberdayaan sebagai dakwah rohmatan lil 'alaamin dari dakwah ini bukan hanya sekedar pengajian, nasihat, pada akhirnya sebagai dakwah bil hal.

Pasti dalam pemberdayaan ada tahapan-tahapan sehingga dengan terbentuknya pemberdayaan?

Tahapan pemberdayaan dimulai dari perencanaan, dimana dalam perencanaan ini dengan memilih tempat sebagai pemberdayaan ini ada masyarakat mempunyai partisipasi, kemandirian, potensi sumberdaya lokal. Dalam pemberdayaan ini menggunakan PAR (Partispatory action Riset) dengan metode ini masjid al-ikhlas ini menawarkan ke Lazismu Banyumas ada lahan yang bagus dan potensi yang cukup sehingga dijadikanlah pemberdayaan. Dalam bekerja sama dinas peternakan dan perikanan ini kepada pemberdayaan yang ada di Masjid Al-Ikhlas ini dengan memberikan teori dan praktek. Ada proses evaluasi ketika kegiatan sudah dilaksanakan baik dalam pemberdayan perikanan dan peternakan.

Apakah progres dari pemberdayaan yang sudah berjalan?

Kegiatan Pemberdayaan pada tahun 2018, dengan diadakan pemberdayaan ini:

1. Menghasilkan ZIS (zakat, Infaq dan Shodaqoh) meningkat. Ada infak untuk menghidupi Ranting Muhammadiyah Karangtawang dan juga untuk kegiatan Masjid Al-Ikhlas
2. Pada dasarnya petani bisa sadar. Sadar disini menjelas dengan membuka pikiran bukan hanya seorang petani ini sebagai prosesi yang turun menurun, bisa menerapkann menanam yang baik dan memilih bibit yang baik dan bagus sehingga bisa menghasilkan yang cukup banyak bukan hanya menanam dan memilih bibit seperti biasa saja.

Ada Program dari Lazismu Banyumas dari ahsil pemberdayaan jamaah Masjid Al-Ikhlas untuk dijadikan SM Corner di dalam program ini akan diadakan menajdi Bulogmu. Dari program SM logistik untuk mengembangkan umkm-umkm Lazismu Banyumas bina untuk dijual belikan dalam memenuhi persayrikatan.

Kriteria lazismu memilih Masjid Al-Ikhlas untuk pemberdayaan itu seperti apa?

Dengan ada pemberdayaan yang di Masjid Al-Ikhlas ini merupakan ada Program GJDJ (Gerakan Jamaah Dakwah Jamaah) yang sudah berjalan karena sistem ini yang mengerakan dan mensinegrikan semua elemen-elemen bukan hanya lazismu saja tapi juga semua majelis-majelis dan lembaga ortom di muhammadiyah dan juga potensi jammah dengan adanya jamaah yang solid dan banyak. Surat ke 8/6 ayat 65 bahwa intinya kekuatan 10 orang bisa mengerakan 100 orang.

Apa yang diberikan untuk Jamaah Masjid Al-Ikhlas Atau Masyarakat Masjid Al-Ikhlas dalam pemberdayaan tersebut?

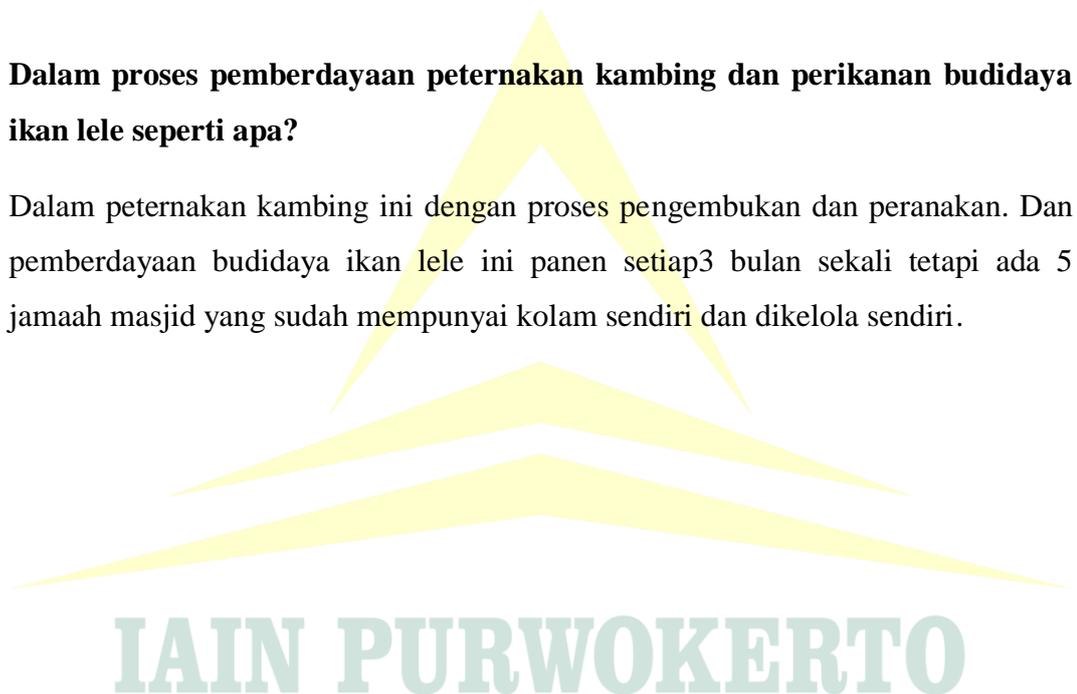
Timbal balik dalam kegiatan pemberdayaan ini adalah sebuah ide/ilmu, gagasan dan pemikiran.

Proses Pendampingan seperti apa yang sudah dilakukan oleh lazismu?

Proses pendampingan secara tidak formal lazismu melihat keadaan yang berjalan dan kebutuhan apa aja yang kurang ataupun masalah yang ada bisa untuk dilaporkan. Yang pendampingan secara teknis di ketua DKM (Dewan Kemakmuran Makmuran Masjid). Dalam proses pendampingan dari Lazismu masih mendampingi secara tidak formal Lazismu dengan melihat keadaan yang berjalan dan kebutuhan apa aja yang kurang ataupun masalah yang ada bisa untuk dilaporkan.

Dalam proses pemberdayaan peternakan kambing dan perikanan budidaya ikan lele seperti apa?

Dalam peternakan kambing ini dengan proses pengembukan dan peranakan. Dan pemberdayaan budidaya ikan lele ini panen setiap 3 bulan sekali tetapi ada 5 jamaah masjid yang sudah mempunyai kolam sendiri dan dikelola sendiri.



IAIN PURWOKERTO

Lampiran 3

Tanggal : Selasa, 5 September 2020
Narasumber : Jarwan
Jabatan : Ketua DKM (Dewan Kemakmuran Masjid Al-Ikhlas)
Karangtawang, Kecamatan Wangon
Tempat : Sekretariat Lazismu Di Desa Banteran Dusun Karangtawang
Waktu : Pukul 19.30 WIB s.d selesai

Pemberdayaan apa yang dilakukan untuk Masjid Al-Ikhlas Desa Karangtawang Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas?

Adanya pemberdayaan di Masjid Al-Ikhlas ini program GJDJ. Program dari lazismu adalah pemberdayaan jamaah agar bisa membalik mustahik menjadi muzaki bukan hanya memberi yang besok langsung habis tapi kalau memberi sembako, uang dari pemberian itu langsung habis. Dari pemberdayaan peternakan dan perikanan itu sebagai wahana pembelajaran Dalam pemberdayaan diikuti semua jamaah atau warga desa dusun karangtawang. Pemberdayaan ini dengan zakat meningkat “ketika ada rezeki baru dizakati”, setor pada bulan kemaren sebesar Rp. 4.600.000,- ke Lazismu Banyumas. Ketika nanti ada turun hujan ada agenda untuk sekolah pertanian yang diadakan oleh lazismu banyumas dan MPM (Majelis Pemberdayaan Masyarakat) PDM Banyumas.

Apa respon Jamaah Masjid Al-Ikhlas Atau Masyarakat Masjid Al-Ikhlas yang sudah dijalankaan?

Respon dalam pemberdayaan senang banget pada dasarnya dari jamaah bisa mengambil ilmu dan pengalaman dan juga bisa menikmati hasilnya dengan yang diinginkan oleh jamaah. Juga bekerjasama dengan Dinas Peternakan dan Dinas Perikanan.

Keadaan jamaah sebelum adanya kegiatan pemberdayaan itu seperti apa?

Untuk pemberdayaan ini dari kalangan orang-orang yang mempunyai semangat yang tinggi tapi orang yang melakukan pemberdayaan ini adalah orang yang berlatarbelakang petani, bahkan semua warga dusun karangtawang tetapi mayoritas jamaah Masjid Al-Ikhlas. Dalam pemberdayaan ini tidak memandang dari orang yang berlatar belakang yang miskin, kurang mampu maupun orang yang tidak berpenghasilan.

Apa yang diberikan untuk Jamaah Masjid Al-Ikhlas Atau Masyarakat Masjid Al-Ikhlas dalam pemberdayaan tersebut?

Pemberian timbal balik kepada jamaah yang melakukan pemberdayaan diberikan menyeluruh ke pada jamaah bukan diberikan persatu orang Kelebihan dari hasil dari pemberdayaan itu untuk dimanfaatkan jamaah atau masjid. Untuk hasil pemberdayaan ini untuk pemberdayaan kembali bukan dikonsumsi kecuali untuk kegiatan-kegiatan masjid ataupun jamaah.

Dalam untuk proses laporan kegiatan pemberdayaan jamaah Masjid Al-Ikhlas ini seperti apa?

Dalam proses pelaporan dari perikanan dan peternakan diakhir bulan dengan tertulis. Dalam laporan diakhir bulan dan evaluasi dan tindaklanjutan.

Dalam proses pemberdayaan perikanan budidaya ikan lele seperti apa?

Dalam pemberdayaan perikanan budidaya Ikan lele yang merawat ada yang memberi makan 2 orang. Proses perikanan ini membeli benih diberi makan. Setelah itu 3 bulan dipanen.

Didalam pemberdayaan ini pasti ada tahapannya sehingga untuk mencapai tujuan pemberdayaan apa tahapan pemberdayaan tersebut?

Pada pemberdayaan ini baik pemberdayaan peternakan kambing dan perikanan budidaya ikan lele juga DKM (Dewan Kemakmuran Masjid Al-Ikhlas Dusun Karangtawang Desa Banteran ini juga mendampingi jamaah untuk memberikan informasi dari masjid maupun dari jamaah kepada jamaah baik ke masjid, informasi ini berisi tentang keadaan jamaah maupun informasi-informasi dari masjid untuk jamaah

Dalam proses pemberdayaan peternakan kambing seperti apa?

Dengan pemberdayaan peternakan kambing yang memberi makan 1 orang dan yang mencari rumput ada 5 orang. Pada tahun ini diterapkan pemberdayaan langsung dengan proses bagi hasilnya 70% untuk yang merawat dan 30% untuk pemberdayaan. Sekarang ada 24 ekor kambing dan ada lebih uang kas sebesar Rp. 10.0000.0000,-. Dari adanya pemberdayaan jamaah ini bisa menumbuhkan jamaah semangat dalam pemberdayaan dan membangkitkan semangat untuk berzakat bahwa jamaah ini mempunyai tujuan bahwa ketika ada rezeki seberapa yang kita dapatkan baru dizakati.

Untuk anggaran perawatan dari awal sampai akhir itu dari mana?

Awal pemberdayaan itu anggaran dari lazismu sehingga adanya kesadaran masyarakat untuk berinfak, berzakat kini sudah bisa mandiri bisa untuk anggaran sendiri. Dalam kegiatan pemberdayaan Masjid Al-Ikhlas dalam pemberdayaan ini di bidang peternakan dan budidaya ikan lele sehingga dalam penguasaan materi pemberdayaan di pengurus DKM dengan bekerjasama dengan dinas peternakan dan peternakan sehingga untuk dana dari Lazismu Banyumas dalam menjalankan pemberdayaan

Menurut Bapak dalam pemberdayaan itu seperti apa?

Pemberdayaan adalah bagaimana agar mereka yaitu jamaahnya berdaya, dengan berdaya itu di support dengan uang, materi tapi pemberdayaan ini dengan ilmu dan juga dengan pengalaman-pengalaman. Beberapa kali dari pengurus DKM (Dewan Kemakmuran Masjid Al-Ikhlash) Dusun Karangtawang Desa Banteran ini diundang untuk mengisi pemberdayaan ekonomi berbasis masjid di Pimpinan Daerah Purbalingga. Bagaimana GJDJ (Gerakan Jamaah Dakwah Jamaah). Dan juga mendapatkan penghargaan dari PDM (Pimpinan Daerah Muhammadiyah) Banyumas. Dengan adanya pemberdayaan ini kita bisa berorganisasi dan mengikuti kegiatan masjid sehingga bisa mencari pengalaman dan ketrampilan dalam pemberdayaan peternakan kambing dan budidaya ikan lele.

Peran Pendampingan sebagai Fasilitator seperti apa?

Dalam proses pendampingan pemberdayaan jamaah Masjid Al-Ikhlash ini untuk membantu jamaah agar lebih mengetahui pemberdayaan. Pendampingan ini dari untuk jamaah adalah dalam pendampingan dari 0 sampai panen, dimana dari awal pembelian kambing sampai dijual kembali dan juga dari perikanan dari pembelian benih sampai panen selama 3 bulan dari proses diarahkan oleh pendamping.

Peran Pendampingan sebagai perwakilan masyarakat itu seperti apa?

Dalam pemberdayaan ini di fasilitatori oleh Lazismu setelah itu mereka diberi macam-macam pendidikan dalam pengelolaan ikan dari dinas perikanan dan juga dalam peternakan juga dari dinas peternakan.

Peran Pendampingan sebagai peran teknis itu seperti apa?

Dari kegiatan pemberdayaan ini untuk bersama untuk kepentingan bersama atau jamaah ataupun keperluan masjid, ketika hasil pemberdayaan akan dipakai baik untuk kegiatan jamaah maupun untuk masjid terlebih dahulu dimusyawarahkan dengan jamaah.



Lampiran 4

Tanggal : Rabu, 16 September 2020
Narasumber : Losiman
Jabatan : Jamaah Masjid Al-Ikhlas Dusun Karangtawang Desa Banteran
Bidang Peternakan
Tempat : Sekretariat Lazismu Di Desa Banteran Dusun Karangtawang
Waktu : Pukul 18.15 WIB s.d selesai

Bagaimana dalam pemberdayaan peternakan kambing Masjid Al-Ikhlas?

Dalam peternakan untuk pemberdayaan yaitu untuk pengembukan tapi ketika ada jamaah yang mau memelihara dikasihikan dengan sistem peranakan yang ada di jamaah 3 terdiri bapak gimanto, sodimin, bapak kiswan. Ada juga yang bukan jamaah masjid yaitu bapak gito, dari yang memelihara ini meminta untuk pengemukan sama dengan sistem bagi hasil. Dalam pemberdayaan ini yang dipentingkan zakatnya. Setelah berbagai pemberdayaan untuk melakukan penyadaran ke jamaah untuk bisa mengikuti pemberdayaan sebagai langkah untuk baik memiliki bibit yang baik maupun bagaimana cara membesarkan kambing dan budidaya ikan lele, dalam memberi makan untuk ikan lele dengan magot sehingga untuk pembesaran lebih cepat, tetapi dengan pemberian makan dengan magot ini berjalan 6 bulan saja dan sekarang jamaah memilih dengan makan rumput dan pelet.

Apa progres dari jamaah dalam adanya kegiatan pemberdayaan ini sehingga bisa berjalan sampai sekarang?

Jamaah Masjid Al-Ikhlas sangat senang dengan adanya pemberdayaan. Pemberdayaan jamaah Masjid sangat antusias dalam menjalankan pemberdayaan sebagai tempat belajar dan mencari pengalaman. Didalam pemberdayaan ini untuk jamaah dan juga tidak menutup kemungkinan untuk warga di desa Banteran.

Masalah dalam pemberdayaan peternakan kambing Masjid Al-Ikhlas?

Masalah dalam pengelolaan ketika jamaah untuk mengelola secara bersama dengan permasalahan sibuk dan tidak ada tenaga untuk mengurusnya.

Bagaimana dengan proses bagi hasil dalam pemberdayaan peternakan kambing Masjid Al-Ikhlas?

Bagi hasilnya 70% untuk pemelihara 30% untuk kelompok pemberdayaan peternakan dalam sistem bagi hasil ini baru diterapkan tahun ini. Ketika beranak dalam model perhitungan dengan cara harga kambing dijual dengan harga berapa baru nanti dibagi dengan sistem bagi hasil. Ketika ada yang merawat orang umum, umum disini dikatakan selain jamaah Masjid Al-Ikhlas. Dalam hasil peternakan ini dengan hasil 10jt dalam keadaan kotor dengan dibagi pembelian mesin cacah, terus dibagi untuk jamaah yang membantu dalam pemberdayaan.

Proses perawatan dalam pemberdayaan peternakan kambing Masjid Al-Ikhlas?

Juga dalam mencari makan peternakan kambing ini ada lahan dimana ada 14 angga di gunakan sebagai lahan penanaman rumput ketika rumput itu di potong kemudian disemprot agar tumbuh lagi. Dulu Ketika makan pakai fermentasi berjalan sekitar 6 bulanan dengan kendala dana dan tenaga. Ketika jamaah melakukan pemberdayaan jamaah di sekitar masjid baik dalam perikanan budidaya ikan lele dan peternakan kambing, salah satu jamaah ada yang mendirikan pemberdayaan peternakan dan ada juga yang mendirikan perikanan untuk menjadi lahan pembelajaran jamaah sehingga bisa mandiri.

Dalam pendampingan dari Lazismu itu seperti dalam pemberdayaan peternakan kambing Masjid Al-Ikhlas?

Dalam proses pendampingan sebagai pemantau dengan pemberdayaan peternakan kambing Masjid Al-Ikhlas.



Lampiran 6



Wawancara dengan Habib Amrillah pengurus Lazismu Banyumas
Sebagai Bidang Pendistribusian dan Pendayagunaan



Wawancara dengan Ketua DKM (Dewan Kemakmuran Masjid Al-Ikhlas)
dan Jamaah Masjid AL-Ikhlas



IA RTO

Pemberdayaan Peternakan Kambing Masjid Al-Ikhlal



Jamaah Masjid Al-Ikhlâs dan Lazismu Banyumas



Pemberdayaan Budidaya Ikan Lele Masjid Al-Ikhlas Dusun Karangtawang
Kecamatan Wangon

Lampiran 7

DATA KOORDINATOR KEPALA KELUARGA
JAMAAH MASJID AL-IKHLAS
DUSUN KARANGTAWANG DESA BANTERAN KECAMATAN WANGON
KABUPATEN BANYUMAS

NO	KORDINATOR	NAMA KEPALA KELUARGA	ALAMAT
1	Sutasno	Sutasno	Karangtawang RT 01/03 Banteran
		Darmino	Karangtawang RT 01/03 Banteran
		Sami Muktiono	Karangtawang RT 01/03 Banteran
		Wasiyah	Karangtawang RT 01/03 Banteran
		Rusulisno	Karangtawang RT 01/03 Banteran
		Rokhiman	Karangtawang RT 01/03 Banteran
		Ruswadi Satam	Karangtawang RT 01/03 Banteran
		Teguh Waluyo	Karangtawang RT 01/03 Banteran
		Asmad	Karangtawang RT 01/03 Banteran
2	Suarno	Suarno	Karangtawang RT 01/03 Banteran
		Sudiran	Karangtawang RT 01/03 Banteran
		Suprianto	Karangtawang RT 01/03 Banteran
		Sudarmo Darsun	Karangtawang RT 01/03 Banteran
		Mursodo	Karangtawang RT 01/03 Banteran
		Ayat	Karangtawang RT 01/03 Banteran
		Narsun	Karangtawang RT 01/03 Banteran
3	Solichin	Solichin	Karangtawang RT 01/03 Banteran
		Karsinah	Karangtawang RT 01/03 Banteran
		Darkim Suherman	Karangtawang RT 01/03 Banteran
		Jamirah	Karangtawang RT 01/03 Banteran
		Jasiyem	Karangtawang RT 01/03 Banteran
4	Sutaryo	Sutaryo	Karangtawang RT 01/03 Banteran
		Kasdinor	Karangtawang RT 01/03 Banteran
		Sutrisno	Karangtawang RT 01/03 Banteran
		Warsito Kisan	Karangtawang RT 01/03 Banteran
		Rohman	Karangtawang RT 01/03 Banteran
		Samardi	Karangtawang RT 01/03 Banteran
		Marsono	Karangtawang RT 01/03 Banteran
5	Oter P	Oter P	Karangtawang RT 01/03 Banteran
		Yasmudi	Karangtawang RT 01/03 Banteran
		Muharjo Wakir	Karangtawang RT 01/03 Banteran
		Samirah	Karangtawang RT 01/03 Banteran

		Samingun	Karangtawang RT 01/03 Banteran
		Ruswan	Karangtawang RT 01/03 Banteran
		Saudah	Karangtawang RT 01/03 Banteran
6	Jasirun	Jasirun	Karangtawang RT 01/03 Banteran
		Anas Zahmaludin	Karangtawang RT 01/03 Banteran
		Wakum	Karangtawang RT 01/03 Banteran
		Item	Karangtawang RT 01/03 Banteran
		Sarwen	Karangtawang RT 01/03 Banteran
		Akhmad Darsono	Karangtawang RT 01/03 Banteran
7	Akhmad Nurohman	Akhmad Nurohman	Karangtawang RT 01/03 Banteran
		Sutarno	Karangtawang RT 01/03 Banteran
		Sutirno	Karangtawang RT 01/03 Banteran
		Suawarto	Karangtawang RT 01/03 Banteran
		Rasmudi	Karangtawang RT 01/03 Banteran
		Hartato	Karangtawang RT 01/03 Banteran
8	Akhmad Nuriman	Akhmad Nuriman	Karangtawang RT 02/03 Banteran
		Mahmudin salud	Karangtawang RT 02/03 Banteran
		Slamet	Karangtawang RT 02/03 Banteran
		Andi purwoto	Karangtawang RT 02/03 Banteran
		Kusmanto	Karangtawang RT 02/03 Banteran
		Solimah	Karangtawang RT 02/03 Banteran
		Rizki priyatino	Karangtawang RT 02/03 Banteran
9	Sujarwo	Sujarwo	Karangtawang RT 02/03 Banteran
		Sukisno	Karangtawang RT 02/03 Banteran
		Suwardi	Karangtawang RT 02/03 Banteran
		Kaswoto	Karangtawang RT 02/03 Banteran
		Tugiman	Karangtawang RT 02/03 Banteran
		Sayidi	Karangtawang RT 02/03 Banteran
10	Sudiman	Sudiman	Karangtawang RT 02/03 Banteran
		Gimanto Sagi	Karangtawang RT 02/03 Banteran
		Hendrik Budianto	Karangtawang RT 02/03 Banteran
		Ahminah	Karangtawang RT 02/03 Banteran
		Sukarso	Karangtawang RT 02/03 Banteran
		Ika	Karangtawang RT 02/03 Banteran
11	Syafrudin	Syafrudin	Karangtawang RT 02/03 Banteran
		Rasidin	Karangtawang RT 02/03 Banteran
		Sarwono	Karangtawang RT 02/03 Banteran

		Sanmuri	Karangtawang RT 02/03 Banteran
		Juhari	Karangtawang RT 02/03 Banteran
		Sahiro	Karangtawang RT 02/03 Banteran
		Sakir	Karangtawang RT 04/03 Banteran
		Rikun	Karangtawang RT 04/03 Banteran
12	Suwarjo	Suwarjo	Karangtawang RT 02/03 Banteran
		Eko yudisetiawan	Karangtawang RT 02/03 Banteran
		Hendrik kurniadi	Karangtawang RT 02/03 Banteran
		Sunaryo	Karangtawang RT 02/03 Banteran
		Jarwan	Karangtawang RT 02/03 Banteran
		Samilah	Karangtawang RT 02/03 Banteran
13	Losiman	Losiman	Karangtawang RT 03/03 Banteran
		Kasum	Karangtawang RT 03/03 Banteran
		H.Sanmardi	Karangtawang RT 03/03 Banteran
		Sujono	Karangtawang RT 03/03 Banteran
		Raslim	Karangtawang RT 03/03 Banteran
		Tuyan	Karangtawang RT 03/03 Banteran
		Tuyak	Karangtawang RT 03/03 Banteran
		Sapono	Karangtawang RT 03/03 Banteran
		Yunianto	Karangtawang RT 03/03 Banteran
14	Suwarto Saman	Suwarto Saman	Karangtawang RT 03/03 Banteran
		Yasmuri	Karangtawang RT 03/03 Banteran
		Ermi	Karangtawang RT 03/03 Banteran
		Wasem	Karangtawang RT 03/03 Banteran
		Wasim	Karangtawang RT 03/03 Banteran
		Murdadi	Karangtawang RT 03/03 Banteran
		Daslim	Karangtawang RT 03/03 Banteran
		Darsono	Karangtawang RT 03/03 Banteran
		Sapen	Karangtawang RT 03/03 Banteran
		Akhmad Sugianto	Karangtawang RT 03/03 Banteran
		Sutarno	Karangtawang RT 03/03 Banteran
		Raslam	Karangtawang RT 03/03 Banteran
15	Adisun	Adisun	Karangtawang RT 03/03 Banteran
		Nurwaidin	Karangtawang RT 03/03 Banteran
		Sugampang	Karangtawang RT 03/03 Banteran
		Sahuji	Karangtawang RT 03/03 Banteran
		Jamingan	Karangtawang RT 03/03 Banteran
		Kiswan	Karangtawang RT 03/03 Banteran
		Marsudi	Karangtawang RT 03/03 Banteran

16	Sunardi Satam	Sunardi Satam	Karangtawang RT 04/03 Banteran
		Sartimanto	Karangtawang RT 04/03 Banteran
		Sukam	Karangtawang RT 04/03 Banteran
		Linda	Karangtawang RT 04/03 Banteran
		Miska	Karangtawang RT 04/03 Banteran
		Dewi Anggreani	Karangtawang RT 04/03 Banteran
		Maryam	Karangtawang RT 04/03 Banteran
		Ratamiarjo	Karangtawang RT 04/03 Banteran
		Tursini	Karangtawang RT 04/03 Banteran
17	Sodimin	Sodimin	Karangtawang RT 04/03 Banteran
		Siyam mufasirin	Karangtawang RT 04/03 Banteran
		Suparno	Karangtawang RT 04/03 Banteran
		Akhmad saiful	Karangtawang RT 04/03 Banteran
		Sadik	Karangtawang RT 04/03 Banteran
		Kusno	Karangtawang RT 04/03 Banteran



IAIN PURWOKERTO

SURAT PERMOHONAN IZIN PENELITIAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
Website: www.iainpurwokerto.ac.id



Nomor : 803/In.17/FD.J.PM/PP.009/V/2020
Lampiran : 1 (satu) bendel
Hal : Permohonan Ijin Riset Individual

Purwokerto, 16 Juli 2020

Kepada Yth. :
Pimpinan LAZISMU Banyumas
di
Purwokerto

Assalamu'alaikum. Wr. Wb

Diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka pengumpulan data untuk penyusunan Penelitian Mahasiswa, maka kami mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan untuk memberikan ijin riset kepada mahasiswa kami sebagai berikut :

1. Nama : Januar Eko Nuramadana
2. NIM : 1617104021
3. Semester : 8
4. Jurusan / Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam
5. Alamat : Karangendep RT 06 RW 02 Patikraja, Banyumas
6. Judul : Pemberdayaan Jamaah Masjid Al Ikhlas Melalui Program LAZISMU di Desa Karangtawang Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas

Adapun riset tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Obyek : Pendamping dan Program Pemberdayaan Masjid Al Ikhlas Desa Karangtawang Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas
2. Tempat/Lokasi : LAZISMU Banyumas dan Masjid Al Ikhlas
3. Tanggal Riset : 27 Juli 2020 s.d. 30 September 2020
4. Metode Penelitian : Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi

Kemudian atas ijin dan perkenan Bapak/Ibu, sebelumnya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb

Ketua Jurusan,

AGUS SRIYANTO



IAIN.PWT/F.DAK/05.02/Riset
Tanggal Terbit : 20-7-2020
No. Revisi :

Lampiran 9

SURAT KETERANGAN TELAH MENYELESAIKAN PENELITIAN



SURAT KETERANGAN
No : 46/III.17/BE/2020

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sabar Waluyo, S.E
Jabatan : Direktur Lazismu Banyumas
NBM : 1146183

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa yang bersangkutan di bawah ini:

Nama : Januar Eko Nuramandana
NIM : 1617104021
Fakultas : Dakwah IAIN
Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam

Judul Skripsi : **"Pemberdayaan Jamaah Masjid Al Ikhlas Program Lazismu Desa Banteran Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas"**

Telah melakukan penelitian di LAZISMU Banyumas dan Masjid Al Ikhlas terhitung mulai 27 Juli 2020 s.d 30 September 2020

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 26 November 2020

Direktur
Lazismu Banyumas,

Sabar Waluyo, S.E
NBM 1146183
lazismu
BANYUMAS



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Januar Eko Nuramadana
2. Nim : 1617104021
3. Tempat/Tgl. Lahir : Banyumas, 22 Januari 1998
4. Alamat Rumah : Desa Karangendep RT 06 RW 02 Kecamatan Patikraja Kabupaten Banyumas
5. Nama Ayah : Kasum
6. Nama Ibu : Aniatiturohmah
7. Anak Ke : 1 dari 2 Bersaudara

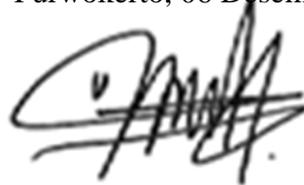
B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SD N Karangendep tahun lulus 2010
 - b. MTs Muhammadiyah Purwokerto tahun lulus 2013
 - c. MA Muhammadiyah Purwokerto tahun lulus 2016
 - d. IAIN Purwokerto tahun masuk 2016
2. Pendidikan Non-Formal
 - a. Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Purwokerto

C. Pengalaman Organisasi

1. ADIKSI IAIN PURWOKERTO tahun 2017-2018
2. IMM MAS MANSUR IAIN PURWOKERTO tahun 2017-2019
3. HMPS PMI IAIN PURWOKERTO tahun 2017-2018
4. HMJ PMs IAIN PURWOKERTO tahun 2018-2019
5. KORKOM IMM AHMAD DAHLAN tahun 2019-2020

Purwokerto, 06 Desember 2020



Januar Eko Nuramadana
NIM. 1617104021